

BERITA INDONESIA[®]

EDISI 97 TAHUN XII ■ 2018 ■ Rp.20.000

■ LENTERA DEMOKRASI, TOLERANSI DAN PERDAMAIAN
■ BERINDO.COM

ISLAM & INDONESIA AKAN JAYA DARI AL-ZAYTUN



CEK KOSONG TANPA GBHN

Kuliah Umum Ketua MPR Zulkifli Hasan di Al-Zaytun

FOTO SEJUTA KATA

PROFIL AL-ZAYTUN

**PUSAT PENDIDIKAN PENGEMBANGAN
BUDAYA TOLERANSI DAN PERDAMAIAN**

**SEGERA DAPATKAN BUKUNYA DI KAMPUS AL-ZAYTUN
PESAN SEKARANG**



**TEL. (+62) 234-742814 - 24
FAX. (+62) 234-742833**

YAYASAN PESANTREN INDONESIA AL-ZAYTUN



Edisi.97/Th.XII

Desain Sampul:
ESERO
Foto:
dokbi

BERITA UTAMA | 8-21



CEK KOSONG, NEGARA TANPA GBHN

Saat ini, Presiden Republik Indonesia memimpin negara laksana seorang yang dipercayai dan diberikan cek kosong. Terserah apapun yang dia tulis di situ dan tidak ada yang mengontrol 8

- Islam dan Indonesia Akan Jaya dari Al-Zaytun 14

SALAM REDAKSI 4

VISI BERITA
Kampus Kecerdasan Iman 5

BERITA TERDEPAN
Alumni 2727, Sangat Menakutkan 7



BERITA SEJARAH
● Kota Medan, Nama Putera Ibrahim 50

BERITA EKONOMI | 22-31



Ekonomi Pancasila, untuk Siapa?

Syaykh Al-Zaytun AS Panji Gumilang mengajukan pertanyaan tersebut sekaligus menjawabnya saat memberi sambutan pengantar kuliah umum Dr. Fuad Bawazier tentang Sistem Ekonomi Pancasila di Al-Zaytun, Senin 30/10/2017 lalu 22

- Praktek Penyimpangan Sistem Ekonomi Pancasila 26

LENTERA | 32-49

Kuliah Kecerdasan Iman di Al-Zaytun

Ini reportase suatu proses pembelajaran yang luar biasa hebat, *out of the box*, di Ma'had Al-Zaytun. Kuliah umum di Masjid Rahmatan Lili 'Alamin, Selasa, 14 November 2017, bertajuk "The Protestant Reformation: What Was It About and Why Is It Important?" Reformasi Protestan: Apa hal itu dan mengapa itu penting? Pembicaraanya, seorang pendeta, Prof. Douglas Lynn Rutt, PhD, Direktur Internasional Lutheran Hour Ministries (LHM) dari Amerika Serikat. 32

- Reformasi Martin Luther 40
- Siapa Douglas L Rutt? 45
- Cerdas Bekerja untuk Perdamaian 46



BERITA IPTEK

● Mobil Listrik, Antara Wacana dan Realita 54

BERITA KESEHATAN

● Bukan Obat Dewa 58



BERITA KHAS

● Mereka yang Tergilas Teknologi 60

● Cahaya Temaram Industri Ritel 64

PEMIMPIN UMUM:

Syaykh Dr. AS Rasyidi Panji Gumilang

PEMIMPIN REDAKSI:

Ch. Robin Simanullang

REDAKTUR SENIOR:

Imam Prawoto

REDAKTUR EKSEKUTIF:

Mangatur Lorieclide Paniroy

REDAKTUR:

Marjuka Situmorang

Dian Gina Rahayu

Rukmana Fadli

SEKRETARIS REDAKSI

Bantu Hotsan

STAF REDAKSI:

Ikhwan Triatmo, Doan Adikara Pudan, Mulyanti Sahara

WARTAWAN FOTO:

Wilson Edward, Bantu Hotsan, Sastra Suganda

KARIKATUR:

Al Amin

KONTRIBUTOR:

Samsuri, Chusnato

BIRO REDAKSI:

Sumut: Sumarsono (Medan), Parasian Manalu (Tapanuli), Batam: Ridwan Marbun, Jawa Barat: Ade Wiharyana, Prana Citra (Bandung), Marjuka Situmorang (Bekasi), Kalimantan: Sudirman Leonard Pohan (Tarakan)

Amerika Serikat:

Mibsam Bahanan (Maryland), Rukyhal Basri (Philadelphia)

DESAIN GRAFIS:

ESERO Design

PENERBIT:

PT Berita Satria Wiratama
Bekerjasama dengan
PT Asasira dan
Yayasan Pesantren Indonesia

IKLAN DAN PROMOSI:

Imam Prawoto, Dian Gina Rahayu

SIRKULASI DAN DISTRIBUSI:

Abdul Halim, Sastra Suganda

ALAMAT REDAKSI/TATA USAHA:

Jl. Buni No.36, Pondok Kelapa,
Jakarta Timur 13450
Telp. (021) 8690 7690, Fax. (021) 8690 1951

E-MAIL:

redaksi@beritaindonesia.co.id
iklan@beritaindonesia.co.id

WEBSITE:

www.berindo.com

ISSN: 1907-977X

MERREK: Sertifikat IDM No. 000.108.028

PENCETAK:

PT GRAMEDIA

(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

HARGA:

Rp.20.000,-



Wartawan Berita Indonesia foto bersama dengan Pendeta Douglas L Rutt dan timnya serta Ketua YPI Imam Prawoto dan panitia.

Selamat Tahun Baru 2018 bagi semua pembaca setia Majalah Berita Indonesia. Kiranya semua yang dicita-citakan bisa terwujud di tahun ini.

Pembaca, Ketua MPR Dr (Hc) Zulkifli Hasan mengunjungi Kampus Al-Zaytun pada Jumat, 19 Januari 2018 dalam rangka silaturahmi sekaligus memberikan Kuliah Umum 4 Pilar Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR-RI) di hadapan 12.000 orang peserta. Ketua MPR mengaku takjub dan salut atas kepemimpinan Syaykh AS Panji Gumilang di Al-Zaytun. Zulkifli Hasan bahkan meyakini kalau Islam dan Indonesia akan jaya dari Al-Zaytun. Selain mengulas panjang lebar tentang sejarah dan perlunya dihadirkan kembali Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), Zulkifli Hasan juga memberikan nasihat-nasihat agar para santri menuntut ilmu sebaik-baiknya. Ulasannya bisa dibaca di rubrik Berita Utama.

Selain itu, ada juga kabar lain yang membanggakan. Tim ASSA berhasil menyelesaikan Tour Sepeda Sehat ASSA (Asosiasi Sepeda Sport Al-Zaytun) II keliling Pulau Jawa (Anyar-Panarukan-Banyuwangi PP) 2017, yang menempuh jarak 2.727 km. Dalam tour ini, tim ASSA mengusung misi mulia yaitu meresapi Indonesia dan mengenang para pahlawan pada era kepemimpinan Daendels ; menyosialisasikan lagu Indonesia Raya tiga stanza yang dinyanyikan saat start dan berhenti di setiap etape ; dan mengangkat derajat petani melalui tema, Nong Fu Guo Qiang (Petani Kaya Negara Kuat). Beritanya bisa dibaca di rubrik Berita Terdepan.

Pada rubrik Lentera kali ini kami menceritakan tentang proses pembelajaran yang luar biasa hebat, out of the box, di Ma'had Al-Zaytun. Pada Kuliah umum di Masjid Rahmatan Lil 'Alamin, Selasa, 14 November 2017, bertajuk "The Protestant Reformation: What Was It About and Why Is It Important?", pembicaranya, seorang pendeta, Prof. Douglas Lynn Rutt, PhD, Direktur Internasional Lutheran Hour Ministries (LHM) dari Amerika Serikat. Tidak lupa kami juga menyertakan berita tentang kuliah umum Dr. Fuad Bawazier tentang Sistem Ekonomi Pancasila di Al-Zaytun, Senin 30/10/2017 lalu dalam rubrik Berita Ekonomi.

Rubrik-rubrik lain yang juga layak untuk Anda baca adalah Rubrik Berita Sejarah tentang 'Kota Medan, Nama Putera Ibrahim'. Rubrik Berita Iptek tentang 'Mobil Listrik, Antara Wacana dan Realita'. Rubrik Berita Kesehatan tentang 'Salah Kaprah Obat Antibiotik' dan Rubrik Berita Khas tentang 'Mereka yang Tergilas Teknologi'.

Selamat membaca, semoga berkenan.

Redaksi



Kampus Kecerdasan Iman

Al-Zaytun menggelar kuliah umum bertajuk: *“The Protestant Reformation: What Was It About and Why Is It Important?”* Reformasi Protestan: Apa hal itu dan mengapa itu penting? Pembicaraanya, Pendeta Prof. Douglas L. Rutt, PhD, Direktur Internasional Lutheran Hour Ministries (LHM) dari Amerika Serikat. Respon dan antusiasme 4.329 orang pesertanya sangat luar biasa, *out of the box*. Maka, reporter majalah ini membuat judul reportasenya: Kuliah Kecerdasan Iman di Al-Zaytun.

Kita memaknai, kecerdasan iman itu adalah kecerdasan spiritual seorang umat beragama atau beriman. Para ahli psikologi menyebut manusia itu memiliki tiga dimensi kecerdasan yakni kecerdasan intelektual (*intelligence quotient*, disingkat IQ), kecerdasan emosional (*emotional quotient*, disingkat EQ) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*, disingkat SQ).

Pertama, kecerdasan intelektual (IQ) adalah istilah untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan yang erat kaitannya dengan kemampuan kognitif seseorang (individu). Kecerdasan intelektual ini dapat diukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ. IQ itu merupakan usia mental yang dimiliki seseorang berdasarkan perbandingan usia kronologis.

Kedua, kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Emosi itu mengacu pada perasaan terhadap informasi atas suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) ini dinilai tidak kalah penting dari kecerdasan intelektual (IQ). Bahkan ada penelitian yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.

Ketiga, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan batin dari pikiran dan jiwa seseorang untuk membangun diri menjadi manusia seutuhnya dengan selalu berpikir positif dalam menyikapi setiap kejadian yang dialaminya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mampu memaknai penderitaan hidup secara positif. Maka, kecerdasan spiritual (SQ) ini dianggap sebagai kecerdasan tertinggi dari kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Karena jika seseorang telah memiliki kecerdasan spiritual (SQ), dia telah berkemampuan memaknai kehidupan sehingga hidup dengan penuh kebijaksanaan.

Namun, beberapa ahli mengatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak sama dengan beragama atau tidak berhubungan dengan agama. Disebut, seseorang yang memahami dengan baik ajaran dan hukum agama formal belum tentu atau tidak otomatis memiliki kecerdasan

spiritual yang baik. Sebaliknya, seorang atheis atau humanis yang tidak beragama bisa saja memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Menurut mereka, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang menyembuhkan dan membangun diri secara utuh sebab kecerdasan spiritual terdapat di dalam bagian terdalam dari manusia itu sendiri.

Maka dalam konteks ini, kita menggunakan terminologi kecerdasan iman (*the faith quotient*, disingkat FQ), yakni kecerdasan spiritual orang beriman atau beragama. Kecerdasan iman itu adalah kecerdasan spiritual (SQ) yang diilhami oleh iman (agama) seseorang. Artinya orang beriman (beragama) yang memiliki dan mengembangkan kecerdasan spiritualnya tidak hanya dari bagian terdalam (pikiran, jiwa dan batin) dari dirinya sendiri, melainkan lebih lagi oleh keyakinan imannya sendiri. Kita menyebutnya kecerdasan iman yakni kecerdasan spiritual orang beriman atau beragama. Kita mengategorikannya sebagai bagian tertinggi dari kecerdasan spiritual, karena

tidak hanya bersumber dan berkembang dari kekuatan terdalam dari dirinya sendiri tetapi juga bersumber dan berkembang dari kekuatan imannya sendiri.

Kecerdasan iman itulah yang dikembangkan dalam proses belajar dan proses pengalaman (sekolah kehidupan) keseharian di Al-Zaytun. Pengembangan kecerdasan iman itu terasa sangat menguat dan mengemuka saat digelarnya kuliah umum bertema Reformasi Protestan di Kampus Budaya Toleransi dan Perdamaian tersebut.

Di kampus ini (Al-Zaytun) kita menemukan bagaimana sesungguhnya memahami dan mengoperasionalkan budaya toleransi dan perdamaian itu dengan kecerdasan iman. Di kampus ini, toleransi ditegakkan sebagai keyakinan pokok (*aqidah*) dalam beragama. Tidak justru dianggap mendegradasi *aqidah* atau iman, melainkan sebagai aplikasi iman. Di sini pengamalan toleransi telah menjadi (proses) kesadaran pribadi dan kelompok dalam wujud interaksi sosial keseharian (kecerdasan iman).

Maka bagi siapa pun, baik yang beragama *samawi* (Islam, Kristen dan Yahudi) maupun yang beragama *ardli* (Hindu, Buddha, Konghuchu dan lain-lain), di sinilah tempat yang amat baik untuk mengembangkan kecerdasan iman. Al-Zaytun adalah kampus kecerdasan iman bagi semua, tanpa batas.

■ ch. robin simanullang



Tour Sepeda Sehat ASSA II 2017 Keliling Jawa

Alumni 2727, Sangat Menakjubkan

Very Amazing! Kata yang pantas diucapkan mengapresiasi Tour Sepeda Sehat ASSA (Asosiasi Sepeda Sport Al-Zaytun) II keliling Pulau Jawa (Anyar - Panarukan - Banyuwangi PP) 2017, yang menempuh jarak 2.727 km, sehingga pesertanya disebut Alumni 2727. Kegiatan ini merupakan rangkaian dari Tour ASSA I Jawa-Madura 2008 serta Tour ASSA III Sumatera yang akan digelar pada tahun 2020. Rangkaian Tour Sepeda ASSA ini mengusung misi mulia: Melihat Tanah Air, Membangun Jiwa Raga dan Karakter Bangsa untuk Indonesia Raya. Bahkan juga Tour ASSA Asean 2008 silam, guna merajut persahabatan antarbangsa.



Jika penjelajahan Tour Sepeda ASSA I Jawa-Madura pp selama 16 hari (26 Mei sampai 10 Juni 2008) diikuti 280 pesepeda (28 perempuan) menempuh 2.000 km sudah menakjubkan, apalagi Tour Sepeda ASSA II Keliling Jawa (Anyar-Panarukan) selama 24 hari (29 November sampai 22 Desember 2017) menempuh jarak 2.727 km dan diikuti 405 pesepeda (18 perempuan) berusia 12 sampai 73 tahun, tentu lebih menakjubkan lagi. Sangat menakjubkan!

Sebanyak 405 pesepeda ASSA yang berjaya menapak tilas Jalan Daendels (Anyar-Panarukan) bahkan sampai ke ujung Timur Pulau Jawa (Banyuwangi) terdiri dari pelajar, mahasiswa, wali santri, aktivis dan pengurus Yayasan Pesantren Indonesia yang tergabung dalam ASSA, serta 150 kru pendukung (mekanik, paramedis, kitchen and laundry dan lain-lain). Hebatnya, peserta tour sepeda ASSA keliling Jawa II ini

Gowes ASSA foto bersama Ketua MPR-RI Zulkifli Hasan di tangga Gedung MPR, Senayan, 18/12/2017

ada perempuan berusia 12 tahun lebih yakni Rozaanah Aliya Prawoto (Auckland, 6/2/2005). Dan lebih hebat dan menakjubkan lagi ada empat orang gowes berusia 70-an tahun yakni : Marzuki 73 tahun (Jakarta 10/3/1945); Syaykh AS Panji Gumilang 72 tahun (Gresik 30/7/1946); Nasruddin Latifif 72 tahun (Jakarta, 21/7/1946), dan M. Sadid 72 tahun (Jakarta, 11/7/1946).

TOUR DE JAVA ASSA II Tahun 2017 adalah tour sepeda sehat keliling Jawa yang digagas dan dipimpin langsung oleh Syaykh Al-Zaytun Dr. Abdussalam R Panji Gumilang, sebagai Komandan Jelajah.

Tour Sepeda ASSA II (Anyar-Panarukan-Banyuwangi PP) kali ini membawa tiga misi. Sebagaimana dijelaskan Syaykh Dr. AS Panji Gumilang, misi pertama adalah untuk melihat, mengenal dan meresapi Indonesia dan mengenang para pahlawan pada era kepemimpinan Daendels. Para pahlawan itu berhasil membangun jalan Anyar-Panarukan sejauh 1.000 km hanya dalam tiga tahun dengan peralatan seadanya.

Misi kedua adalah untuk menyosialisasikan lagu Indonesia Raya tiga stanza yang dinyanyikan di setiap tempat perhentian. Syaykh Al-Zaytun menjelaskan bahwa tiga stanza ini adalah doa untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. "Bahwa selama ini Bangsa Indonesia telah

melupakan doa dan 'jimat'nya. Selama ini hanya stanza 1 dari anthem Indonesia Raya yang dikenal dan dinyanyikan, sementara stanza 2 dan 3 banyak dilupakan. Kampanye ini juga merupakan upaya nyata membangun karakter bangsa," kata Syaykh AS Panji Gumilang.

Misi ketiga adalah untuk meng-





Ketua MPR-RI Zulkifli Hasan & Syaykh Al-Zaytun

angkat derajat petani melalui tema, *Nong Fu Guo Qiang* (Petani Kaya Negara Kuat). Karena walaupun sudah digembor-gemborkan surplus, tapi pertanian Indonesia masih belum memuaskan. Indonesia harus memiliki pertanian yang maju.

Misi mulia ini merupakan kesinambungan misi Tour Sepeda ASSA I (Jawa-Madura), pada 26 Mei sampai 11 Juni 2008 yang juga menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, Garuda Pancasila dan Bangun Pemuda-Pemudi, serta menanam pohon di beberapa tempat perhentian. Suatu misi penjelajahan berkesinambungan melihat dan meresapi Tanah Air, membangun jiwa raga dan karakter bangsa untuk Indonesia Raya.

Gowes ASSA II ini menempuh jarak sejauh 2.727 km dalam 24 hari (24 etape) pada 29 November 2017 sampai 22 Desember 2017. Sehingga pesertanya disebut **Alumni 2727**. Start dari Kampus Al-Zaytun, Indramayu, terus menyusuri Jalan Daendels sampai km 1000 Panarukan, dan dilanjutkan lagi menuju Banyuwangi. Dari Banyuwangi, kembali lagi ke titik 1000 km Panarukan dan menyusuri Jalan Pos (Daendels) menuju Titik Nol di Anyar, ujung Barat Pulau Jawa, Banten. Dari Titik Nol Anyar, kembali lagi ke Kampus Al-Zaytun (Finish).

Bila dirata-rata, pesepeda mengayuh

sepeda Giant-nya sejauh 113,625 km (2.727 km dibagi 24 etape) dalam waktu tempuh 7-13 jam setiap hari, atau total 211 jam 18 menit dalam 24 hari. Tour sepeda sehat ini mengeluarkan 97.529 kalori per orang atau rata-rata 4.063 kalori per orang setiap hari.

Formasi perjalanan sebanyak 405 peserta tour sepeda ini diatur dalam 40 kelompok (7 - 10 pesepeda per kelompok yakni R1 sampai R40). Setiap kelompok dipimpin Ketua dan Wakil Ketua. Syaykh Abdussalam Panji Gumilang bertindak sebagai Komandan Jelajah (KJ), didampingi 5 Pembantu Komandan Jelajah (PKJ), 3 Pengawal Depan (PD) dan 2 Pengawal Belakang (PB).

Pesepeda mesti berjalan tertib beriringan dua baris agar tidak memborong semua badan jalan. Panjang iringan mencapai sepanjang 1,5 sampai 2 km. Dan, karena tour sepeda ini bukan perlombaan adu cepat maka kecepatan diatur pada kisaran 20 km per jam dan tidak boleh saling mendahului. Rata-rata setiap dua jam, tour sepeda sehat ini mesti beristirahat.

Tour Sepeda ASSA II ini start (E-01) Rabu 29/11/2017 dari Kampus Al-Zaytun menuju Cirebon (106.40 km). Selanjutnya, E-02 Cirebon-Batang 147 km; E-03 Batang-Semarang 93.32 km; E-04 Semarang-Rembang 121 km; E-05 Rombang-Tuban 91.02 km; E-06 Tuban-Gresik 108.21 km; E-07 Gresik-Probolinggo 118.21 km; E-08 Probolinggo-Panarukan 98.25 km; E-09 Panarukan-Banyuwangi 137.87; E-10 Banyuwangi-Panarukan 141.07 km; E-11 Panarukan-Probolinggo 98.75 km; E-12 Probolinggo-Gresik 120 km; E-13 Gresik-Tuban 100 km; E-14 Tuban-Rombang 92.57 km; E-15 Rombang-Semarang 120.74 km; E-16 Semarang-Batang 94.79 km; E-17 Batang-Cirebon 146.58 km; E-18 Cirebon-Pamanukan 118.98; E-19 Pamanukan-Bekasi 105.94 km; E-20 Bekasi-Serang 134.40 km; E-21 Serang-Serang (meliputi Baros-Pandeglang-Menes-Labuan-Cilegon-Serang) 148.23 km; E-22 Serang-Bekasi 120.93 km; E-23 Bekasi-Pamanukan 106.44 km; dan E-24 (Jumat 22/12) Pamanukan-Al-Zaytun 57 km. ■ mbi/rf-mlp

Laporan lengkap Tour Sepeda Sehat ASSA ini akan diterbitkan dalam Edisi Khusus dan Lux BERITA INDONESIA di bawah tema: **ASSA, MELIHAT TANAH AIR!**



Gowes ASSA di MPR

Cek Kosong, Negara Tanpa GBHN

Saat ini, Presiden Republik Indonesia memimpin negara laksana seorang yang dipercayai dan diberikan cek kosong. Terserah apapun yang dia tulis di situ dan tidak ada yang mengontrol. Hal itu terjadi semenjak amandemen UUD 1945, peranan dari MPR menjadi tidak seperti sebelum diamandemen. Tidak ada lagi GBHN yang ditelurkan oleh MPR dan diserahkan kepada presiden sebagai Mandataris MPR.

Hal itu dikemukakan Syaykh Al-Zaytun Dr. Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang saat mengantar Kuliah Umum 4 Pilar Majelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia oleh Ketua MPR Dr (Hc) Zulkifli Hasan di Masjid Rahmatan Lil'Alamin, Al-Zaytun, Jumat, 19 Januari 2018, bertema "Peranan MPR dalam kaitan GBHN pada era UUD 1945 yang Telah Diamandemen".

Kuliah umum itu, sebagaimana dilaporkan Ketua Yayasan Pesantren Indonesia Al-Zaytun Imam Prawoto, SE., MBA, diikuti 12.000 orang peserta yang terdiri dari santri, mahasiswa,



▲ Syaykh Abdussalam Panji Gumilang menyambut kedatangan Ketua MPR Zulkifli Hasan di Al-Zaytun



▲ Syaykh Abdussalam Panji Gumilang

guru, dosen, pengurus yayasan, relawan, orang tua santri dan berbagai pengurus lembaga yang berada dalam intra yayasan maupun intra masjid Rahmatan Lil'Alamin, antara lain kelompok tani yang tergabung dalam P3KPI (Paguyuban

Petani Penyandang Ketahanan Pangan Indonesia).

Sementara, Ketua MPR Zulkifli Hasan yang juga menjabat Ketua Umum DPP Partai Amanat Nasional (PAN) datang bersama rombongan, antara lain Sekjen PAN Eddy Soeparno yang berpenampilan santai dengan mengenakan kaos dan pengurus DPC PAN Indramayu, serta beberapa orang staf MPR. Juga hadir Ketua Umum DPP Mahasiswa Pancasila (Mapancas) Medi Sumaedi, SH dan jajarannya.

Syaykh Al-Zaytun lebih dulu mengucapkan terimakasih atas kedatangan Ketua MPR dan seluruh rombongan yang menyertainya. "Dan saudara-saudara yang kami hormati, terutama anak-anakku santriwan-santriwati, guru, dosen, mahasiswa, wali santri dan para petani yang telah mempersiapkan memenuhi kebutuhan seluruh civitas Mahad Al-Zaytun ini, yaitu kelompok tani yang tergabung dalam P3KPI (Paguyuban Petani Penyandang Ketahanan Pangan Indonesia). Terima kasih," kata Syaykh Panji Gumilang.

Terkait kesertaan kelompok tani yang



▲ Syaykh Al-Zaytun Panji Gumilang, Ketua MPR Zulkifli Hasan dan Ketua YPI Al-Zaytun Imam Prawoto



▲ **Indonesia Raya:** Anthem Indonesia Raya 3 Stanza, sudah 'wajib' dinyanyikan di Al-Zaytun sebelum Mendikbud mewacanakannya. ▼

tergabung dalam P3KPI dalam kuliah umum tersebut, Syaykh mengawali sambutan pengantarnya dengan masalah ketahanan pangan. "Hiruk pikuk pangan di Indonesia tidak sampai ke Al-Zaytun, karena di sini pangan ditata menurut konsep pendiri bangsa yaitu semua harus *self bedrapeng system*. Mengendalikan dan melaksanakan pangan sendiri. Kalau istilah Bung

Karno, berdiri di atas kaki sendiri atau berdikari. Maka hiruk-pikuk di Jakarta atau dimana-mana tentang pangan, di Al-Zaytun tidak masalah. Siapa menanam akan panen, siapa punya panen punya simpanan, siapa punya simpanan bisa makan," kata Syaykh.

Menurut Syaykh, konsep berdikari Bung Karno yang diterapkan di Al-Zaytun tersebut tidak terjadi di seluruh





Indonesia Raya karena konsepnya adalah catatan dalam komputer. “Sehingga tatkala bangsa ini dinyatakan oleh menterinya surplus pangan, pada saat tertentu kekurangan dan kerepotan menyuplai pangan untuk bangsanya, sehingga lonjakan harga menjadi harga yang sangat dikeluhkan oleh bangsanya. Khususnya yang berkemampuan terbatas membeli beras harga mahal itulah yang merepotkan.”

Syaykh menegaskan, kita menggunakan konsep Bapak Pendiri Bangsa, surplus. “Surplus bukan di catatan, tapi di istana beras. Berapa kubik istana kita dan berapa isinya.

Manakala kita menghitung persediaan pangan per kapitanya adalah 0,6 kg x 30 x 12 x jumlah penduduk yang tinggal di wilayah itu ditambah untuk emergensi 5 bulan. Maka terjadilah ketahanan pangan yang dicita-citakan. Itu semua memerlukan petani yang konsisten, petani yang punya jiwa kaya. Sebab jiwa kaya akan menghantarkan kemampuannya untuk mencapai kekayaan yang dicita-citakan. Petani yang kita bimbing tidak kurang dari 120 petani ternyata mampu menyiapkan bahan pangan sejumlah 4.000 ton,” jelasnya.

Bila saja itu dikonversi kepada beras, jelas Syaykh, maka dibagi 62%, cukup untuk dimakan dan lebihnya kita hantar ke Jakarta. “Dengan harga yang tidak mencekik. Kita selalu mengikuti harga eceran tertinggi. Dan seluruh penghuni mahad makan cukup bahkan bisa mendapatkan beras berharga subsidi sebesar Rp 7.000. Tatkala ada yang bertanya rugi atau untung? Membangun bangsa jangan cerita rugi atau untung, yang ada adalah kejayaan bangsa. Dan itulah keuntungan bangsa. Kejayaan bangsa,” tutur Syaykh menyangkut kebijakan yang seyogyanya diambil pemerintah.

“Rupanya hal ini dapat bimbingan





▲ Pengantar:
Syaykh Al-Zaytun mengantar Kuliah Umum Ketua MPR Zulkifli Hasan di Masjid Rahmatan Lil' Alamin, Al-Zaytun.

dari MPR, akhir-akhir ini setelah riuh rendah amandemen UUD 1945, peranan dari MPR menjadi tidak seperti sebelum diamandemen. Kita tidak melihat lagi GBHN yang ditelurkan oleh MPR. Yang diserahkan kepada presiden yang menjadi mandataris MPR. Kita tidak melihat lagi hal itu," ujar Syaykh Al-Zaytun, miris.

Dia memaparkan, berjalannya Repu-

lik Indonesia ini laksana seorang yang dipercayai dan diberikan cek kosong. Apapun yang dia tulis di situ dan tidak ada yang mengontrol. "Ini yang terjadi, maka beras pun susah dikendalikan. Andainya GBHN itu ada, jangan kan beras, emas pun bisa dikendalikan oleh bangsa ini. Pulau pun bisa dikendalikan oleh bangsa ini. Tidak perlu membakar kapal di tengah laut. Pembakaran kapal



Peserta kuliah umum

di tengah laut adalah budaya yang tidak berperikemanusiaan yang adil dan beradab,” kata Syaykh.

Menurut Syaykh, mengembalikan kondisi ini tugas bersama. “Anak-anakku yang sekarang masih Ibtidaiah yang masih kelas 1, Syaykh sampaikan kepada kamu semua, tatkala Syaykh masih seumur kamu, bangsa Indonesia mengatakan bahwa UUD 45 mutlak tidak bisa diubah. Langkahi mayat saya kalau mau diubah. Ternyata tatkala Indonesia Raya umur 57 tahun bukan diubah UUD kita, dirombak total. Mungkinkah anak-anakku kelas 1 MI bisa mengantarkan kembali kepada Indonesia yang dicita-citakan oleh leluhur bangsa. Oleh pendiri bangsa, punya GBHN ke depan sehingga terang benderang,” harap Syaykh Panji Gumilang.

Syaykh mengatakan untungnya Al-Zaytun tidak mengubah lagu Indonesia Raya 3 stanza. “Itulah yang memerdekakan Indonesia. Bukan senjata. Marilah kita kembalikan. Kami tidak menimpakan azab kepada suatu bangsa kalau masih ada bangsa yang sadar akan identitasnya. Tiga stanza inilah yang menghasilkan Pancasila, dasar negara. Itu yang harus dipertahankan,” tegasnya.

Syaykh Panji Gumilang mengatakan andainya pendiri bangsa kita mengatakan aku tinggalkan kepadamu satu

perkara saja, kalau kamu berpegang pada itu, sama sekali kamu tidak akan hancur, tidak bercerai berai, itulah Dasar Negara Pancasila. “Sekarang kita dikunjungi oleh Ketua MPR,” kata Syaykh, lalu mempersilakan Ketua MPR Zulkifli Hasan menyampaikan kuliah umumnya.

Al-Zaytun, Pikiran Besar

Saat Ketua MPR berdiri dan melangkah menuju podium, seluruh peserta kuliah menyambutnya dengan tepuk tangan. Zulkifli Hasan pun menyapa semua hadirin pada awal kuliahnya. Mulai dari Bapak Syaykh Dr Abdussalam Panji Gumilang beserta Ibu dan seluruh keluarga, pimpinan pondok pesantren, seluruh staf pengajar, para staf civitas akademika Institut Agama Islam Al-Zaytun, para santri, kelompok tani, dan tamu undangan.

Zulkifli Hasan pun mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. Kemudian mengungkapkan bahwa dia sudah lama ingin silaturahmi ke Pondok Al-Zaytun. “Biasa saya lihat di TV, lihat di berita, alhamdulillah sampai ke tempat ini. Dengan Syaykh Abdussalam Panji Gumilang, saya juga mengikuti berbagai berita. Sudah baca bukunya, belum tamat,” ungkapnya.

“Beberapa waktu yang lalu, saya dipertemukan Allah di kompleks MPR Jakarta. Hari ini sampai di sini. Saya melihat kampusnya, tidak mungkin akan ada seperti ini tanpa pemimpin yang memiliki wawasan, jiwa yang besar. Kalau bukan orang hebat, memiliki pikiran hebat. Orang besar memiliki pikiran besar, tidak mungkin ada Al-Zaytun seperti ini,” kata Ketua MPR Zulkifli Hasan.

Ketua MPR itu mengungkapkan pengalamannya mengasuh 300 siswa saja sudah repot. “Apalagi ngurus segini ini, saya gak tahu berapa ribu ini. Terimalah hormat saya kepada Syaykh AS Panji Gumilang,” kata Ketua MPR Zulkifli Hasan, kemudian menyampaikan materi kuliah umumnya. ■ mbi



Peserta kuliah umum

Islam dan Indonesia Akan Jaya dari Al-Zaytun

Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Dr. Zulkifli Hasan berdoa dan berharap Indonesia dan Islam akan jaya dari Al-Zaytun. "Saya melihat, insyaallah, negeri ini akan jaya dari sini. Saya juga berdoa, berharap, Islam akan jaya dari sini, dari Al-Zaytun," kata Ketua MPR Zulkifli Hasan pada bagian akhir kuliah umumnya: Empat Pilar Majelis Permusyawaratan Rakyat, bertema "Peranan MPR dalam kaitan GBHN pada era UUD 1945 yang Telah Diamandemen," di Masjid Rahmatan Lil'Alamin, Kampus Al-Zaytun, Jumat, 19 Januari 2018.

Oleh karena itu, kata Zulkifli Hasan pada akhir dari kuliah umumnya, rebutlah ilmu, anak-anakku sekalian yang berada di Al-Zaytun. "Bersyukurlah kalian sudah mendapat pendidikan yang sangat baik di sini. Syukurilah itu dengan belajar sungguh-sungguh. Siapkan diri kalian sebaik-baiknya untuk menghadapi persaingan yang terbuka seperti sekarang ini," pesannya, seraya berharap mudah-mudahan, insyaallah, dia akan datang lagi. "Nanti kalau saya kemari (Al-Zaytun) lagi, saya mau mengajak istri saya, dan saya juga mengajak anak-anak saya untuk melihat kampus yang besar dan hebat ini," katanya.



▲ Santri dan mahasiswa menyambut Ketua MPR Zulkifli Hasan dan Syaykh di Masjid Rahmatan Lil'Alamin Al-Zaytun



Ketua MPR Zulkifli Hasan menyampaikan materi kuliah umumnya dalam tiga bagian. Bagian pertama, tentang kedudukan MPR dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang saat ini (sesudah amandemen UUD 1945) tidak ada lagi. Bagian kedua, tentang demokrasi Pancasila dan apakah tujuan reformasi sudah tercapai. Bagian ketiga tentang demokrasi dengan sistem keterbukaan ternyata memberi kesempatan kepada siapa saja bisa jadi apa saja. Berikut kami sajikan selengkapnya kuliah umum Ketua MPR Zulkifli Hasan tersebut.

Dulu, MPR Lembaga Tertinggi

Bagian pertama, saya ingin menjelaskan sesuai dengan tema yang diminta mengenai GBHN. Tidak terasa sudah 20 tahun bagi kita menjalani proses reformasi. Proses reformasi ditandai dengan amandemen UUD. Masyarakat mengatakan empat kali amandemen, orang politik di DPR mengatakan 1 kali

4 tahap.

Suka atau tidak suka sudah sah terjadi, konstitusional. Ada profesor dari Gajah Mada mengatakan, sekarang ini terjadi inkonsistensi dan inkoherensi Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. Ideologi dasar negara, undang-undang dasarnya, katanya inkonsistensi. Kata Profesor Kaelan dari Universitas Gajah Mada.

Tentu kita berdebat salah atau benar. Tetapi sudah konstitusional. Kalau dulu MPR itu namanya Majelis Permusyawaratan Rakyat, dahulu terdiri dari DPR, utusan daerah dan utusan golongan. Karena dia mencerminkan rakyat maka dia adalah lembaga tertinggi. Dulu.

Karena dia lembaga negara tertinggi maka dia menetapkan garis-garis besar haluan negara, mau ke mana arah Indonesia, lima tahun, 10 tahun, 25 tahun. Kemudian, memilih mengangkat presiden sebagai mandataris, yang mendapat mandat dari MPR karena MPR adalah terjemahan kedaulatan rakyat, lembaga tertinggi, maka presiden diangkat menjadi mandataris MPR untuk menjalankan haluan negara. Dulu begitu. Sekarang tidak lagi.

MPR, DPR, DPD, sama. Kewenangan

▲ Ketua MPR Zulkifli Hasan menyampaikan Kuliah Umum Empat Pilar MPR di Al-Zaytun, Jumat, 19 Januari 2018.



▲ **Ketua YPI Imam Prawoto, Sekjen PAN Eddy Soeparno, Ketua MPR Zulkifli Hasan, Syaykh Panji Gumilang dan Ummi pada Kuliah Umum Empat Pilar MPR di Al-Zaytun, Jumat, 19 Januari 2018.**

MPR sebagian besar pindah kepada Mahkamah Konstitusi. Dulu, yang gak disukai, dihabisi, ganti baru. Gak suka, ganti baru. Dulu.

Terjadilah sekarang, ada delapan lembaga yang sama (setara), Presiden, MPR, DPR, DPD, MA, MK, KY dan BPK. Di MPR, Utusan golongan tidak ada lagi. TNI-Polri, tidak ada wakilnya padahal TNI-Polri begitu besar jumlahnya. Kemarin datang ke MPR, ormas-ormas keagamaan, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Kristen, Hindu, Buddha. Pak, kami kalau di MPR, adanya di mana? Kalau kami ingin menyampaikan pikiran-pikiran, kami ada di mana? Kalau dulu kami ada, utusan golongan. Sekarang gimana? Oh, bapak tamu, oh repot.

Kalau dulu sistemnya perwakilan. Rakyat diwakili DPR, utusan daerah, utusan golongan, itulah yang memilih presiden, mengangkat perwakilan. Sekarang tidak. Pilihan langsung. Karena pilihan langsung tidak diperlukan lagi GBHN tetapi visi misi kandidat bupati, kandidat gubernur dan kandidat presiden. Itulah sistem ketatanegaraan kita yang baru. Terlepas suka tidak suka tetapi sudah sah dan konstitusional.

Lalu bagaimana GBHN? Tidak ada lagi. Yang ada adalah Rencana Pembangunan Jangka Pendek, Jangka Menengah dan

Jangka Panjang. Tetapi presiden punya visi-misi, bupati punya visi-misi, gubernur punya visi-misi, akhirnya rencana pembangunan jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang tak berjalan. Karena masing-masing kandidat punya visi-misi sendiri. Nah inilah yang menjadi keprihatinan banyak orang. Kalau dulu Garis-garis Besar Haluan Negara dibuat oleh MPR, jumlahnya 690 orang lebih. Banyak yang membuat, sulit untuk disusupi oleh satu kelompok/golongan. Tapi kalau visi-misi bupati sendiri, gubernur sendiri, presiden sendiri, khawatir bisa dikendalikan satu dua orang.

Inilah yang banyak terjadi dalam pilkada, dalam pemilihan bupati, gubernur, mungkin juga yang lain-lain. Apa yang disebut dengan *transactional politic*. Menjadi bupati, gubernur, bahkan pilpres biayanya besar. Biaya iklan, biaya spanduk, biaya saksi, dan banyak biaya lain. Carilah bos, carilah toke. Begitu terpilih menjadi bupati, jadi gubernur, jadi eksekutif, bahkan jadi anggota DPR, di sinilah disebut selingkuh.

Begitu terpilih, ditanya, "Pak Bupati, kok jalan ke Al-Zaytun rusak, gak diperbaiki? Pak Gubernur, kok gak melayani rakyatnya lagi? Bupati, gubernur, jawab, "Pak, rakyat kan sudah. Maksudnya? Dulu, waktu *running* sudah sembako.

Kalau sembako kurang, kasih transport. Kalau transport kurang, kasih sarung. Kalau perempuan, kasih kerudung. Sudah. Sekarang giliran bos, yang punya modal. Ada tanah, kasih bos. Ada proyek-proyek, kasih bos. Menjadi kepala dinas bayar, nah kena ketangkap sama KPK.

GBHN Diperlukan

Karena melihat perjalanan 20 tahun seperti itu, MPR banyak pengaduan-pengaduan, banyak orang datang. Banyak sekali yang datang menyampaikan keinginan kembali ke UUD seperti dulu. Seperti yang tadi disampaikan oleh Syaykh Abdussalam Panji Gumilang. Tetapi ada juga yang datang mengatakan tidak usah diganti, ini sudah bagus, tidak usah dirubah-rubah lagi. Ada dua kelompok besar.

Dua kelompok besar yang berbeda ini ketemu di tengah, hebatnya di situ. Dua-duanya sepakat perlunya haluan negara. Melihat perkembangan demokrasi kita seperti ini, bupati jalan sendiri, gubernur jalan sendiri. Demokrasi Pancasila tapi menghasilkan kesenjangan-kesenjangan, yang kaya tambah kaya, yang punya tanah,

tanahnya tambah banyak. Yang gak punya karena gak punya.

Sepakat. Bahwa diperlukan garis-garis besar haluan negara, bagaimana Indonesia, 25 tahun, 50 tahun, 75 tahun, 100 tahun mendatang. Sepakat. Dibawa ke MPR, kami rapat, ada 10 fraksi dan satu kelompok DPD, rapat di MPR, setuju. Nah ini Syaykh juga setuju perlu haluan negara. Tetapi jangan gembira dulu. Setujunya sudah, tapi begitu masuk materi, garis-garis besar haluan negara yang seperti apa, bertengkar lagi. Ada yang ingin seperti jaman Pak Harto, Repelita. Ada yang menginginkan seperti jaman Bung Karno, pembangunan semesta berencana. Berdebat, sampai hari ini perdebatan belum selesai. Bertengkar belum selesai. Karena ada yang mengatakan, kalau bisa gak usah diselesaikan sekarang, kata partai-partai besar yang sedang berkuasa. Jangan sekarang, nanti saja, kalau kami sudah tidak berkuasa, baru. Nanti kalau ada yang menang lagi, bilang begitu juga. Inilah, Syaykh, kendala-kendala, masalah-masalah yang kita hadapi. Momentumnya mungkin belum ketemu.

Kenapa ini terjadi, amandemen sampai empat kali, ada momentum. Saya meyakini untuk amandemen UUD 1945 yang kelima kali, memang diperlukan momentum. Ka-

▼ Peserta:

Tekun mengikuti kuliah umum Ketua MPR Zulkifli Hasan di Al-Zaytun





▲ Syaykh Panji Gumilang menyerahkan cendramata kepada Ketua MPR Zulkifli Hasan

lau momentum datang, saya kira tidak sulit. Itulah bagian pertama yang saya sampaikan.

Apakah Tujuan Reformasi Tercapai?

Bagian kedua. Suka atau tidak suka ini sudah terjadi. Sudah 20 tahun kita reformasi. Sadar atau tidak, sebetulnya ini sistem baru yang kita jalani. Oleh karena itu, mari kita melihat apakah 20 tahun ini, demokrasi Pancasila, tujuan reformasi itu sudah bisa kita capai. Itu saja, kita lihat dulu.

Bung Karno mengatakan kita harus merdeka agar bisa bersatu, kita harus bersatu agar bisa berdaulat, kita harus berdaulat agar bisa berlaku adil, kita harus berlaku adil agar Indonesia sejahtera semuanya.

Tentu 20 tahun banyak yang sudah maju, kebebasan, otonomi daerah, demokrasi dan lain-lain. Tetapi banyak

yang belum kita capai. Antara lain, tadi Syaykh DR Abdusalam Panji Gumilang, pangan, pangan, pangan. Bapak-bapak, kalau tidak berdaulat, tidak mungkin bisa berlaku adil. Kita impor gula. Jangankan yang lain. Pangan saja kita ini belum berdaulat. Kita impor garam, 2-2,5 juta ton. Kita masih impor bawang. Kita masih impor beras. Coba kalau usul Syaykh AS Panji Gumilang kita pakai tadi, berdaulat kita.

Kita masih impor daging, daging ayam, daging kambing, daging sapi. Bahkan kita juga impor ikan asin. Nah, ini apa yang salah? Saya, kalau soal begini nanti gak kelar-kelar. Akibat tadi yang disampaikan Syaykh, tidak ada garis-garis besar haluan negara, kita tidak tahu kapan bisa berdaulat. Maka terjadi kesenjangan termasuk kesenjangan kepemilikan lahan. Satu persen orang kaya menguasai 70 persen jumlah lahan. Bagaimana mau swasembada pangan? Bagaimana mau swasembada bawang? 70 persen lahan itu dikuasai 1 persen orang dalam bentuk konsesi. Konsesi perkebunan sawit, konsesi perkebunan karet, konsesi hutan tanaman, konsesi tambang emas, konsesi tambang batu bara, konsesi tambang pasir, konsesi tambang nikel, dan lain-lain.

Padaحال pasal 33 jelas, kekayaan alam dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sila ke-3, Persatuan Indonesia, nasionalisme. Negara bersumpah melindungi segenap tumpah darah Indonesia teta-

pi pengangguran kita masih cukup tinggi. Baru-baru ini kita baca berita ada anak mati karena ibunya tidak bisa membayar rumah sakit. Tujuan berbangsa bernegara pembukaan UUD, mensejahterakan seluruh rakyat Indonesia, mencerdaskan. Kewajiban negara menyediakan pendidikan tetapi diambil alih oleh Syaykh AS Panji Gumilang dkk.

Ini kan sekolah, tugas negara. Negara bersumpah melindungi mencerdaskan rakyatnya tetapi sekarang bapak-bapak di sini mengambil alih tugas negara. Oleh karena itu, saya tadi waktu kemari, keterlaluhan, kalau bupatinya itu, jalan lima kilo aja gak diaspal bagus, keterlaluhan. Ada sekolah begini besar, masak jalan lima kilo aja gak diaspal. Coba kalau bupatinya dari saya, langsung saya aspal. Itu bagian kedua.

Peluang Bagi Siapa Saja

Bagian ketiga, anak-anakku sekalian, jangan sampai, apa saya sampaikan, jangan membuat kalian pesimis. Tadi saya mengatakan sudah banyak kemajuan. Di samping kekurangan-kekurangan yang saya sampaikan tadi, ada kelebihanannya juga. Bahwa dengan demokrasi seperti sekarang ini ternyata juga memberi kesempatan kepada siapa saja. Ada peluang. Dengan sistem keterbukaan seperti sekarang ini ada peluang, siapa saja bisa jadi apa saja.

Berpulang kepada daya juang masing-masing. Saya, Zulkifli Hasan, sekarang Ketua MPR. Saya lulusan Madrasah Ibtidaiyah. Lanjut ke pendidikan guru agama. Nanti kalau diminta ngajar di sini, bisa. Ngajar sekolah dasar, bisa. Dulu namanya, PGAN, Pendidikan Guru Agama Negeri.

Anak-anakku sekalian, kalian beruntung. Saya dulu sekolah

madrasah jalan kaki 5 km. Belajar ngaji, jalan kaki 7 km. Karena saya tinggal di kampung, tepatnya Lampung Selatan. Kalau anak-anak di sini, luar biasa. Beruntunglah kalian bisa sekolah di sini. Beruntung. Dipimpin langsung oleh Syaykh Abdussalam Panji Gumilang. Beruntung kalian.

Kampusnya bagus, asramanya bagus. Masjidnya walau belum jadi, besar sekali, luar biasa, kokoh, megah. Saya saja yang sekolah pas-pasan, di era keterbukaan seperti sekarang ini, eh, bisa menjadi menteri kehutanan. Bisa menjadi Ketua MPR. Sebelumnya jadi pengusaha. Mulai tahun 1984 sampai tahun 2000, 16 tahun.

Apalagi anak-anakku sekalian. Saya lihat gurunya bagus-bagus, pakai jas, pakai dasi. Kalau jaman saya sekolah dulu, gak pakai sandal. Ada juga anak murid, kadang-kadang gak pakai baju. Saking susah jaman dulu. Kalau sekarang, coba lihat, keren-keren. Tadi saya salaman sama santri-santri baik laki-laki maupun perempuan, gagah-gagah, gizinya cukup.

Oleh karena itu, di jaman seperti ini, suka atau tidak suka, amandemen sudah terjadi. Demokrasi kita sudah terjadi.



▲ Sebagian dari peserta kuliah umum yang berjumlah 12.000



▲ Foto bersama di ujung acara kuliah umum

Persaingan terbuka sudah terjadi. Ada di depan mata kita. Senang tidak senang ini mesti kita ikuti. Bahwa nanti akan kembali ke haluan negara, ya nanti, belum terjadi. Kita lihat nanti perkembangannya. Tapi yang sekarang, inilah sistem kita, sah dan konstitusional.

Persaingan terbuka. Kalau dulu, anak-anakku sekalian, kebangkitan nasional kita baru terjadi pada awal abad ke-20. Anak-anak muda mulai sadar. Loh, kita yang punya tanah air, kok kita yang disuruh-suruh. Kita yang punya tanah air, kok miskin. Yang kaya kok Belanda, yang ngatur kok Belanda. Muncul kesadaran. Itu dulu.

Zaman sekarang, tantangannya lebih berat dari zaman dulu. Dalam persaingan terbuka seperti sekarang ini, siapa saja punya peluang dan kesempatan yang sama. Oleh karena itu, kalau anak-anakku sekalian tidak menyiapkan diri dengan baik, sudah bisa kuliah di sini, bisa nyantri di sini, mendapat guru-guru yang bagus, mendapat fasilitas yang bagus. Tidak disuruh-suruh.

Tentu, artinya sama dengan menyiapkan masa depannya sendiri. Dalam QS. Ibrahim [14]: 7, Kalau engkau pandai bersyukur, engkau akan ditambah nikmat oleh Allah Swt. Tapi kalau kufur, nanti lulus ngantri gak dapat pekerjaan. Oleh karena itu, pesan saya, sungguh-sungguhlah kalian belajar. Pergunakan waktu sebaik-baiknya.

Syarat untuk maju di zaman seperti ini, di zaman liberal seperti sekarang ini, di zaman persaingan bebas seperti ini, yang terbuka seperti ini, cuma satu syaratnya. Punya ilmu. Kalau kalian tidak sungguh-sungguh menuntut ilmu, sama juga kalian menyalakan masa depan kalian. Dengan ilmu, apa yang disampaikan Syaykh tadi, kita bisa memprediksi apa yang akan terjadi lima tahun mendatang. Dengan ilmu, kita bisa memprediksi apa yang akan terjadi, 10 tahun, 50 tahun mendatang.

Hari ini, tadi Syaykh mengatakan kita belum berdaulat di bidang pangan. Lima puluh tahun lagi, penduduk Indonesia jumlahnya 500 juta orang. Kalau 50



tahun lagi penduduk kita 500 juta, kalau kita mau beli beras, apa masih ada yang jual. Kalau kita ingin beli gula, apa masih ada yang jual. Kalau kita ingin masih impor daging, apa masih ada yang kelebihan. Inilah yang kita pikirkan, yang kita prediksi, semua dengan ilmu.

Indonesia luasnya 189 juta hektar lebih. Besar republik ini. Syaykh tadi mengatakan kita ini negara besar, memang kita besar sekali, 189 juta hektar lebih, belum lautan, tak terhingga. Tapi kita kalah. Singapura negaranya kecil. Gak punya Al-Zaytun, gak punya sawah. Tidak punya ternak sapi. Tidak punya kebun sawit. Tapi maju dan kaya. Jepang itu besarnya seperti Pulau Sumatera. Tapi maju dan kaya. Karena apa, karena ilmu.

Oleh karena itu, bagian akhir dari sambutan saya ini, rebutlah ilmu, anak-anakku sekalian yang berada di Al-Zaytun. Bersyukurlah kalian sudah mendapat pendidikan yang sangat baik di sini. Syukurilah itu dengan belajar sungguh-sungguh. Siapkan diri kalian sebaik-baiknya untuk menghadapi persaingan yang terbuka seperti sekarang

ini. Yakinlah kalian bisa, kalau saya saja, madrasah ibtidaiah, lulusan pendidikan guru agama nun jauh di sana, di kampung, di Lampung Selatan, bisa. Dipercaya menjadi menteri kehutanan, dipercaya menjadi ketua MPR, apalagi kalian yang di sini, mendapat pendidikan jauh lebih baik dari saya.

Selamat kepada yang saya muliakan, Syaykh Abdussalam Panji Gumilang beserta seluruh keluarga, staf pengajar dan anak-anak sekalian, saya melihat, insyaallah, negeri ini akan jaya dari sini. Saya juga berdoa, berharap, Islam akan jaya dari sini, dari Al-Zaytun. Oleh karena itu, mudah-mudahan ini bukan pertemuan yang pertama, insyaallah, lain kesempatan saya akan datang lagi kemari. Nanti kalau saya kemari lagi, saya mau mengajak istri saya, dan saya juga mengajak anak-anak saya untuk melihat kampus yang besar dan hebat ini.

Terima kasih. Terima kasih. Terima kasih. Semoga Allah Swt memberikan kekuatan dan pertolongan kepada kita. Wassalamu'alaikum Wr. Wb. Demikian Ketua MPR Zulkifli Hasan. ■ mbi

▲ Foto bersama dengan utusan kelompok tani yang tergabung dalam P3KPI (Paguyuban Petani Penyandang Ketahanan Pangan Indonesia) yang ikut menjadi peserta kuliah umum Ketua MPR.

Ekonomi Pancasila, untuk Siapa?

Syaykh Al-Zaytun AS Panji Gumilang mengajukan pertanyaan tersebut sekaligus menjawabnya saat memberi sambutan pengantar kuliah umum Dr. Fuad Bawazier tentang Sistem Ekonomi Pancasila di Al-Zaytun, Senin 30/10/2017 lalu. "Untuk seluruh bangsa Indonesia tanpa terkecuali. Tidak dipilah-pilah."



▲ Pengantar:
Syaykh Al-Zaytun memberi tausiyah pengantar kuliah umum Sistem Ekonomi Pancasila di Al-Zaytun, Senin, 30/10/2017.

Dalam rangka internalisasi sistem ekonomi Pancasila sebagaimana diamanatkan dalam Preambule dan Pasal 33 UUD Negara Republik Indonesia, Ma'had Al-Zaytun menggelar kuliah umum yang diikuti 4.000-an peserta mewakili santri kelas 12, mahasiswa IAI Alazis, wali santri, guru dan dosen serta pengurus Yayasan Pesantren Indonesia Al-Zaytun, di Masjid Rahmatan Lil'Alamin, Kampus Al-Zaytun, Senin 30/10/2017.

Tak tanggung-tanggung, dosen pembicaranya adalah Dr. Fuad Bawazier, mantan Menteri Keuangan dan Dirjen

Pajak, seorang akademisi (cendekiawan), teknokrat dan juga politisi, yang tidak hanya menguasai teori tetapi juga berpengalaman dalam mempengaruhi dan menentukan kebijakan politik ekonomi di Indonesia dengan berbagai tantangan dan dinamikanya.

Kuliah umum itu diawali sambutan dari Ketua YPI Imam Prawoto yang juga bertindak sebagai ketua panitia. Kemudian Syaykh Al-Zaytun didaulat memberi tausiyah pengantar. Dalam awal tausiyah pengantarnya, Syaykh mengatakan sebagai hamba Allah tak henti-hentinya kita bersyukur karena kita diciptakan berbangsa-bangsa, bersuku-suku bangsa yang kemudian kita memiliki *nationality*, mempunyai kewarganegaraan yang kemudian menjadi suatu bangsa dan negara. "Ini karunia Ilahi. Orang yang paling tidak mempunyai martabat ialah orang yang tidak punya kebangsaan, orang yang tidak memiliki negara," kata Syaykh.

Syaykh Paji Gumilang juga menginspirasi peserta kuliah umum itu dengan mengurai singkat peristiwa sejarah terbentuknya Indonesia dari pemikiran para pemuda yakni Sumpah Pemuda. Pada 28 Oktober 1928, pemuda kita mampu membuat satu *action* yang kemudian menjadi tonggak negara. "Sumpah Pemuda menyatukan segala yang terserak, tersebar dijadikan tauhid. Menjadi satu Tanah Air, satu bangsa, satu bahasa dengan nama Indonesia."

Ketika itu, jelas Syaykh, tidak berbicara negara, berbicara Tanah Air. Menurutnya, filosofi Tanah Air adalah satu penemuan terbesar. "Di dunia hanya satu bangsa yang menggunakan negaranya sebagai Tanah Air. Kalau kita menelaah sejarah, dari dulu sampai sekarang hanya bangsa Indonesia yang mengistilahkan negaranya itu Tanah Air. Mungkin karena para pendiri tatkala



▲ Syaykh: Ekonomi Pancasila untuk siapa

bermusyawarah menyadari bahwa alam ini terdiri dari tanah, air, udara, api menyatu dalam satu titik menjadi kekuatan. Kalau secara fisik, satu manusia terdiri dari pikir, jiwa, jasad yang punya keinginan,” jelasnya.

“Orang Indonesia ketika itu ingin melukis yang tidak mau bersumber dari satu warna cat. Bangsa Indonesia menyatukan segala yang terserak dengan warna yang bermacam-macam, plural/jamak karena sumbernya bermacam-macam. Mungkin tanah dengan cat kuning, air dengan cat biru, udara dengan cat hitam, api dengan warna merah. Pelukis dengan empat warna ini bisa menggambar ratusan pohon. Itulah yang men-

jiwai bangsa Indonesia yang menelurkan sebuah bangsa, sebuah Tanah Air, sebuah bahasa yang disebut Indonesia.

Merangkaklah dengan sebuah cita-cita dan mimpi besar untuk masuk kepada riil Indonesia. Merangkak majunya tidak pakai senjata api maupun senjata tajam. Senjata mereka adalah terus menggali ilmu. Tertanamlah dalam jiwa untuk merdeka, maka dibekalilah ketika itu Sumpah Pemuda dengan Indonesia Raya tiga stanza.

Stanza pertama, kita ingin merdeka karena merdeka itu adalah hidup dan kehidupan. Stanza kedua, di sana berdoa. Setiap orang berdoa ada sesuatu yang Maha. Ada yang Maha Tunggal, sumber dari segala plural tadi yaitu Tuhan. Yang diminta agar Indonesia bahagia. Dilukiskan Indonesia bahagia itu, tanahnya subur, jiwanya subur, rakyatnya subur, bangsanya subur. Kemudian hatinya sadar, budinya sadar. Itu bahagia. Dibangunlah Indonesia dari kesuburan tanah, kesuburan jiwa, kesuburan bangsa, dari kesuburan rakyat dan dari hati yang sadar dan budi yang sadar. Stanza ketiga, kalau Indonesia ada, jangan pernah sirna. Karena Indonesia tanah yang suci, tanahnya berseri



▲ Indonesia Raya 3 Stanza: Mengawali kuliah umum Sistem Ekonomi Pancasila



▲ **Syaykh Al-Zaytun AS Panji Gumilang**

maka diajak berjanji agar Indonesia abadi. Indonesia itu ibu kita. Marilah kita berjanji Indonesia abadi,” urai Syaykh Panji Gumilang memantik inspirasi peserta kuliah.

Dalam arahan Nabi Muhammad, lanjut Syaykh Panji Gumilang, manusia dilahirkan dalam kondisi fitrah. “Surga di bawah telapak ibu, baik ibu lahiriah maupun ibu negara. Surga kehidupan hari ini, kalau kita patuhi kita mendapat surga. Kita berdoa lagi keselamatan untuk negara ini atau Tanah Air ini.

Selamatlah rakyatnya, selamatlah putranya, selamatlah pulaunya, selamatlah lautnya, tanah airnya. Semuanya tadi dibawa kepada keberpihakan. Berpihak kepada Indonesia Raya. Bukan kepada pembawa modal atau apapun yang kemudian nanti pasti akan menjadi neo imperialism,” lanjut Syaykh.

Syaykh mengingatkan sejarah kemerdekaan Indonesia. Tatkala melihat Jepang sudah tekuk lutut dengan dibomnya Hiroshima dan Nagasaki pada 2 Agustus dan 2 September 1945 tanda tangan menyerah, putra putri bangsa Indonesia mempersiapkan kemerdekaannya di saat pagi. Tentara Belanda, baik itu NICA, KNIL dsb, ngungsi ke Australia. Walaupun diantar oleh sekutu, ada Jenderal McArthur mengantar dari jauh. Yang mendapat tantangan besar di Surabaya, Jenderal Malabi tertembak.

Ketika itu, Bangsa Indonesia memberikan satu kesan bangsa cerdas. Saat Declaration of Independence 17 Agustus belum punya UUD. Tapi paginya 18 Agustus 1945 sudah mempunyai UUD 1945 dengan Declaration of Independence yang tertuang dalam Preambule. Di dalamnya mencatat, negara yang merdeka ini berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Bukan yang abstrak, tapi berkehendak mewujudkan.



▲ **Pengantar Syaykh:** Dosen dan keluarga Syaykh serta seluruh peserta menyimak pengantar Syaykh.



▲ **Indonesia Raya 3 Stanza: Doa bangsa Indonesia**

“Berangkat dari sinilah kita mengadakan kuliah umum Sistem Ekonomi Pancasila,” kata Syaykh Panji Gumilang. “Untuk siapa ekonomi Pancasila, bagaimana caranya, untuk menuju apa dan ke mana,” kata Syaykh. Mengapa pertanyaan itu diajukan? “Karena kita punya Ketuhanan Yang Maha Esa. Jadi bisa tujuannya Ketuhanan Yang Maha Esa, bisa dasarnya Ketuhanan Yang Maha Esa. Jadi jangan sampai ekonomi Pancasila itu dipotong hanya sila kelima saja. Nanti bisa masuk yang lain-lain seperti komunisme. Ekonomi gaya Marxisme, gaya sosialis, kapitalis. Maka mesti dirujuk kepada sila pertama. Adakah pesan Ilahi yang akan dibawa untuk menata ekonomi ini, adakah yang bertentangan dengan pesan Ilahi? Jangan pakai menamakan Islam atau syariah karena dasar kita bukan Islam. Dasar kita Ketuhanan Yang Maha Esa,” jelas Syaykh Panji Gumilang.

Jadi untuk siapa ekonomi Pancasila itu? “Untuk seluruh bangsa Indonesia tanpa terkecuali. Tidak dipilah-pilah,” tegasnya. Dia mengatakan bangsa itu dalam teori Ilahi, walid. “Yang melahirkan yang dilahirkan. Bangsa itu yang lalu, yang sekarang, yang akan datang. Kita patri dalam lagu kebangsaan Indonesia Abadi. Maka dari dasar ini, harus keluar tonggak-tonggak yang keluar dari 5 dasar tersebut,” katanya.

Syaykh mengistilahkan keluarlah **Empat Pilar** dari lima dasar itu. Dasar itu

di bawah seperti akar. Pilar-pilar naik ke atas. Pilar 1, lembaga ekonomi yang merujuk pada Pancasila. Pilar 2, itulah pemerintah negara yang mengatur tujuan hidup bernegara. Keberadaan lembaga ekonomi diatur oleh lembaga pemerintah. Walaupun teori ekonomi Adam Smith, mengatakan pemerintah tidak boleh ikut campur dalam gerakan ekonomi. Pancasila tidak begitu. Lembaga pemerintah juga ada kontrol yaitu lembaga hukum dan agama (Pilar 3). Nomor satu mengintegrasikan lembaga ekonomi dan pemerintah. Dalam perjalanannya hukum kadang berpihak, agama menjadi sumber konflik. Bagaimana supaya tidak menjadi sumber konflik dan berpihak? Landasi. Orang beragama punya landasan yaitu Pancasila. Bukan berarti agama itu Pancasila. Bukan Islam dilandasi Pancasila. Pilar berikutnya (4), lembaga keluarga dan pendidikan. Inilah yang melatinkan kehidupan yang digariskan oleh dasar negara yang 5 itu.

“Oleh sebab itu bersyukur kita masih dapat diskusi tentang ekonomi Pancasila. Mari kita sambut Dr. Fuad Bawazier, dalang ekonomi kita. Semoga kuliah umum ini dapat dicerna dengan baik,” kata Syaykh Panji Gumilang. ■ **mbi/rf-mlp**



▲ **Wali Santri peserta kuliah umum Sistem Ekonomi Pancasila**

Praktek Penyimpangan Sistem Ekonomi Pancasila

Dr. Fuad Bawazier, MA mengatakan dalam perjalanan panjang bangsa ini, telah terjadi beberapa praktek penyimpangan dari Sistem Ekonomi Pancasila. Seringkali penyimpangan itu karena keberpihakan yang salah yaitu kepada orang-perorang (pengusaha), bukannya kepada rakyat banyak. Juga karena ambisi kekuasaan/jabatan dan kekayaan.

Fuad Bawazier, mantan Menteri Keuangan RI dan Dirjen Pajak, menegaskan hal itu dalam kuliah umumnya bertajuk Sistem Ekonomi Pancasila, Memaknai Pasal 33 UUD 1945 di Masjid Rahmatan Lil'Alamin, Kampus Al-Zaytun, Senin, 30 Oktober 2017. Kuliah umum itu diikuti santri kelas 12, mahasiswa, wali santri dan eksponen Ma'had Al-Zaytun berjumlah 4.000-an peserta. Kuliah umum itu dipandu dengan apik oleh moderator Anis Khaerunnisa S.Th.I, putri Syaykh

▼ **Moderator:**
Anis Khaerunnisa
S.Th.I memandu
dengan apik kuliah
umum Sistem
Ekonomi Panca-
sila di Al-Zaytun,
Senin, 30/10/2017.



Panji Gumilang.

Setelah menguraikan apa itu sistem ekonomi Pancasila dan membandingkannya dengan ekonomi kapitalis dan ekonomi sosialis, serta keberpihakan versus efisiensi, Fuad Bawazier menguraikan enam penyimpangan yang layak dikemukakan yakni: 1) Kebijakan *trickle down effect*; 2) APBN defisit dibidang APBN berimbang; 3) Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI); 4) Bulog dan Pertamina; 5) Privatisasi BUMN; dan 6) Penguasaan Tanah.

1. Kebijakan *trickle down effect*

Dalam masa pemerintahan Orde Baru kebijakan *trickle down effect* ini mendasarkan pada pemikiran perlunya "kue ekonomi nasional" atau PDB yang terlebih dahulu dibesarkan melalui tangan pengusaha (kapitalis) besar yang difasilitasi atau diberi keistimewaan-keistimewaan tertentu oleh pemerintah dengan harapan setelah berhasil maka kue yang dibesarkan itu akan mengucur ke bawah.

Dalam kenyataannya, ketika kemudian pemerintah menyadari bahwa kue itu tidak menetes ke bawah seperti yang diharapkan, Presiden Soeharto menghibau para pengusaha besar itu di Tapos-Bogor untuk membagikan 25% kepemilikannya kepada koperasi. *De facto* para pengusaha itu berkeberatan. Proses yang salah ini, yaitu mengejar efisiensi bukan keberpihakan, mengejar pertumbuhan semata-mata dengan melupakan pemerataan telah melahirkan jurang yang membesar antara *the have and the have not* yang terlihat dalam angka Gini ratio yang memburuk, maupun berbagai indikator kesejahteraan sosial lainnya yang tidak kunjung membaik.

Pertumbuhan ekonomi tahun 2016 hanya mencapai 5,02% yang meskipun nampaknya tinggi sesungguhnya tidak cukup untuk menyerap angkatan kerja



▲ Fuad Bawazier memberi kuliah umum Sistem Ekonomi Pancasila di Masjid Rahmatan Lil'Alamin, Al-Zaytun

masih terbatas dan terkendali, dan tidak ada yang dibelanjakan untuk anggaran rutin.

Menurut Pasal 11 UUD 1945 seharusnya setiap perjanjian dengan pihak luar negeri harus mendapatkan persetujuan DPR. Tetapi dalam prakteknya bahkan sampai sekarang, perjanjian atau ikatan-ikatan dengan pihak luar negeri, Iebih-Iebih yang mempunyai beban keuangan negara masa kini maupun masa yang akan datang, dijalankan pemerintah tanpa persetujuan langsung dari DPR.

Pada hemat kami, semangat para penyelenggara negara yang menyimpang inilah yang melatarbelakangi keengganan pemerintah untuk diawasi DPR. Manipulasi dalam "anggaran berimbang" ini telah menciptakan berbagai anggaran *off budget* yang kemudian melahirkan berbagai rekening bank yang belakangan dikenal dengan sebutan rekening gelap

atau pengangguran yang ada sehingga tingkat ketimpangan pendapatan (Gini Ratio) di tahun 2015 masih 0,4 dan angka kemiskinan terhadap jumlah penduduk masih sekitar 11%.

2. APBN defisit dibilang APBN berimbang

Semasa pemerintahan Orde Baru dengan Trilogi Pembangunannya, para ekonom pemerintah mendendangkan bahwa APBN Indonesia adalah anggaran berimbang (*balance budget*). Padahal kita semua tahu selama Orde Baru, APBN kita adalah anggaran defisit alias tekor yang ditutupi dengan pinjaman luar negeri melalui IGGI yang kemudian berubah menjadi CGI, yaitu kumpulan kreditor bilateral dan multilateral khusus untuk Indonesia. Atas pinjaman atau utang luar negeri ini pemerintah berargumentasi hanya bersifat pelengkap dan sementara. Artinya pemerintah sebenarnya menginginkan kemandirian dalam APBN, yaitu tidak lebih besar pasak daripada tiang.

Semangat yang bagus, yang identik dengan semangat kemandirian ekonomi dalam Trisakti Bung Karno. Tetapi dalam prakteknya, meskipun dalam tahun-tahun ketika pemerintah sebenarnya sedang dalam keadaan surplus anggaran sehingga tidak memerlukan utang luar negeri, tetap saja pemerintah yang dimotori para teknokrat yang sering dijuluki Mafia Berkeley menarik utang luar negeri dari IGGI/CGI, sehingga utang tidak lagi bersifat pelengkap dan sementara tetapi suatu ikatan kepada pihak asing. Bersyukur kita bahwa semasa pemerintahan panjang Orba jumlah dan jenis utang luar negeri negara

yang penertibannya mengacu kepada UU No. 20/1997 tentang Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP).

3. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI)

BLBI adalah contoh lain keberpihakan pemerintah pada pihak yang salah. BLBI yang pada dasarnya adalah pemberian fasilitas, dispensasi dan *bailout* terjadi karena pelanggaran demi pelanggaran dari perbankan terhadap Undang-undang Perbankan No.7/1992 dan Peraturan Bank Indonesia. Pelanggaran dalam aturan-aturan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), Saldo merah dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) dan SBPU Khusus. Pelanggaran para bankir ini bukannya ditindak tegas sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku tetapi malah diberikan fasilitas atau keistimewaan-keistimewaan yang berakhir pada kerugian negara.

Negara telah menjadikan dirinya sebagai keranjang sampah kerugian atau kecerobohan para bankir, sesuatu

yang tidak akan dilakukan negara bila hal tersebut terjadi pada para pedagang-pedagang kecil dan warteg yang sering bangkrut dalam usahanya. Kesalahan kebijakan dalam memilih keberpihakan BLBI semasa Orde Baru ini ternyata dilanjutkan dalam masa pemerintahan sesudahnya (Orde Reformasi) dengan melahirkan Obligasi Rekap dan SKL (Surat Keterangan Lunas) BLBI yang berbuntut hingga kini, yaitu membebani APBN dan skandal hukum yang tidak kunjung selesai atau diselesaikan oleh KPK. Bahkan kejadian serupa berulang kembali melalui skandal *bailout* Bank Century yang merugikan negara lebih dari Rp 6,7 triliun.

4. Bulog dan Pertamina

Semasa pemerintahan Orde Baru sesuai amanat Pasal 33 UUD 1945, Bulog berperan menjaga stabilitas harga dan kesediaan barang pokok atau strategis seperti beras, gula, kedelai, dan gandum. Rakyat menikmati harga murah dan stabil, bahkan sempat swasembada beras. Kehadiran negara dapat dirasakan meskipun pemerintah sendiri tidak langsung memproduksi beras, kedelai, dan gandum tetapi menguasai peredaran barang-barang tersebut. Gula diproduksi oleh BUMN dan swasta tetapi peredaran dan harganya diatur oleh negara melalui mekanisme pasar terkendali.

Justru setelah sebagian peran Bulog digantikan oleh kartel swasta, harga dan stock barang-barang strategis ini sering bermasalah dan pemerintah seakan tidak berdaya menghadapi kartel-kartel tersebut dan rakyat hanya bisa mengeluh dengan seringnya kelangkaan barang dan atau kenaikan harga. Meski kini pemerintah tidak mengimpor (sementara) beras, sebenarnya impor pangan Indonesia semakin tinggi khususnya gandum. Artinya terjadi pergeseran pangan dari beras ke gandum dan Indonesia semakin bergantung kepada impor.

Dalam masa pemerintahan Orde Baru melalui Undang-undang No.8/1971 tentang Pertamina, Pertamina adalah wujud dari kehadiran negara sebagaimana diamanatkan Pasal 33. Stok maupun harga BBM relatif stabil dan Indonesia



▲ Nisa, peserta kuliah umum.

menjadi anggota OPEC. Penerimaan Negara (pajak dan bagi hasil) dari BBM relatif baik sebab produksi selalu meningkat dan *costs recovery* terkendali.

Pada akhir pemerintahan Orde Baru produksi BBM telah mencapai 1,5 juta barel per hari dibandingkan dengan produksi saat ini yang hanya berkisar pada angka 800.000 barel per hari. Meski ada kelemahan dalam manajemen Pertamina yang harus diperbaiki tetapi sebagai suatu sistem keberadaan Pertamina sebagaimana diatur dalam UU No. 8/1971 sudah sesuai dengan Pasal 33 karena kedudukan negara dalam produksi dan pengaturan BBM amat kuat.

Tetapi atas desakan IMF (1998) dan semangat penggem-bosan peran negara dengan alasan demi efisiensi dan privatisasi Pertamina, peran negara melalui Pertamina sebagaimana diatur dalam UU No. 8/1971 tersebut telah dibubarkan dan Pertamina menjadi perusahaan BUMN biasa sebagaimana perusahaan sejenis lainnya. Setelah swastanisasi itu justru produksi nasional BBM terus menurun, *costs recovery* meningkat tajam sehingga penerimaan negara dari BBM menurun dan sering terjadi kelangkaan BBM serta impor BBM meningkat sejalan dengan turunnya produksi dan kenaikan konsumsi BBM di dalam negeri.

5. Privatisasi BUMN

Pasal 33 jelas menegaskan kehadiran negara baik melalui BUMN/BUMD maupun melalui pengaturan oleh pemerintah. Semasa Orde Baru, BUMN/BUMD berperan besar dalam berbagai industri seperti perbankan, asuransi, perkebunan, pelabuhan, telekomunikasi, transportasi, semen, pembibitan dan lain-lain. Sesuai dengan misinya, tidak semua BUMN/BUMD bertujuan untuk menghimpun laba. Sebagian BUMN/BUMD bertugas sebagai usaha perintisan, pelayanan umum, dan stabilisasi serta secara umum kehadiran BUMN/BUMD

mampu mengimbangi pemain swasta.

Sejak Reformasi 1998 atas desakan IMF sebagian BUMN strategis ini jatuh ke tangan swasta baik asing maupun nasional sehingga peran dan kehadiran negara dalam bidang perekonomian nasional semakin melemah. Bahkan sebagian perusahaan swasta besar yang terlibat skandal BLBI yang sebenarnya telah jatuh ke tangan pemerintah tanpa paksa atau tanpa tindakan nasionalisasi justru dijual kembali dengan harga murah kepada swasta karena semangat privatisasi yang berlebih-lebihan. Contoh nyata adalah Bank BCA dan Bank Niaga yang telah sempat dimiliki negara (melalui BPPN) dijual murah kepada swasta, bukannya dipertahankan sebagai BUMN atau dijual kepada BUMN atau yayasan-yayasan karyawan/pensiunan BUMN. Inilah contoh keberpihakan yang salah karena negara selalu di pihak yang dirugikan.

6. Penguasaan Tanah

Tanah adalah aset yang amat strategis bagi kehidupan suatu bangsa. Ketimpangan lahan di Indonesia termasuk yang amat buruk yaitu dengan Gini Ratio lahan pada angka 0,64 (tahun 2013). Berdasarkan Sensus Pertanian 2013 sekitar 56% petani Indonesia adalah petani gurem yang miskin dengan kepemilikan lahan kurang dari 0,5 hektar. Karena itu pemerintah seharusnya tidak perlu ragu-ragu dalam penguasaan tanah, baik untuk pertanian, perkebunan, maupun perumahan rakyat. Dalam kenyataannya, semakin banyak porsi tanah yang dikuasai perusahaan-perusahaan besar yang perolehannya berasal dari negara. Pemerintah seharusnya bisa berperan agar tanah-tanah tersebut dimiliki rakyat melalui koperasi atau kelompok-kelompok masyarakat yang dikerjasamakan dengan BUMN/BUMD atau swasta seperti model inti dan plasma. Tetapi selama semangat para penyelenggara negara tidak mendasari kebijakan yang berpihak kepada rakyat banyak, pemerintah cenderung memilih jalan pintas yang tidak sejalan dengan jiwa dan semangat Pasal 33.

Contoh-contoh implementasi kebijakan yang pada hemat kami menyimpang seperti di atas telah menimbulkan ketimpangan-ketimpangan yang meluas baik di bidang pendapatan, kepemilikan aset, akses pendidikan, akses kesehatan, akses memperoleh keadilan hukum, ketimpangan antar daerah, maupun kesenjangan pendapatan tenaga kerja di sektor formal dengan di sektor informal. Ketimpangan yang terparah nampaknya terjadi pada sektor keuangan-perbankan dimana menurut laporan OJK (2017) terdapat 50 konglomerasi yang menguasai lebih dari Rp.5.000 triliun atau 70% total aset sektor keuangan. Bandingkan dengan besarnya APBN 2017 yang hanya sekitar Rp.2.100 triliun. Sedangkan dari sektor kepemilikan rekening perbankan yang meliputi 198 juta rekening, 0,04% rekening menguasai 40% dari total simpanan di perbankan. Sementara 98% rekening hanya menguasai 14% dari total simpanan (LPS 2017).

Keberpihakan vs Efisiensi

Sebelumnya Fuad Bawazier menjelaskan makna prinsip keberpihakan versus prinsip efisiensi ekonomi kapitalis.

Fuad mengatakan sesuai dengan amanat Pasal 33 yang menganut paham pasar terkendali dengan pemain utamanya negara baik secara langsung maupun melalui BUMN/BUMD, koperasi dan swasta, alokasi sumber daya ekonomi digerakkan oleh paham keberpihakan. Dalam prinsip keberpihakan itulah alokasi *resources* dijalankan seefisien dan seefektif mungkin dengan selalu mengutamakan aspek pemerataan.

Prinsip keberpihakan sebagaimana yang nyata ditegaskan dalam Pasal 33 UUD 1945 ini berbeda dengan sistem ekonomi pasar kapitalis yang alokasi sumber daya ekonominya menganut paham efisiensi. Prinsip efisiensi dalam alokasi sumber-sumber ekonomi menginginkan terbentuknya harga barang dan jasa yang semurah-murahnya. Untuk mencapai tingkat efisiensi yang maksimal itu antara lain digunakanlah teori-teori skala ekonomi, yaitu semakin besar produksi semakin murah harganya atau biaya produksinya. Mazhab ini percaya bahwa produksi besar-besaran hanya dapat dilakukan oleh perusahaan (kapitalis) besar. Dalam perjalanannya atau prosesnya, lahirnya perusahaan-perusahaan raksasa telah menjelma menjadi monopolis, oligopolis atau kartel-kartel dagang yang mencari keuntungan tidak wajar atau mencekik konsumen. Dalam beberapa situasi tertentu kekuatan kartel acapkali dijadikan senjata politik menekan pemerintah untuk maksud dan tujuan atau kepentingan tertentu.

Paham efisiensi (bukan keberpihakan) itulah yang selama ini menghalang-halangi bangsa Indonesia memproduksi sepeda motor nasionalnya sendiri. Begitu pula nasib mobil nasional yang tidak pernah terwujud karena ketiadaan prinsip keberpihakan kepada bangsanya sendiri. Ini berbeda dengan RRC yang meskipun awalnya mengizinkan (mengundang) investasi asing untuk memproduksi mobil/motor dan barang-barang kapital, tetapi dengan pengaturan yang ketat termasuk transfer teknologinya, Cina dalam waktu yang relatif singkat mampu memproduksi sendiri, menguasai pasar dalam negerinya dan bahkan mampu mengekspor



▲ **Sertifikat:** Ummi menyerahkan sertifikat kepada moderator dan peserta.

produksi nasionalnya.

Diam-diam (pejabat) pemerintah berargumen bahwa memproduksi sendiri mobil nasional tidak efisien, lebih baik membeli saja dari produsen besar seperti Toyota dan lain-lain. Akhirnya Indonesia tetap saja menjadi pasar konsumen, padahal pasar Indonesia yang begitu besar mendukung untuk mampu memproduksi sendiri motor dan mobil nasionalnya. Bandingkan dengan Korea Selatan dan Taiwan yang meskipun pasarnya tidak sebesar pasar Indonesia tetapi karena memegang prinsip keberpihakan strategis, telah mampu memproduksi mobil nasionalnya masing-masing.

Dalam perjalanannya, prinsip efisiensi dalam sistem ekonomi kapitalis telah mendorong skala ekonomi yang lebih besar dari sekadar ukuran perusahaan, tetapi skala yang melampaui batas-batas negara yang dikenal dengan istilah globalisasi. Melalui globalisasi barang dan jasa akan diproduksi dimanapun juga di dunia sepanjang *costs of production*-nya semakin murah. Untuk itu lahirlah berbagai perjanjian internasional untuk *free investment* dan *free trade*. Lahirlah NAFTA, AFTA, Uni Eropa dan lain-lain, yang praktis secara ekonomi menghilangkan batas-batas negara atau *barrier* dalam investasi dan perdagangan, demi mengejar efisiensi yang maksimum di tingkat global.

Negara dan atau kapitalis yang besar dan kuat menelan yang kecil baik di tingkat global maupun nasional. Di tingkat global misalnya, setelah 3 (tiga) dekade gelombang dahsyat globalisasi, ternyata pemenangnya adalah Republik Rakyat China (RRC) yang paling mampu memproduksi apa saja dengan harga termurah, sehingga dalam waktu yang relatif singkat China menjadi negara produsen yang kuat dan handal di tingkat internasional.

Menyadari bahaya yang terjadi terhadap ekonomi nasionalnya, USA dan Inggris yang semula pelopor utama global-

isasi demi mengejar prinsip efisiensi kini cenderung ingin kembali ke sistem pengaturan ekonomi lama atau deglobalisasi. Artinya tidak lagi menginginkan *free investment* dan *free trade* melalui rezim global, karena dirasakan tidak berpihak kepada ekonomi nasionalnya, atau merugikan ekonomi nasionalnya. Kini mulai berkembang opini di negara-negara Barat khususnya di Amerika Serikat dan Inggris bahwa dengan globalisasi mereka tidak saja kehilangan pasar tradisionalnya tetapi juga telah kehilangan kedaulatan ekonomi nasionalnya karena harus tunduk pada aturan-aturan/perjanjian global

atau regional.

Inggris sejak semula ditengarai setengah hati menjadi anggota Uni Eropa. Dikatakan setengah hati sebab tidak mau melepaskan/mengganti mata uang Poundsterling-nya dengan Euro. Akhirnya Inggris meninggalkan Uni Eropa (Brexit) dan USA mulai meninggalkan ikatan-ikatan globalisasinya. USA misalnya mengancam bahwa barang-barang produksi perusahaan Amerika yang diproduksi di luar negeri akan dikenakan bea masuk yang tinggi (tidak lagi *free trade*). Bagi USA (Presiden Donald Trump) prinsip keberpihakan didungungkan dengan istilah "*America First*" yang konsekuensinya adalah meskipun di produksi di luar negeri lebih efisien atau lebih murah harganya tetapi bila melemahkan atau merugikan perekonomian nasionalnya sebagai negara produsen, prinsip efisiensi ekonomi akan ditinggalkannya.

Atas pertimbangan itu pula Amerika Serikat berkehendak meninggalkan NAFTA dan Kesepakatan Iklim Paris. Hasilnya, statistik ekonomi Amerika Serikat yang diumumkan Agustus 2017 menunjukkan perbaikan antara lain terciptanya lapangan kerja baru untuk 1 (satu) juta orang. Prestasi ini diperkirakan akan menaikkan popularitas Presiden Donald Trump yang sedang



▲ Fuad Bawazier foto bersama Anis Khaerunisa S.Th.I, Syaykh Panji Gumilang dan Ummi Chotimah Farida Al-Widad se usai kuliah umum.

terpuruk.

Ternyata prinsip keberpihakan sebagaimana diatur dalam Pasal 33 lebih diunggulkan oleh Presiden Donald Trump dari sekadar prinsip efisiensi. Kecenderungan deglobalisasi (kembali ke rezim ekonomi nasional) inilah yang nampaknya sedang digandrungi oleh Amerika Serikat dan Inggris, dan bukan tidak mungkin akan diikuti oleh negara-negara maju lainnya yang juga menginginkan kembalinya kedaulatan ekonomi nasionalnya.

Di tingkat lokal dan nasional misalnya, karena argumentasi efisiensi (bukan keberpihakan) pemerintah justru memfasilitasi munculnya pedagang eceran raksasa seperti Alfamart, Indomart, dan sejenisnya yang praktis menghabsi toko-toko eceran kecil dan pasar tradisional tanpa perlindungan yang memadai. Dengan kata lain investasi besar ini nampaknya mematikan ribuan investasi kecil sebelumnya.

Sementara itu, karena proses perubahan yang terjadi begitu cepat, kekuatan ekonomi baru ini cenderung menjadi kartel-kartel dagang atau oligopoli yang diduga ikut memperburuk angka ketimpangan Gini rasio. Proses perubahan pola pasar yang meninggalkan prinsip keberpihakan sebagaimana diamanatkan Pasal 33 UUD 1945 seperti tersebut di atas cepat atau lambat akan menguatkan cengkeraman pasar kapitalis besar, dan negara akan semakin tidak berdaya atau kesulitan mengatur perlindungan pasar terhadap rakyat banyak yang praktis juga tidak berdaya.

Para politisi biasa menyebut keadaan ini sebagai kedaulatan negara yang dikalahkan atau didikte oleh kedaulatan pasar, dan pasar di sini adalah pasar oligarki, pasar yang dikuasai

atau dikendalikan oleh kekuatan elit.

Pemerintah sebagai unsur utama negara seharusnya berperan dan hadir serta konsisten dengan tujuan yang diamanatkan konstitusi, khususnya Pasal 33 tersebut. Implementasi berbagai kebijakan yang salah dalam mengejar pertumbuhan yang tinggi dengan meninggalkan aspek pemerataan telah menciptakan berbagai macam ketimpangan dan perasaan ketidakadilan yang meluas. Ketimpangan ini menghambat pengentasan kemiskinan dan pengangguran. Semakin banyak inkonsistensi yang ditempuh pemerintah baik melalui peraturan perundang-undangan maupun kebijakan yang bersifat adhoc dan/atau penyimpangan-penyimpangan semangat para penyelenggara negara dalam melaksanakan dan mengawal amanat Pasal 33, semakin sulit mewujudkan kemakmuran masyarakat dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Demikian Fuad Bawazier.

■ rf-mlp - BERITA INDONESIA

Kuliah Kecerdasan Iman di Al-Zaytun

Ini reportase suatu proses pembelajaran yang luar biasa hebat, out of the box, di Ma'had Al-Zaytun. Kuliah umum di Masjid Rahmatan Lil 'Alamin, Selasa, 14 November 2017, bertajuk "The Protestant Reformation: What Was It About and Why Is It Important?" Reformasi Protestan: Apa hal itu dan mengapa itu penting? Pembicaranya, seorang pendeta, Prof. Douglas Lynn Rutt, PhD, Direktur Internasional Lutheran Hour Ministries (LHM) dari Amerika Serikat.

Pembicaranya memang hebat. Namun yang membuatnya menjadi suatu proses pembelajaran yang luar biasa hebat, *out of the box*, adalah respon dan antusiasme 4.329 peserta kuliah umum tersebut (terdiri dari 1.393 santri kelas 10-12, 691 mahasiswa, 2.023 koordinator dan wali santri, serta 222 guru-dosen dan eksponen Al-Zaytun). Saat Pendeta

(Rev) Douglas memaparkan bagaimana Martin Luther mencetuskan dan memperjuangkan reformasi Protestan itu, terlihat peserta berulang kali bertepuk tangan, bahkan ada *standing applause*; Serta saat sesi tanya-jawab, mereka sangat antusias mengajukan pertanyaan. Bayangkan, kuliah umum tentang 500 tahun Reformasi Protestan, apa hal itu dan mengapa itu penting, mereka amat antusias. Apa pentingnya itu bagi mereka, sehingga sampai sedemikian rupa respon dan antusiasme mereka?

Pertanyaan berikutnya: Mengapa proses pembelajaran (kuliah umum) yang luar biasa hebat, *out of the box*, itu bisa terjadi? Pasti, di balik respon dan antusiasme peserta itu, ada sosok *mastermind* yang sungguh (ter)luar biasa hebat, paling *out of the box*. Dia pasti seorang *mastermind* yang jangkauan pemikirannya



jauh melampaui (di atas) pikiran umum. Seorang yang mempunyai keberanian dan kemampuan berpikir yang berbeda dari yang lainnya, di luar rutinitas, di luar (di atas) jangkauan pikiran umumnya. Dia pasti seorang yang berani melakukan sesuatu yang berbeda, untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tambah.

Ternyata, *mastermind* yang paling luar biasa hebat (*out of the box*) itu adalah Syaykh Al-Zaytun Dr. Abdussalam Panji Gumilang. Hal ini terungkap dari laporan Ketua Yayasan Pesantren Indonesia Imam Prawoto, MBA yang berterimakasih atas keberanian (respon yang sangat berani) dari Syaykh Dr. AS Panji Gumilang yang menerima tawaran untuk menghadirkan pembicara Pendeta Prof. Douglas L. Rutt, PhD dengan materi kuliah umum tentang 500 Tahun Reformasi Protestan, yang *out of the box* tersebut.

Hanya ulama (pimpinan Pondok Pesantren) yang berpikir *out of the box* dan memiliki kecerdasan imanlah yang mau dan berani menerima serta menyelenggarakan kuliah umum oleh pendeta bertema Reformasi Protestan di masjid sebuah kampus pendidikan Islam.

Syaykh Panji Gumilang dikenal sebagai sorang pemangku pendidikan Islam modern yang pikirannya memang jauh di atas jangkauan pikiran umum atau ulama



Pendeta Prof. Dr. Douglas Lynn Rutt saat menyampaikan kuliah umum di Al-Zaytun

(syaykh dan kiyai biasa) lainnya. Keberanian dan kecerdasan iman Syaykh Al-Zaytun itulah yang *out of the box*. Suatu keberanian dan kecerdasan iman di luar (di atas) biasanya (rutinitas). Memang, demikianlah Syaykh Panji Gumilang merancang dan memimpin Ma'had Al-Zaytun sejak awal-mula. Bukankah sesuatu yang tidak (sulit) masuk akal ketika Syaykh Panji



INDONESIA RAYA: Anthem Indonesia Raya tiga stanza dinyanyikan mengawali kuliah umum Reformasi Protestan oleh Pendeta Douglas Lynn Rutt di Al-Zaytun, Selasa 14/11/2017.

Gumilang menggagas dan mendirikan Ma'had Al-Zaytun jauh di pelosok desa di atas tanah 1000-an hektar, yang oleh penduduk sekitar disebut sebagai tanah 'jelek' tempat jin dan pembuangan bayi? Tetapi justru di situ dibangun pondok pesantren modern dengan gedung-gedung bertingkat dan masjid berkapasitas 150 ribu jamaah. Saat itu banyak berpendapat rancangannya itu tidak *feasible*. Jadi, dari awal Al-Zaytun itu memang *out of the box*.

Di tempat terpencil dengan jalan penghubung amat jelek (ketika itu, bahkan sebagian lagi hingga saat ini) didirikan sebuah lembaga pendidikan Islam modern (Islam milenium 3) dengan moto: Pusat Pendidikan dan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian. Banyak pihak yang kaget sekaligus kagum. Tetapi ada pula yang kaget sekaligus iri, curiga dan menghujat. Bahkan ada pula pihak yang tak menginginkan Al-Zaytun berkembang

sebagai pusat pendidikan dan pengembangan budaya toleransi dan perdamaian, dengan menuduh macam-macam.

Tetapi, Al-Zaytun dengan cerdas bekerja dan berkarya terus, menyemai dan menanam nilai-nilai toleransi dan perdamaian, nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Demikianlah proses pembelajaran dan keseharian di Al-Zaytun berlangsung selama lebih 18 tahun sejak berdiri. Sehingga kuliah umum luar biasa hebat itu pun bisa (pantas) berlangsung dengan respon dan antusiasme peserta yang luar biasa hebat. Hal itu adalah buah (hasil, produk) dari proses pembelajaran selama ini di Al-Zaytun, sebagai Pusat Pendidikan dan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian. Sehingga hari ini, kuliah umum kecerdasan iman itu berlangsung sedemikian hebat di Al-Zaytun, yang di tempat lain (masjid, gereja, kuil dan pura) mungkin hal itu masih dianggap tabu (pantang) bahkan jangan-jangan dianggap murtad dan dihujat sesat.

Maka sangat patut (sekaligus menunjukkan respon dan antusiasme, sekaligus buah dari toleransi dan perdamaian yang sudah dinikmati), tatkala Ketua Yayasan Pesantren Indonesia (Al-Zaytun) Ustadz Imam Prawoto,

KULIAH UMUM:

Syaykh Al-Zaytun, bersama Pendeta Douglas diiringi Imam Prawoto usai kuliah umum Reformasi Protestan di Masjid Rahmatan Lil'Alamin, Kampus Al-Zaytun, 14 November 2017.



SE., MBA dalam sambutannya mewakili panitia dan peserta menyampaikan ucapan *Alhamdulillah* dan berterima kasih atas keberanian (respon yang sangat berani) dari Syaykh DR. AS Panji Gumilang yang menerima tawaran dari Ibu Imelda Aritonang Siahaan (menantu Pendeta Dr. SM Siahaan, yang semasa hidupnya pernah mengajar Bahasa Ibrani di Al-Zaytun) selaku Direktur Internasional Lutheran Hour Ministries (LHM) Indonesia (Indonesian Representatives) untuk menghadirkan pembicara Pendeta Prof. Douglas L. Rutt, PhD dengan materi kuliah umum bertema Reformasi Protestan tersebut.

Imam Prawoto juga berterima kasih kepada seluruh panitia yang telah bekerja keras, SMART dan tetap bersemangat, di antaranya Dr. Bambang (Abd Syukur) Triyoga MT, dan para sahabat serta para pihak yang secara *Intra Linkages* atau *Intra Alliances* telah terus-menerus memberikan pengertian penuh dan pemahaman mendalam serta respon positif segenap *audience*, sehingga kuliah umum ini dapat diselenggarakan dengan lancar dan baik.

Imam Prawoto menjelaskan, ini adalah kuliah umum yang ke-3 yang diselenggarakan di Al-Zaytun usai peringatan 1 Muharram 1439 H (21 September 2017). Kuliah umum pertama, Senin 16 Oktober 2017, dengan tema yang berkaitan dengan kemaritiman:

“Peran Al-Zaytun dalam Memasuki Era Maritim NKRI Abad 21, Milenium III” oleh mantan KSAL Laksamana TNI (Purn) Dr. Marsetio, MM.

Kuliah umum kedua, Senin 30 Oktober 2017, dengan tema yang berkaitan dengan Bela Negara dari Aspek Ekonomi, tepatnya: “Sistem Ekonomi Pancasila: Memaknai Pasal 33 UUD 1945” oleh Dr. Fuad Bawazier, MA, mantan Dirjen Pajak dan Menteri Keuangan era Presiden RI ke-2 Soeharto.

Kemudian, kuliah umum ketiga kali ini, Selasa 14 November 2017, mengedepankan tema yang berkesesuaian dengan sila pertama, nilai-nilai dasar berbangsa bernegara, sebagaimana secara konsensus bangsa Indonesia disebut sebagai Pancasila yakni bertema: “*The Protestant Reformation: What Was It About and Why Is It Important?*”. Imam Prawoto menjelaskan, hal ini merupakan manifestasi dan implementasi visi dan misi serta kebijakan strategis Lembaga Kesejahteraan Masjid (LKM) Masjid Rahmatan Lil’Alamin (MRLA) yang menaungi secara keseluruhan organisasi yang ada di Al-Zaytun, termasuk secara proses prosedural dan hubungan hirarki vertikalistis.

Imam Prawoto memaparkan *Studium Generale* ini diselenggarakan dan bertujuan agar seluruh *audience* yang dalam hal ini adalah peserta mengetahui dan

memahami latar belakang sejarah 500 tahun terjadinya reformasi Protestan serta *impact* bagi suatu nilai dan *culture* suatu bangsa. Kemudian, dia pun selanjutnya memohon kesediaan Syaykh Panji Gumilang untuk memberikan pencerahan secara arif, bajik dan bijak sebagai pengan- tar sebelum Pendeta Prof. Douglas L Rutt tampil ke podium menyampaikan materi kuliah umumnya.

Kecerdasan Iman

Syaykh Al-Zaytun Dr. Abdussalam Panji Gumilang pun tampil dengan orasi pencerahan mengantar kuliah umum Reformasi Protestan itu. Pesan inti tausiyah pengantar itu dimaknai Berita Indonesia bahwa kuliah umum ini merupakan bahagian proses belajar berkelanjutan untuk meningkatkan kecerdasan iman para peserta kuliah (santri dan seluruh civitas akademika Al-Zaytun). Kecerdasan iman itu adalah kecerdasan spiritual umat beriman atau beragama, di samping perlunya kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Syaykh Panji Gumilang menguraikan perkembangan agama-agama di Indonesia yang terus bergerak di bawah asas Ketuhanan yang Maha Esa (Sila pertama Pancasila). “Di sinilah Indonesia lain daripada yang lain. Indonesia yang (harus) bebas dari teroris. Syaykh menyebut, belum tersebarnya toleransi dan perdamaian itu menyebabkan dunia pincang menilai Islam. “Kita bisa berimbang menilai dengan kecerdasan toleransi dan damai. Kita wujudkan di tempat ini,” kata Syaykh. (Selengkapnya baca: *Cerdas Bekerja untuk Perdamaian*).

Syaykh Panji Gumilang pun berpesan kepada Pendeta Prof. Douglas L Rutt, kiranya program pendidikan toleransi dan perdamaian ini disampaikan kepada bangsa Amerika. “Bahwa di sudut sana yang jauh dari kota, ada manusia-manusia yang ingin mendirikan kota perdamaian, kota pertanian dan kota pendidikan. Itulah Mahad Al-Zaytun. Demikian pengan- tar ini semoga bermanfaat,” kata Syaykh. Kemudian, Syaykh mengajak para peserta menyanyikan lagu Syalom Khaverim. Secara khusus Syaykh mengajak Ummi (Ibu) Panji Gumilang naik ke atas mimbar, bersama beberapa pengurus YPI yakni



berindo-rukminana

Imam Prawoto, Abdul Halim, Nurdin Tsabit untuk bernyanyi bersama.

Syalom khaverim, syalom khaverim, syalom, syalom. Lehit ra'ot, lehit ra'ot, syalom, syalom. (Bahasa Ibrani: *syalom* artinya salam, *khaverim* artinya kawan-kawan, *lehit ra'ot* artinya sampai jumpa lagi). Dilanjutkan nyanyian: *Hinne mattov umanna'im, syevet akhim gam yakhad, dst.* Bermakna: Sungguh betapa baik dan indahnya jika saudara hidup rukun bersama. Para peserta pun spontan ikut bernyanyi, bersama. Tampak mereka sudah hafal syair kedua lagu tersebut. Lalu tepuk tangan pun bergemuruh oleh empat ribuan peserta kuliah umum tersebut. Pertanda mereka sangat *welcome* dan antusias.

Kemudian dua orang perempuan anggun yang bertugas sebagai pembawa acara atau pranatacara (*master of ceremony* disingkat MC) dengan suara dan Bahasa Inggris yang sangat nyaring dan baik, mempersilakan Pendeta Douglas L Rutt tampil ke mimbar untuk menyampaikan materi kuliah umumnya. Kedua MC itu adalah santri (alumni) yang telah menjadi guru di Al-Zaytun. Mereka juga mempersilakan moderator Fitri Rachmiati Sunarya, seorang dosen perempuan di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI ALAZIS) untuk memandu kuliah umum tersebut.

PRANATACARA:
Dua guru nisa Al-Zaytun, tampil sebagai pranatacara (*master of ceremony*) kuliah umum Reformasi Protestan. Keduanya adalah alumni Al-Zaytun.



berindo-rs



Moderator Fitri Rachmiati Sunarya

Moderator lebih dulu memperkenalkan siapa Pendeta Douglas L Rutt. Dia Direktur Internasional, Lutheran Hour Ministries. Guru Besar Pelayanan Pastoral dan Misi, Dekan untuk Pembelajaran Jarak Jauh, dan Pengawas Program Doktorat untuk Concordia Theological Seminary di Fort Wayne, Indiana, Amerika Serikat. Pernah juga bertugas sebagai misionaris di Guatemala, Amerika Tengah. Dia juga Direktur Regional Amerika Latin/Karibia dengan LCMS World Mission. Dia melayani sebagai pastor paroki di Gereja Lutheran Injili St. John di St. James, Minnesota dan Gereja Lutheran Injili St. John Truman, Minnesota, AS. Sebelumnya, Dr. Rutt adalah seorang mekanik mesin jet di Angkatan Laut Amerika Serikat serta pernah bekerja sebagai pilot dan instruktur penerbangan komersial. (Selengkapnya baca: *Siapa Douglas L Rutt*).

Dalam rangka kuliah umumnya di Al-Zaytun, Dr. Rutt didampingi Mr. Franklin Noya sebagai penerjemah. Juga disertai oleh Mrs. Gunya Nathalang (Asian Regional Director LHM), Mrs. Imelda VM Aritonang (Director LHM Indonesia), Mr. Narendra Adhi Wardana (Radio Specialist LHM Indonesia), Rev. Dr. Tumpak Sianturi (Pastor Gereja Protestan Mission Batak).

Dengan performa seorang pendeta yang juga guru besar, Dr. Rutt tampil di podium

Masjid Rahmatan Lil'Alamin disambut tepuk tangan meriah para peserta kuliah. Pada bagian awal kuliahnya, Dr. Rutt menyatakan bahwa dia adalah seorang Kristen Protestan yang selalu berusaha teguh dan taat pada keyakinannya. Dia juga berharap dan yakin bahwa para peserta kuliah juga umat beriman (Islam) yang selalu berusaha teguh dan taat pada keyakinannya masing-masing.

Suatu kata pembuka yang menunjukkan (menyatakan) bahwa dia dan seluruh peserta adalah kumpulan (persekutuan) umat



manusia beriman yang telah berkecerdasan. Dalam wawancara dengan Wartawan Al-Zaytun dan Berita Indonesia, Dr. Rutt mengaku merasa 'bangga' dan terhormat bisa berbicara tentang Reformasi Protestan di Al-Zaytun, sebuah lembaga pendidikan Islam.

Kemudian, Prof. Douglas L Rutt menyampaikan materi kuliahnya bertajuk "The Protestant Reformation: What Was It About and Why Is It Important?" dengan tayangan *slide* dan diselingi video Martin Luther. Bagaimana Martin Luther menentang penjualan *Indulgensi* (Surat Penghapusan Dosa) oleh Gereja ketika itu, dalam hal ini khususnya Albrecht (Uskup Agung Mainz) atas izin Paus Leo X. Penjualan *indulgensi* itu dilakukan untuk menutupi utang (akibat korupsi) dan pembangunan Gereja Basilika St. Petrus di Roma.

Para jemaat diyakinkan, bagi siapa yang telah membeli sertifikat *indulgensi* itu adalah tiket pengampunan dosa dan pembebasan dari siksaan api penyucian untuk mereka sendiri dan orang-orang yang mereka kasih. Biarawan Martin Luther

pun menyusun 95 dalil (pernyataan) yang menentang penjualan *indulgensi* tersebut (untuk diperdebatkan). Pada 31 Oktober 1517, Luther menempelkannya di pintu Kastil di Wittenberg (pintu itu merupakan papan pengumuman kota).

Ke-95 Dalil Luther itu menyebar ke seluruh Jerman apalagi setelah diterjemahkan dan dicetak dari Bahasa Latin (Bahasa Gereja waktu itu) ke Bahasa Jerman, bahkan menyebar di seluruh Eropa. Martin Luther juga mengirim cetakan dalil-dalilnya kepada Uskup Agung Albrecht dan Uskup Brandenburg, dengan maksud untuk diperdebatkan. Hal ini mengakibatkan Martin Luther harus diadili dengan dakwaan penyesatan dan dipaksa untuk menarik semua pernyataannya. Namun karena menolak, harus dihukum. Namun sebelum Kaisar menetapkan keputusan (vonis), Martin Luther diculik (untuk mengamankan) dan dihantarkan ke Kastil Wartburg, dimana sahabatnya Frederick berkuasa (penguasa Saxony yang di dalamnya termasuk wilayah Wittenberg). (Selengkapnya baca: *Reformasi Martin Luther*).

SYALOM KHAVERIM: Syaikh Al-Zaytun Panji Gumilang mengantar kuliah umum Pendeta Douglas Lynn Rutt tentang Reformasi Protestan di Kampus Al-Zaytun, Selasa 14/11/2017. Dia mengajak Ummi (Ibu) Panji Gumilang, Imam Prawoto, Abdul Halim dan Nurdin Tsabit naik ke panggung menyanyikan lagu Ibrani Syalom Khaverim bersama seluruh peserta kuliah.

Selama Pendeta Douglas L Rutt mempresentasikan materi kuliahnya, para peserta terlihat tekun mengikutinya, bahkan beberapa kali bertepuk tangan (*applause*). Tatkala ditayangkan video yang menampilkan seorang ibu muda dengan wajah bangga dan berseri mencegat Martin Luther yang tengah berjalan bersama beberapa orang biarawan, lalu ibu muda itu menunjukkan sertifikat *indulgensi* yang telah dimilikinya; Martin Luther membacanya lalu merobek dan membuangnya seraya berkata: “Ini hanya secarik kertas.” Lalu Luther merogoh kantongnya, untuk mengganti uang ibu muda itu seraya berpesan agar kembali dan memberi makan anaknya. Dengan wajah heran, tak menduga, ibu muda itu pun menurut. Menyaksikan selingan tayangan video ini, para peserta bertepuk tangan.

Bahkan *standing applause* pun bergemuruh tatkala Martin Luther menjawab pertanyaan pada persidangan yang mengadilinya (April 1521). Pada persidangan itu, buku-buku dan tulisan Luther diletakkan di atas sebuah meja. Ditanya apakah buku-buku itu miliknya dan diminta untuk menarik semua pernyataannya. Dia mengakui semua buku itu miliknya namun dia tetap pada prinsip tidak akan menariknya. “Kecuali saya diyakinkan oleh kesaksian Alkitab atau dengan alasan yang jelas. Saya tidak dapat melakukan hal yang bertentangan hati nurani,” jawab Martin Luther.

Standing applause pun bergemuruh beberapa saat. Apa maknanya dan apa pentingnya hal itu? Agaknya Reporter majalah ini tidak mudah menjelaskannya dengan kata-kata. Tapi dapat merasakan kedalaman makna dan penting-

nya pernyataan itu dalam proses berpikir dan sanubari para peserta sehingga mengapresiasi dengan tepuk tangan meriah. Sebuah pernyataan (materi kuliah) yang mengajarkan kecerdasan iman, serta menyempurnakan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional mereka.

Kecerdasan para peserta kuliah umum itu semakin mencuat tatkala sesi tanya-jawab. Semua pertanyaan yang diajukan bertujuan (meminta jawaban) yang mencerahkan dan mencerdaskan. Semua bersifat positif dan tidak ada yang bersifat negatif atau apriori. Sebagai contoh, salah satu pertanyaan dari yang mewakili santri perempuan yang sangat relevan dengan materi kuliah dan bertanya bagaimana selanjutnya (*how*). Pertanyaan yang perspektif, memandang bagaimana ke depan. Setelah disajikan materi kuliah Reformasi Martin Luther yang melahirkan (memisahkan dan membedakan) Gereja Protestan dari Gereja Katolik, santri itu justru menyatakan betapa pentingnya persatuan. Lalu ia bertanya: Bagaimana usaha mempersatukan Katolik dan Protestan itu kembali?

Suatu pertanyaan dari santri Al-Zaytun yang beragama Islam. Apa yang ada di



TIM: Pendeta Douglas L Rutt dan timnya berfoto bersama dengan Ketua YPI/Ketua Panitia dan timnya di Wisma Al-Islah, Al-Zaytun

balik pikirannya sehingga ia mengajukan pertanyaan itu? Pasti dia seorang santri yang telah dibekali kecerdasan iman yang memadai. Dia santri yang jauh dari pikiran picik pecah-belah. Dia santri yang cinta persatuan, toleransi dan perdamaian. Dia (mereka) santri yang tidak lagi hanya memikirkan kebaikan untuk diri sendiri dan kelompoknya, melainkan juga memikirkan kebaikan untuk orang lain, tanpa batas. Santri yang telah menempatkan diri supaya berguna bagi orang lain, menjadi rahmat bagi semesta alam. Itulah *icon* kecerdasan iman santri Al-Zaytun.

Pendeta Douglas L Rutt memberi jawaban yang juga cerdas. Dia menyebut selalu ada usaha untuk mempersatukannya (rekonsiliasi), namun (masih) ada ajaran (tafsir) yang berbeda antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Memang, pada prinsipnya Martin Luther tidak menghendaki adanya pemisahan gereja dengan reformasi yang dicetuskannya. Dia hanya menginginkan adanya perubahan yang berpegang pada *Sola Gratia* (hanya anugerah), *Sola Fide* (hanya iman) dan *Sola Scriptura* (hanya kitab suci).

Sebagai simbol rekonsiliasi Gereja Katolik dan Protestan, tahun lalu (2016) Paus



CENDRAMATA: Syaykh Al-Zaytun dan Pendeta Douglas saling memberi cendramata.

Fransiskus, pimpinan tertinggi Gereja Katolik, menghadiri dan ikut beribadah dengan umat Protestan pada perayaan 500 tahun gerakan Reformasi Protestan yang digelar Federasi Lutheran Sedunia (*Lutheran World Federation*) di kota Lund, wilayah selatan Swedia. Acara di kota Lund itu juga merupakan bagian dari 50 tahun dialog gereja Katolik dan Lutheran (Protestan) untuk menyepakati beberapa hal yang menyebabkan gerakan reformasi gereja.

Pada 1999, Gereja Katolik dan Protestan (Lutheran) telah menyepakati beberapa isu teologis yang menjadi akar dari permasalahan. Hal yang dibicarakan termasuk pertanyaan apakah umat manusia berkesempatan masuk ke dalam surga jika berbuat kebaikan semasa hidupnya atau pengampunan dosa hanya bisa diterima atas perkenan Tuhan.

○ Ch. Robin Simanullang
BERITA INDONESIA



berindo-rukmana

berindo-rukmana

Reformasi Martin Luther

Martin Luther seorang profesor teologi, komponis, imam, rahib dan tokoh paling berpengaruh dalam Reformasi Protestan. Dia lahir 10 November 1483 di Eisleben, Sachsen, Kekaisaran Romawi (sekarang Jerman). Meninggal di Wittenberg 18 Februari 1546 pada umur 62 tahun.

Dibaptis 11 November 1483 dengan nama Martinus Luther. Ayahnya Hans Luther seorang petani. Ibunya bernama Margareta. Pada 1484 keluarga ini pindah ke Mansfeld. Di kota inilah Luther memperoleh pendidikan dasar. Ayahnya juga terpilih sebagai anggota Dewan Kota Mansfeld. Luther melanjutkan ke pendidikan menengah di Magdeburg.

Pada 1501, ketika usianya 17 tahun, Luther memasuki Universitas Erfurt, suatu universitas terbaik di Jerman pada masa itu. Di universitas ini ia belajar filsafat terutama Filsafat Nominalis Occam dan teologia skolastika. Di perpustakaan universitas inilah Luther pertama kalinya membaca Alkitab Perjanjian Lama. Orang tuanya menyekolahkan Luther di Erfurt ini untuk persiapan memasuki fakultas hukum. Ayahnya menginginkannya menjadi seorang ahli hukum.

Luther menyelesaikan studi persiapannya pada 1505

dan ia boleh memasuki pendidikan ilmu hukum. Namun, pada 2 Juni 1505 terjadi suatu peristiwa yang mengubah rencananya. Dalam perjalanan pulang dari Mansfeld ke Erfurt, tiba-tiba turun hujan lebat yang disertai dengan petir yang gemuruh. Luther sangat ketakutan sehingga ia merebahkan diri ke tanah sambil memohon keselamatan dari bahaya petir tersebut. Luther berdoa kepada Santa Anna, yaitu orang kudus yang dipercayai sebagai pelindung dari bahaya kilat. "Santa Anna yang baik, tolonglah aku! Aku mau (berjanji) menjadi biarawan," doa dan nazarnya.

Lalu, pada 16 Juli 1505 ia memasuki biara Serikat Eremit Augustinus di Erfurt, diantar oleh sahabat-sahabatnya. Orang tuanya tidak turut mengantarkannya karena tidak menyetujui keputusan Luther tersebut. Di biara itu, Luther tekun memenuhi semua peraturan melebihi para biarawan lainnya. Ia banyak berpuasa, berdoa, dan 'menyiksa diri' untuk menjadi paling saleh dan paling tekun di antara semua para biarawan. Ia mengaku dosanya di hadapan imam setidaknya sekali seminggu. Dalam setiap ibadah doa, Luther mengucapkan 27 kali doa Bapa Kami dan Ave Maria. Ia juga membaca Alkitab dengan rajin dan teliti. Semua itu diperbuatnya untuk mencapai kepastian tentang keselamatannya.

Luther bergumul bagaimana memperoleh seorang Allah yang berbelas kasih. Karena, gereja mengajarkan bahwa Allah adalah seorang hakim yang akan menghukum orang yang tidak benar dan melepaskan orang yang benar. Sementara Luther merasa tidak mungkin menjadi orang yang benar. Sehingga ia pasti mendapat hukuman dari Allah. Meski sebagai biarawan telah berusaha menjadi orang benar (kudus), tapi pergumulan rohaninya itu tidak kunjung mendapat jawaban (kepastian). Luther pun menceritakan pergumulannya kepada Johann von Staupitz, pimpinan biara di Erfurt. Johann von Staupitz menasihatinya agar tidak terlalu me-



GEREJA: Basilika Santo Petrus di Vatikan, Roma.



Lukisan Lucas Cranach

MARTIN LUTHER: Reformasi Protestan, Sola Gratia, Sola Fide dan Sola Scriptura

mikirkan apakah ia diselamatkan atau tidak. Yang penting adalah percaya kepada rahmat Kristus dan memandang pada luka-luka Kristus.

Di tengah pergumulannya itu, Luther ditahbiskan menjadi imam pada 3 April 1507 di Katedral Erfurt. Kemudian, pada 1508, Johann von Staupitz dekan pertama Universitas Wittenberg yang baru didirikan, memanggil Luther untuk mengajar filsafat moral sekaligus belajar memperdalam teologia. Dia pun pindah ke biara Augustinus di Wittenberg. Ia mendapatkan gelar sarjana dalam bidang studi Alkitab pada 9 Maret 1508, dan gelar sarjana lainnya dalam bidang studi *Sententiae* karya Petrus Lombardus pada 1509.

Setahun kemudian, ia dipindah kembali ke Erfurt untuk mengajar dogmatika. Di biara Erfurt, pada 1510, Luther mendapat kepercayaan dari pimpinan biara di Jerman untuk membahas peraturan-peraturan serikatnya di Roma. Luther sangat gembira karena dengan demikian ia akan berkesempatan berhadapan muka dengan Bapa Suci di Roma, serta berziarah ke tempat-tempat kudus dan berdoa di tangga Pilatus untuk pembebasan jiwa kakeknya dari api penyucian.

Luther ditemani oleh seorang biarawan serta seorang *bruder* berangkat berjalan kaki dari Erfurt ke Roma. Di Roma, Luther tinggal selama empat minggu. Luther mengunjungi tempat-tempat kudus. Dengan lutut yang telanjang merangkak naik Scala Santa sambil mendoakan jiwa kakeknya di api penyucian. Scala Santa itu adalah sebuah tangga terdiri dari 28 anak tangga yang dipercayai sebagai tangga Pilatus yang dipindahkan dari Yerusalem ke Roma.

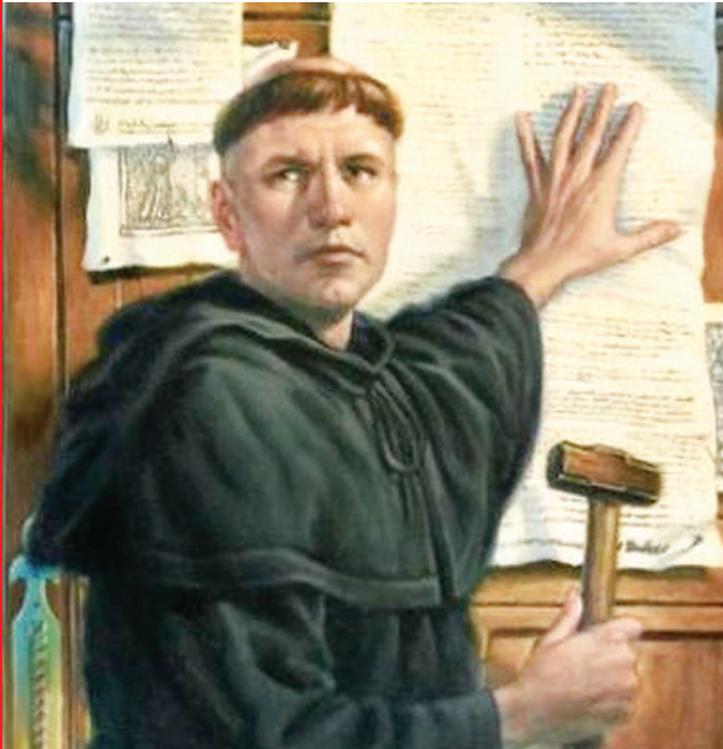
Namun, di sisi lain, Luther melihat keburukan-keburukan yang luar biasa di Roma. Para *klerus* hidup seenaknya saja.

Dalam pandangannya, nilai-nilai kekristenan sangat merosot di kota suci ini. Dalam hati, dia sangat kecewa dan berkata: “Jika seandainya ada neraka, berarti Roma telah dibangun di dalam neraka”. Sebelumnya, Luther berkeyakinan bahwa Roma adalah kota yang tersuci di dunia. Tapi kini dia memandangnya sebagai kota yang terburuk. Luther membandingkan Roma dengan Yerusalem pada zaman para nabi. Walaupun demikian, kepercayaan Luther terhadap Gereja Katolik Roma tidak goyah.

Lalu setelah kembali dari Roma, pada 1511, Luther pindah ke biara

di Wittenberg. Atas dorongan Johann von Staupitz, Luther belajar lagi sampai memperoleh gelar doktor teologia pada 19 Oktober 1512. Johann melihat bahwa Luther adalah seorang yang sangat pandai sehingga cocok untuk menjadi mahaguru. Pada 1502, Frederick III yang pendiri Universitas Wittenberg, bersimpati kepada Luther tatkala mendengar khotbahnya sehingga Luther diangkat menjadi mahaguru pada 21 Oktober 1512. Dia diangkat sebagai senat fakultas teologi menggantikan jabatan Staupitz sebagai profesor teologi. Selain itu, pada 1515, Luther juga diangkat menjadi vikaris provinsial Sachsen dan Thüringen, sebagai pengawas dan pengurus dari sebelas biara serikatnya di Jerman.

Di Universitas ini Luther mulai mengajarkan tafsiran kitab Mazmur, surat Roma, Galatia, dan surat Ibrani. Sementara itu, pergumulan rohaninya mencari Allah yang rahmani terus berlangsung. Pada 1514, Luther menemukan jalan keluar dari pergumulannya itu. Dia menemukan pengertian yang baru tentang pernyataan Paulus dalam Roma 1:16-17. Luther mengartikan kebenaran Allah sebagai anugerah Allah yang menerima orang-orang yang berdosa serta berpu-



Film Martin Luther

95 DALIL: Martin Luther memaku 95 dalil di pintu Gereja Istana Wittenberg memprotes Surat Indulgensia (penghapusan siksa/dosa) yang dikeluarkan gereja, 31 Oktober 1517, yang kemudian diperingati sebagai Hari Reformasi Protestan.

tus asa terhadap dirinya, tetapi menolak orang-orang yang menganggap dirinya baik. Kebenaran Allah adalah sikap Allah terhadap orang-orang berdosa yang membenarkan manusia berdosa karena kebenaran-Nya. Tuhan Allah mengenakan kebenaran Kristus kepada manusia berdosa sehingga Tuhan Allah memandang manusia berdosa sebagai orang-orang benar.

Luther pun menulis, “Aku mulai sadar bahwa kebenaran Allah tidak lain daripada pemberian yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk memberi hidup kekal kepadanya; dan pemberian kebenaran itu harus disambut dengan iman. Injillah yang menyatakan kebenaran Allah itu, yakni kebenaran yang diterima oleh manusia, bukan kebenaran yang harus dikerjakannya sendiri. Dengan demikian, Tuhan yang penuh belas kasih itu membenarkan kita oleh anugerah dan iman saja. Aku seakan-akan diperanakkan kembali dan pintu firdaus terbuka bagiku. Pandanganku terhadap seluruh Alkitab berubah sama sekali karena mataku sudah celik sekarang.” Luther menyampaikan penemuannya itu di dalam kuliah-kuliahnya.

Reformasi Protestan

Namun, pemahaman teologia Luther tersebut tidak menjadi pemantik meletusnya gerakan reformasi Protestan. Pemantik meletusnya gerakan reformasi Luther (Protestan) adalah masalah penjualan Surat

Indulgensi (surat penghapusan dosa/siksa) pada masa Paus Leo X. Pada 1516, atas permintaan Uskup Agung Mainz Albrecht von Brandenburg, Paus mengutus Johann Tetzel, seorang frater Dominikan dan komisioner kepausan untuk indulgensi, ke Jerman untuk menjual indulgensi guna mengumpulkan uang dalam rangka membangun kembali Basilika Santo Petrus di Roma dan separuhnya untuk melunasi hutang Uskup Agung Albrecht.

Dengan memiliki Surat Indulgensi, dengan cara membelinya, seseorang yang telah mengaku dosanya di hadapan imam tidak dituntut lagi untuk membuktikan penyesalannya dengan sungguh-sungguh. Bahkan para penjual Surat Indulgensi (penghapusan siksa) melampaui batas-batas pemahaman teologis yang benar dengan mengatakan bahwa pada saat mata uang berdering di peti, jiwa akan melompat dari api penyucian ke surga, bahkan dikatakan juga bahwa surat itu dapat menghapuskan dosa.

Hans Hillerbrand menuliskan bahwa Luther tidak berniat untuk menentang Gereja, namun memandang perdebatannya sebagai suatu keberatan keilmuan terhadap praktik-praktik gereja, dan karena itu nada penulisannya bersifat “mencari”, bukan dogmatis. Hillerbrand menuliskan bahwa meski demikian terdapat suatu implikasi tantangan dalam sejumlah tesisnya, terutama dalam Tesis 86, yang menanyakan: “Mengapa Paus, yang kekayaannya saat ini lebih besar daripada kekayaan Crassus yang terkaya, membangun basilika St. Petrus dengan uang orang-orang percaya yang miskin dan bukan dengan uangnya sendiri?”

Luther tidak dapat menerima penjualan surat Indulgensi tersebut. Hatinya memberontak. Luther merumuskan 95 dalil yang ditempelkannya di pintu gerbang gereja istana Wittenberg, 31 Oktober 1517. Tanggal ini kemudian diperingati sebagai Hari Reformasi Protestan. Pada hari yang sama, 31 Oktober 1517, Luther juga menulis surat kepada uskupnya, Albrecht von Brandenburg, memprotes penjualan indulgensi dengan melampirkan salinan rumusannya

tentang kuasa dan keefektifan indulgensi, yang dikenal sebagai 95 tesis/dalil tersebut.

Saat itu, mesin cetak baru (sudah) ada di Jerman sehingga 95 dalil Luther sudah tersebar di seluruh Jerman hanya dalam sebulan. Akibatnya, Surat Indulgensi tidak laku lagi dan Luther dianggap sebagai penyebabnya. Paus Leo X menuntut agar Luther menarik kembali ajarannya yang sesat itu. Luther membalas permintaan Paus dengan memberi penjelasan maksud setiap dalilnya dengan penuh penghormatan. Namun, Paus memerintahkan kepada Luther untuk menghadap hakim-hakim Paus di Roma dalam waktu enam puluh hari. Ini berarti bahwa Luther kemungkinan akan mendapat hukuman dibunuh.

Namun, Frederick yang Bijaksana berupaya melindungi mahagurunya. Frederick meminta kepada Paus agar Luther diperiksa di Jerman dan permintaan ini dikabulkan. Pada 1518, Paus mengutus Kardinal Cajetanus untuk memeriksa Luther di Jerman. Cajetanus meminta Luther menarik kembali dalil-dalilnya, namun Luther menolaknya.

Gaung gerakan Reformasi Luther pun bergelora. Penduduk wilayah Jerman memihak kepada Luther. Bahkan nama Luther mulai terkenal di luar Jerman. Kaum humanis dan para petani Jerman bersimpati kepadanya. Perdebatan teologis tentang Surat Indulgensi sebagaimana dimaksudkan dengan dalil-dalilnya tidak terjadi. Perdebatan itu baru terjadi pada bulan Juni 1519, di Leipzig. Dalam perdebatan ini, Luther berhadapan dengan Johann Eck disertai oleh Carlstadt, rekan mahagurunya di Wittenberg. Dalam perdebatan ini Luther mengatakan bahwa paus-paus tidak bebas dari kesalahan. Konsili pun tidak luput dari kekeliruan-kekeliruan. Luther menunjuk kepada Konsili Konstanz yang memutuskan hukuman mati atas Johannes Hus.

Johann Eck pun menuduh Luther sebagai pengikut Johannes Hus. Dalam perdebatan ini pokok perdebatan telah bergeser dari Surat Indulgensi ke kekuasaan Paus. Menurut Luther, yang berkuasa di kalangan orang-orang Kristen bukanlah Paus atau konsili, tetapi

firman Allah saja. Tampaknya Luther sudah siap untuk menerima kutuk dari Paus.

Luther pun menulis banyak karangan yang menjelaskan pandangan-pandangan teologianya. Tiga karangannya yang terpenting adalah "*An den christlichen Adel deutscher Nation: von des christlichen Standes Bessening*" (Kepada kaum Bangsawan Kristen Jerman tentang perbaikan Masyarakat Kristen), 1520; "*De Captivitate Babylonica Ecclesiae*" (Pembuangan Babel untuk Gereja), Oktober 1520; "*Von der Freiheit eines Christenmenschen*" (Kebebasan seorang Kristen), 1520.

Tanggal 15 Juni 1520, *bull*a (surat resmi) ekskomunikasi dari Paus keluar. *Bulla* itu bernama "*Exurge Domine*". Paus menyatakan bahwa dalam pandangan-pandangan Luther terdapat 41 pokok yang sesat. Paus meminta kepada Luther menarik kembali dalam tempo 60 hari dan jika tidak ia akan dijatuhi hukuman gereja. Namun, Luther membalas *bull*a itu dengan suatu karangan yang berjudul "*Widder die Bullen des Endchrists*" (Melawan *bull*a yang terkutuk dari si Anti-Krist). Pada 10 Desember 1520, Luther membakar *bull*a Paus tersebut bersama-sama dengan Kitab Hukum Kanonik Gereja Katolik Roma di depan gerbang kota Wittenberg dengan disaksikan oleh sejumlah besar mahasiswa dan mahaguru Universitas Wittenberg. Tindakan ini merupakan tanda pemutusan hubungannya dengan Gereja Katolik Roma. Kemudian keluarlah *bull*a kutuk Paus pada tanggal 3 Januari 1521. Luther berada di bawah kutuk gereja.

Kemudian, penegakan larangan terhadap 95 Tesis jatuh ke tangan otoritas kaisar. Luther diperintahkan menghadapi Sidang Worms. Suatu majelis umum para perwakilan wilayah dalam Kekaisaran Romawi Suci yang berlangsung di Worms, kota di tepi barat Sungai Rhein. Sidang Worms diselenggarakan dari 28 Januari sampai dengan 25 Mei 1521, di bawah pimpinan Kaisar Karl V (Charles V). Pangeran Friedrich III, Elektor Sachsen, beroleh suatu pas bagi Luther untuk melintas dengan aman menuju dan meninggalkan pertemuan tersebut. Pada 18 April 1521, Luther menyampaikan pembelaannya.

Johann Eck, yang berbicara atas nama Kekaisaran sebagai asisten Uskup Agung Trier, memperlihatkan kepada Luther salinan-salinan dari tulisan-tulisannya yang diletakkan di atas meja dan menanyakan apakah buku-buku tersebut miliknya, dan apakah ia berpegang teguh pada isinya atau menariknya. Luther mengonfirmasikan bahwa ia adalah pengarang kesemuanya, namun ia meminta waktu untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan kedua. Kesempatan itu dia gunakan untuk berdoa, dan berkonsultasi dengan teman-temannya.

Pada sidang berikutnya (esok harinya), Luther memberikan tanggapannya atas pertanyaan kedua sebagai berikut: "Kecuali saya diyakinkan dengan kesaksian dari Kitab Suci ataupun dengan alasan yang jelas (sebab saya tidak percaya pada paus ataupun konsili-konsili saja, karena diketahui bahwa mereka kerap keliru dan saling bertentangan), saya terikat dengan Kitab Suci yang telah saya kutip dan nurani saya ditawan dengan Firman Allah. Saya tidak dapat dan tidak akan menarik kembali apapun, karena tidaklah tenteram ataupun benar melawan nurani. Semoga Allah menolong saya. Amin."

Di akhir perkataannya, Luther mengangkat tangannya dengan salut tradisional bak seorang kesatria yang memenangkan pertarungan.

Kaisar Karel V ingin menepati janjinya kepada Luther sehingga sebelum rapat menjatuhkan keputusan atas dirinya, Luther diperintahkan untuk meninggalkan rapat. Pada 26 Mei 1521, dikeluarkanlah Edik Worms yang berisi antara lain: Luther dan para pengikutnya dikucilkan dari masyarakat; segala karangan Luther harus dibakar; dan Luther dapat ditangkap dan dibunuh oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun juga.

Sementara Luther diperkenankan meninggalkan ruang sidang, ia menyingkir melintasi hutan, tapi tiba-tiba ia disergap oleh pasukan berkuda dan bersenjata. Luther diculik untuk disembunyikan di istana Wartburg atas perintah Frederick yang Budiman. Di istana ini Luther tinggal selama sepuluh bulan dengan memakai nama samaran Junker Georg. Kesempatan ini digunakan Luther menerjemahkan Perjanjian Baru dari bahasa Yunani (naskah asli PB) ke dalam bahasa Jerman.

Sementara Luther disembunyikan di Istana Wartburg terjadilah huru-hara di Wittenberg. Carlstadt muncul ke depan. Ia menilai bahwa Luther tidak berusaha untuk menghapus segala sesuatu yang berbau Katolik Roma. Carlstadt menyerang hidup membiara dan menganjurkan agar para biarawan menikah. Dia pun melayani misa dengan pakaian biasa dan roti serta anggur diberi kepada umat. Perubahan-perubahan ini memang didukung Luther. Tetapi kemudian Carlstadt dipengaruhi oleh nabi-nabi dari Zwickau yang bersifat radikal. Mereka menyerbu gedung-gedung gereja, menghancurkan altar-altar gereja, salib-salib, patung-patung, dan sebagainya. Huru-hara ini tidak dapat dikendalikan oleh Frederick yang Budiman.

Luther secara diam-diam keluar dari istana menuju Wittenberg pada 6 Maret 1522 untuk menghentikan huru-hara itu. Luther berkhotbah selama delapan hari di Wittenberg untuk meneduhkan suasana kota. Luther menyampaikan delapan khotbah, yang kemudian dikenal sebagai “Khotbah-Khotbah *Invocavit*”. Dalam khotbah-khotbah tersebut, ia menekankan apa yang dipandanginya sebagai keutamaan dari nilai-nilai inti Kristen seperti kasih, kesabaran, karya amal, dan kebebasan, serta mengingatkan warga untuk memercayai firman Allah dan bukan melakukan kekerasan untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan. Ia mengecam tindakan kekerasan dan radikal itu. Menurut Luther pembaharuan gereja tidak dapat dilakukan dengan kekerasan atau dengan jalan revolusi. Luther menghardik Carlstadt sehingga pergi ke Swiss.

“Tahukah kamu apa yang dipikirkan Iblis ketika ia melihat manusia menggunakan kekerasan untuk menyebarkan Injil? Ia duduk dengan tangan terlipat di balik api neraka, serta berkata dengan tatapan ganas

dan seringai mengerikan: ‘Ah, betapa bijaksananya orang-orang gila ini memainkan permainanku! Biarlah mereka melanjutkannya; aku akan menuai keuntungannya. Kubersuka dalamnya.’ Tetapi ketika ia melihat Firman berlari dan bergulat sendirian di medan pertempuran, maka ia bergidik dan gentar karena ketakutan,” kata Luther.

Dampak dari campur tangan Luther segera dirasakan. Setelah khotbah keenam, Jerome Schurf, yuris Wittenberg, menulis kepada sang elektor: “Oh, sukacita apa yang telah disebarkan Dr. Martin di antara kita! Kata-katanya, melalui belas kasih ilahi, sedang membawa kembali orang-orang yang tersesat setiap hari ke jalan kebenaran.”

Kemudian, pada 1525 terjadi lagi pemberontakan petani di bawah pimpinan Muntzer. Luther mengecam dengan keras pemberontakan ini. Ia mengajak agar para bangsawan memadamkan pemberontakan ini. Dengan demikian Luther memisahkan dirinya dengan golongan-golongan radikal. Setelah pemberontakan itu, Luther menikah dengan Katharina von Bora, seorang bekas biarawati, pada tahun yang sama.

Reformasi Luther berkembang dengan pesat. Namanya bukan saja terkenal di Jerman tetapi juga di pelbagai penjuru negeri. Pada tahun 1537 Luther menulis suatu karangan yang berjudul “*Pasal-Pasal Smalkalden*” yang menguraikan pokok-pokok iman gereja reformatoris. Untuk keperluan jemaat dan pemimpin gereja (pendeta), Luther menyusun Katekismus Kecil dan Katekismus Besar. Ia meninggal pada 18 Februari 1546 dalam usia 62 tahun di Eisleben.

○ **Ch. Robin Simanullang**, dari kuliah umum Pendeta Prof. Douglas Lynn Rutt, PhD “**The Protestant Reformation: What Was It About and Why Is It Important?**” di Al-Zaytun, 14 November 2017, dan berbagai sumber, di antaranya, buku *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*, yang ditulis Drs. F D Wellem, M.Th dan diterbitkan BPK Gunung Mulia, Jakarta 1999 halaman 168-175.

Siapa Douglas L Rutt?

Pendeta Dr. Douglas Lynn Rutt memberikan kuliah umum di Al-Zaytun, bertema “The Protestant Reformation: What Was It About and Why Is It Important?” Kuliah umum yang dihadiri 4.329 peserta itu berlangsung di Masjid Rahmatan Lil’Alamin, Selasa, 14 November 2017. Siapa Pendeta Dr. Douglas L. Rutt?



■ lhm.org

Pendeta Prof. Dr. Douglas Lynn Rutt, Direktur Departemen Internasional Lutheran Hour Ministries.

Mantan pilot dan mekanik mesin jet di Angkatan Laut Amerika Serikat ini adalah direktur Departemen Internasional Lutheran Hour Ministries (LHM), sejak Juli 2010. Dia mengawasi Divisi Pelayanan Internasional di Gereja St. Louis, Missouri, melayani lebih 35 pusat pelayanan di seluruh dunia. Dia bertanggung jawab untuk menetapkan visi, perencanaan dan evaluasi divisi tersebut dalam melaksanakan misinya membawa pesan Injil kepada orang-orang di seluruh dunia.

Sebelumnya, Dr. Rutt adalah Guru Besar Pelayanan Pastoral dan Misi, Dekan untuk Pembelajaran Jarak Jauh, dan Pengawas Program Doktorat untuk Concordia Theological Seminary di Fort Wayne, Indiana, dari tahun 2000 sampai 2010. Dia juga pernah bertugas sebagai misionaris ke Guatemala, Amerika Tengah, di mana dia

terlibat dalam penanaman gereja dan pendidikan teologis. Dia juga Direktur Regional Amerika Latin/Karibia dengan LCMS World Mission. Dia melayani sebagai pastor paroki di Gereja Lutheran Injili St. John di St. James, Minnesota dan Gereja Lutheran Injili St. John Truman, Minnesota. Sebelum bertugas dalam pelayanan tersebut, Dr. Rutt adalah seorang mekanik mesin jet di Angkatan Laut Amerika Serikat dan bekerja sebagai pilot dan instruktur penerbangan komersial.

Dr. Rutt telah menulis beberapa artikel tentang sejarah dan praktik misi dan melayani secara ekstensif di komite redaksi untuk bidang misi Lutheran (dahulu Missio Apostolica), jurnal Lutheran Society for Missiology. Dia diminta secara teratur untuk berkonsultasi dan berbicara mengenai isu-isu misi di seluruh Amerika Serikat dan seluruh dunia. Dia telah bertugas di dewan penerjemah Alkitab untuk Lutheran dan menjabat sebagai ketua Komite Hubungan Seminari Dewan Lutheran Internasional. Dia terus mengajar sebagai profesor di Concordia Seminary, St. Louis, dan Concordia Theological Seminary, Fort Wayne, AS.

Dia adalah lulusan pelatihan penerbangan di Pensacola, Florida, Bethany Lutheran College (AA), Minnesota State University (BS), dan Concordia Theological Seminary (MDiv dan PhD). Istrinya bernama Deborah, menjabat sebagai asisten wakil presiden untuk kemajuan di Concordia Theological Seminary, Fort Wayne, juga sebagai presiden Dukungan Perumahan Lutheran, sebagai CEO dan Presiden Humanitri (sebuah organisasi pelayanan sosial Lutheran yang berbasis di St. Louis), dan merupakan presiden pendiri A & D Global Business Relations, sebuah lembaga hubungan masyarakat yang berbasis di Kosice, Slowakia. Pasangan ini memiliki lima anak dan tiga belas cucu.

○ tsl - lhm.org

Syaykh AS Panji Gumilang

Cerdas Bekerja untuk Perdamaian

Hari ini, insan-insan yang ingin berdamai (beriman) terus bekerja untuk perdamaian, kemanusiaan yang adil dan beradab. Berkumpul bersama di Ma'had Al-Zaytun, tatkala dunia masih pincang menilai Islam. Di sini, kita bisa berimbang menilai dengan kecerdasan, toleransi dan damai. Kita wujudkan di tempat ini. Lakukan terus dan kerjakan! Demikian Syaykh Dr. Abdussalam Panji Gumilang saat mengantar dan kemudian merangkul Kuliah Umum Rev. Douglass L. Rutt, PhD, Direktur Internasional Lutheran Hour Ministries (LHM) dari Amerika Serikat bertajuk: "The Protestant Reformation: What Was It About and Why Is It Important?" – Reformasi Protestan: Apa hal itu dan mengapa itu penting? – di Masjid Rahmatan Lil 'Alamin, Mahad Al-Zaytun, Selasa, 14 November 2017.

Syaykh Panji Gumilang menguraikan perkembangan agama-agama di Indonesia terus bergerak di bawah lindungan (asas) Ketuhanan yang Maha Esa. "Di sinilah Indonesia lain daripada yang lain. Indonesia harus bebas dari teroris. Belum tersebar toleransi dan perdamaian menyebabkan dunia pincang menilai Islam. Kita bisa berimbang menilai dengan kecerdasan dan toleransi dan damai. Kita wujudkan di tempat ini. Jangan menginginkan untuk diinformasikan oleh media massa tentang sikap toleran dan perdamaian. Tapi lakukan terus dan kerjakan. Hari ini yang menyaksikan toleransi datang dari USA, Prof. Douglas," papar Syaykh Al-Zaytun.

Kepada Pendeta Douglass L. Rutt, Syaykh Panji Gumilang berpesan supaya

program pendidikan toleransi dan perdamaian ini disampaikan kepada bangsa Amerika. "Bahwa di sudut sana yang jauh dari kota, ada manusia-manusia yang ingin mendirikan kota perdamaian, kota pertanian, dan kota pendidikan. Itulah Mahad Al-Zaytun. Demikian pengantar ini semoga bermanfaat," kata Syaykh. Kemudian, Syaykh mengajak peserta menyanyikan lagu Bahasa Ibrani *Syalom Khaverim*. Disambung menyanyikan *Hinne mattov umanna'im*.

Pada awal kata pengantarnya, Syaykh Panji Gumilang mengatakan hari ini Prof Douglas PhD selaku Direktur Internasional *Lutheran Hour Ministries* (LHM) dari Amerika Serikat, datang beserta tim. "Terima kasih dan selamat datang ke kampus Al-Zaytun, kampus pendidikan, pusat toleransi yang dipersembahkan bagi umat manusia sejagad. Tidaklah layak bersifat eksklusif, dengan syiar *Rahmatan Lil 'Alamin*. Universal untuk semua, yang dimaknai oleh negara kita Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," sambutnya.

"Berpajak dari Kemanusiaan yang Adil dan Beradab itulah, kampus Al-Zaytun didirikan dengan moto yang terpampang di pintu muka. Hari ini, insan-insan yang ingin berdamai terus bekerja untuk perdamaian, berkumpul bersama. Hari ini yang datang dari Amerika Serikat dan Indonesia. Kita akan berbincang toleransi dan perdamaian sesuai dengan tema yang selalu diusung Martin Luther: Bekerja tanpa kekerasan, bekerja tanpa peperangan, berbuat untuk mencapai kebenaran hakiki," kata Syaykh.

"Saya tidak terlalu paham, namun ingin paham tentang Martin Luther. Saya tidak banyak membaca tentang Martin Luther, tapi tidak mau berhenti untuk membaca



Syaykh Al-Zaytun AS Panji Gumilang

tentang Martin Luther. Hari ini kita bertemu dengan tokoh internasional yang mengenal dan bekerja di bawah bendera Martin Luther yaitu Kristen Protestan. Saudara-saudara, mari kita ikuti semua ini karena ini kesempatan yang sangat bagus,” lanjutnya.

Kemudian, Syaykh Panji Gumilang melanjutkan kata pengantarnya dengan menguraikan bagaimana perkembangan Indonesia. “Saudara-saudara, dunia pada zaman Martin Luther hidup diliputi oleh kesamaran, ketidakjelasan, termasuk dunia Islam ketika itu. Diawali dengan jatuhnya Khilafah Islam (Baghdad) di tangan Jenghis Khan, tahun 1212 umat Islam ketika itu rata. Tokoh yang sangat terkenal, kediktatoran Jenghis Khan tidak terkalahkan. Fasis di Jerman, kecil dibandingkan fasis yang dibawa oleh Jenghis Khan,” urai Syaykh.

Namun, menurut Syaykh, tanpa adanya penyerangan Jenghis Khan terhadap Baghdad yang dihancurkan ketika itu, sangat mungkin Islam belum tentu menyebar ke Indonesia. Karena, lanjutnya, Jenghis Khan-lah yang mengantarkan cucunya Kubilai Khan masuk ke tanah Jawa melalui Surabaya, dan masuk ke Kediri menaklukkan kekuasaan Jayakatwang. Dia mendirikan kerajaan Majapahit 1298. Sisa-sisa tentara Kubilai Khan tidak mau pulang dan menetap di pesisir Pulau Jawa menyebarkan agama Islam.

Alkisah, orang-orang yang ditawan Jenghis Khan di Cina kemudian dijadikan tentara. Tentara laki-laki dari Bagdad dibawa ke negeri Cina. Jenghis Khan membangun dinasti baru yaitu dinasti Yuan. Berjalan satu abad masuklah cucu

Jenghis Khan bernama Kubilai Khan membawa dakwah Islam. Perjalanan berikutnya, jatuhnya Dinasti Yuan, tampillah dinasti Ming. Dinasti Ming adalah penerus dinasti Han, orang Chinese asli, sedangkan dinasti Yuan adalah orang-orang dari Mongol yang membawa orang Timur Tengah menjadi pasukan pembangunan. Lahirlah di dalam peperangan antara kelompok Yuan dan Ming, dimenangkan oleh Ming. Dan lahir seorang tokoh yang dikenal dengan nama Laksamana Cheng Ho. Dia yang masuk ke nusantara menyebarkan Islam, 150.000 tentara yang beragama Islam. Islam ketika itu tidak mengadakan peperangan, lebih sering perdagangan. Terjadilah gerakan islamisasi dan nusantara hampir semua mengenal Islam. Berdirilah kesultanan-kesultanan.

Cheng Ho bergerak tahun 1405 dan wafat 1438 telah mengarungi seluruh samudera di dunia ini. Mendahului Columbus memasuki Amerika Serikat. Kekuatan muslim di nusantara, di Jawa dan Sumatera semakin kuat dan muslim di Spanyol ditentang dan mundur bersama kaum Yahudi ke tanah asal masing-masing. Menyerah kalah. Dari perjalanan itulah Eropa mengatur dunia. Misi Yesuit berjalan. Dibagilah menjadi dua, utara dan selatan. Utara diserahkan Spanyol, selatan diserahkan Portugis. Spanyol mengarungi Atlantik dan lautan teduh Pasifik, menemukan tempat Karibia yang nantinya menjadi Amerika. Ternyata cita-citanya untuk menemukan barang mahal yaitu rempah-rempah. Satu gram rempah seharga 1kg emas ketika itu. Sampai di Karibia, Yesuit tidak menemukan. Portugis menemukan satu titik, Tanjung Harapan yang terkenal di Afrika Selatan. 1480-an. Jadi lebih dulu Portugis menemukan Tanjung Harapan daripada Spanyol menemukan Amerika.

Dendam keagamaan muncul, Portugis mengejar pedagang-pedagang Arab yang dikenal bangsa Moro, membuat pangkalan di India. Tahun 1510 Portugis sudah sampai Gowa. Portugis terus bergerak, masuk ke Malaka tahun 1511, Malaka muslim ditaklukkan oleh Portugis yang membawa semangat misi Yesuit. Tahun 1515 mungkin sudah



MAKNA: Syaikh Al-Zaytun Dr. AS Panji Gumilang merangkum dan memaknai kuliah umum Pendeta Dr. Douglas L Rutt tentang Reformasi Protestan

ada reformasi Martin Luther. Portugis dengan bimbingan orang Malaka masuk ke Ternate, melewati Pelabuhan Gresik sampai ke Maluku terus ke Ternate. Terus masuk ke Macau dan Jepang kira-kira tahun 1557. Gerakan Yesuit masuk ke seluruh Asia Tenggara dan sesungguhnya gerakan dagang mencari rempah-rempah dan lain-lainnya. Termasuk dakwah.

Datangnya Portugis diterima baik. Sultan Ternate malah memberikan benteng dan dibuatkan gereja kecil dan penyebaran agama. Walaupun di sana sini ada pertentangan. Disusul kemudian Spanyol yang tidak menemukan rempah-rempah masuklah ke Filipina, di sana ada tokoh yang namanya Magellan 1521. Langsung masuk ke Tidore. Antara Spanyol dan Portugis tidak banyak bertentangan. Selanjutnya akhir abad 16 datanglah kompeni yang dinamakan VOC yang disponsori pedagang Belanda yang notabene kaum reformis dari agama Nasrani/Protestan.

Berhadapanlah kekuatan Protestan dengan Katolik. Peperangan yang tidak terhindarkan antara dua kubu. Protes-

tan yang diwakili oleh VOC memenangkan pertempuran, dan tersingkirlah Portugis digiring ke Timur sampai ke Timor Leste dan tidak pernah diutak-atik lagi oleh Belanda. Spanyol terus masuk ke Barat yaitu Filipina.

“Islam datang, Katolik datang, Protestan datang ke Indonesia, maka agama-agama ini bukan agama asli bangsa Indonesia. Aslinya adalah animism,” jelas Syaikh Panji Gumilang.

Syaikh melanjutkan, perjalanan sejarah tidak pernah berhenti, Spanyol tersingkir, Portugis tersingkir, berkualalah Belanda atas nama pedagang yaitu PT. VOC. Sesuatu yang mengherankan PT bisa menguasai negara Nusantara ini sampai berdirilah Hindia Belanda Timur oleh PT VOC. Mengapa terjadi? Karena bangsa Indonesia belum terdidik secara sempurna. Bila manusia *uneducated*, maka yang menguasai orang yang terdidik. Wong bodo dadi pangane wong pinter, dalam bahasa Jawa. Yang mempersilahkan semuanya adalah sultan-sultan.

Perbedaan antara Protestan dengan Katolik, Portugis Spanyol dan Belanda

berindo-rukmana

adalah kalau Portugis misinya disiplin, kalo Belanda hanya mengawasi. Para zendingnya mendapat gaji ketika itu sehingga perjalanannya sampai saat ini, guru-guru agama yang ikut dalam Departemen Agama digaji oleh negara. Jangan-jangan ini turunan dari penjajahan Belanda, maka ada Departemen Agama.

Perjalanan seperti ini yang membuat suatu cita-cita besar. Nederland membuat satu teritorial di Hindia Timur yang bernama Hindia Belanda Timur dan juga membuat Hindia Belanda Barat. Hindia Belanda Timur berpusat di Batavia. Hindia Belanda Barat berpusat di New York. Terjadilah pembangunan besar-besaran yang dilaksanakan oleh Belanda. VOC hancur. Hancurnya VOC karena korupsi. Maka diubahlah VOC menjadi Virga Onder Corruptie. Indonesia yang sekarang berjalan meniru VOC bisa hancur maka harus distop. Kembali kepada dasar negara yang hakiki.

Perjalanan sejarah seperti inilah yang menghantarkan bangsa Indonesia ingin mandiri menjadi bangsa. Dibukalah oleh Belanda, tatkala VOC hancur diambil-alih oleh Nederland sebagai pusat kerajaan memimpin Hindia Timur dan mengadakan program-program, baik yang positif maupun yang negatif. Program positif adalah politik etis, satu di antaranya yang paling penting adalah pendidikan. 1905 pendidikan dimulai. Tahun 1928 akhir, bangsa Indonesia sudah tampil keberaniannya menyatukan keinginan untuk bersatu dan berbuatlah sesuatu yang menggemparkan dunia ketika itu: Satu nusa, satu bangsa, satu bahasa Indonesia.

Bangsa Indonesia membuat negara, Tanah Air Indonesia. Membuat bangsa dan bahasa Indonesia dengan senjata yang lebih hebat daripada pistol dan nuklir, yakni dengan otak yang cerdas. Kepandaian yang cerdas, dididik oleh politik etis hanya tempo 23 tahun. Pendidikan itulah yang memodali generasi ketika itu untuk membangun satu nusa, satu bangsa, satu bahasa. Kecerdasan itulah yang menghantarkan bangsa Indonesia merdeka.

Tokoh perdamaian bangsa Belanda ketika itu Van Mook, tentaranya Jenderal

Spur. Keduanya Protestan. Tokoh Indonesia kala itu Syahrir, Bung Hatta, Amir Syarifudin yang berjuang untuk melakukan perundingan-perundingan. Didorong oleh kekuatan yang ada di Jawa Barat, kelompok ini hijrah. Tokoh-tokoh Jawa Barat bersepakat republik tidak boleh mati, tokoh muslim mengetahui bahwa di Jabar ada negara Pasundan tapi menginginkan tetap republik. Maka tampillah proklamasi yang dinamakan Negara Islam Indonesia, pada 7 Agustus 1949.

Lalu bagaimana dengan nasib agama Protestan? Protestan juga mengalami kemajuan pesat. Di saat Indonesia merdeka belum banyak. Tapi setelah 1965, tatkala terjadi G30 S/PKI pemerintah Orba membuat peraturan tidak ada warga Indonesia yang tidak beragama atau atheis. Maka ketika itu jumlah populasi Protestan melonjak 14 juta (8% dari penduduk Indonesia).

Perkembangan agama-agama di Indonesia terus bergerak di bawah lindungan Ketuhanan yang Maha Esa. Di sinilah Indonesia lain daripada yang lain. Indonesia harus bebas dari teroris. Belum tersebar toleransi dan perdamaian menyebabkan dunia pincang menilai Islam. Kita bisa berimbang menilai dengan kecerdasan dan toleransi dan damai. Kita wujudkan di tempat ini. Jangan menginginkan untuk diinformasikan oleh media massa tentang sikap toleran dan perdamaian. Tapi lakukan terus dan kerjakan. Hari ini yang menyaksikan toleransi dari USA, Prof. Douglas.

Program pendidikan toleransi dan perdamaian ini disampaikan kepada bangsa Amerika. Bahwa di sudut sana yang jauh dari kota, ada manusia-manusia yang ingin mendirikan kota perdamaian, kota pertanian, dan kota pendidikan. Itulah Mahad Al-Zaytun. "Demikian pengantar ini semoga bermanfaat," kata Syaykh Panji Gumilang mengakhiri pengantar kuliah umum tersebut.

Kemudian, setelah Pendeta Douglas menyampaikan materi kuliah umumnya, Ketua Panitia Imam Prawoto memohon lagi kesediaan Syaykh Panji Gumilang merangkum makna kuliah umum tersebut. Syaykh Panji Gumilang mengatakan setiap agama itu tampil bukan daripada filsafat orang per orang. Tapi tampil dari kehendak Ilahi. Dalam perjalanannya, karena manusia punya logika dan etika maka manusia memandang agama yang Ilahi itu dari logikanya. Mungkin menyimpulkan ada hal-hal yang perlu diarahkan kepada yang benar, kembali kepada ajaran Ilahi.

Martin Luther, rangkum Syaykh, dari hasil keimanannya melihat praktek gereja menyimpang dari ajaran Ilahi, menyimpang dari Alkitabiah. Reformasi yang dibawa Martin Luther logikanya bukan dengan senjata, tentara tapi dengan kekuatan Roh Ilahi. Firman Tuhan mengatasi segala-segalanya.

"Untuk menjalankan itu semua, Martin Luther menggariskan harus ada hukum yang kuat, agamawan yang bijak, rumah tangga yang baik dan pendidikan yang tidak putus sehingga jayalah institusi kalau warganya terdidik. Jayalah sebuah negara kalau warganya terdidik. Dan sirnalah agama bila pengikutnya tidak terdidik," rangkum Syaykh Panji Gumilang.

KOTA Medan, Nama Putera Ibrahim

Syaykh Al-Zaytun Dr. AS Panji Gumilang berkeyakinan asal-usul nama kota Medan adalah berasal dari nama putera Ibrahim (Abraham) dari isterinya yang ketiga, Ketura. Sebab dokumen tertua (fakta tertulis) kata Medan yang pertama di dunia ini adalah nama seorang putera Abraham (Ibrahim) yang hidup pada abad 20-19 sebelum Masehi (sM).

Diskursus tentang asal-usul kata Medan (sejarah kota Medan) berlangsung amat intens awal tahun 1970-an ketika hendak menentukan hari ulang tahun kota Medan. Tidak ada dokumen (fakta) pasti, baik tentang asal-usul kata Medan maupun hari kelahiran kota Medan dan siapa pendirinya, tapi para ahli dan penguasa (Walikota dan DPRD Medan) ketika itu menyepakati dan menetapkan tanggal 1 Juli 1590 sebagai hari kelahiran kota Medan dan Guru Patimpus sebagai pendirinya.

Hingga saat ini (sebelum diungkapkan Syaykh Panji Gumilang), belum pernah

ada pembahasan bahwa sesungguhnya kata Medan itu adalah nama salah satu anak Ibrahim (Abraham). Abraham, Abram, Avram (Bible); Ibrahim (Qur'an) adalah Bapak Orang Percaya, bapak bangsa-bangsa besar yang hidupnya dijadikan teladan iman terhadap Tuhan oleh orang Yahudi, Kristen dan Islam (penganut agama Samawi). Dia adalah keturunan Sem dan putera Terah. Alkitab (Bible) mencatat rinci silsilah dan riwayat hidupnya (Kej 10 dan 11:26-32); serta silsilah keturunannya sampai Yesus Kristus, seluruhnya 3 x 14 keturunan (generasi) dari Abraham sampai ke Yesus (Matius 1:1-17).

Hasi penemuan arkeologis, sesuai dengan pengetahuan terakhir tentang milenium kedua sebelum Masehi (sM), memperkirakan Abraham (Ibrahim) hidup antara tahun 1900-1700 sM (menurut Albright dan de Vaux) atau 1800-1600 sM (menurut Rowley). Namun demikian, permukiman tempat-tempat yang dikenal di daratan Yordan, dalam Pertengahan

*Masjid Raya
Medan di Jl.
Sisingamangaraja,
Medan*





Syaykh Al-Zaytun AS Panji Gumilang

Zaman Perunggu, tampaknya Abraham hidup pada abad 20-19 sm (*The New Bible Dictionary* - Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 1997, hlm.7). Atau sekitar 4000 tahun yang lalu. Ibrahim meninggal pada usia 175 tahun. Ishak dan Ismael, menguburkannya dalam gua Makhpela, di padang Efron bin Zohar, orang Het itu, padang yang letaknya di sebelah timur Mamre, yang telah dibeli Abraham dari bani Het; di sanalah dimakamkan Abraham dan Sara isterinya (Kej 25:9-10).

Abraham memiliki tiga orang isteri yakni: Isteri pertama Sarai (Sara, bahasa Ibrani Ratu Puteri, putri raja, moyang puteri bangsa Israel) melahirkan Ishak (ketika Abraham berumur 100 tahun), Ishak memiliki dua anak yakni Esau dan Yakub (Israel), Yakub memiliki 12 anak yang menjadi 12 suku Israel, Ishak meninggal pada usia 180 tahun;

Isteri kedua Hagar (hegira, pelarian, asal Mesir pelayan Sarai) melahirkan Ismael (ketika Abram berumur 86 tahun), Ismael memiliki 12 anak yakni Nebayot, Kedar, Adbeel, Mibsam, Misyma, Duma, Masa, Hadad, Tema, Yetur, Nafish dan Kedma, itulah nama-namanya, menurut kampung dan perkemahan mereka, dua belas orang raja, masing-masing dengan sukunya. Mereka mendiami daerah dari Hawila sampai Syur, yang letaknya di sebelah timur Mesir ke arah Asyur. Mereka menetap berhadapan dengan semua saudara mereka; Ismael meninggal dalam

usia 137 tahun (Kej 25:12-18);

Isteri ketiga Ketura, (qetura, orang harum karena wangi-wangian) yang dinikahi Ibrahim setelah Sara wafat (usia 127 tahun), melahirkan enam orang anak yakni Zimran, Yoksan, **Medan**, Midian, Isybak dan Suah. Yoksan memperanakan Syeba dan Dedan. Keturunan Dedan ialah orang Asyur, orang Letush dan orang Leum. Anak-anak Midian ialah Efa, Efer, Henokh, Abida dan Eldaa. Itulah semuanya keturunan Ketura. (Kejadian 25:1-4; 1 Tawarikh 1:32-33).

Sangat sedikit pembahasan tentang keenam anak Ibrahim dari Ketura ini. Khusus tentang Medan, Alkitab tidak menguraikan siapa anak keturunannya dan tinggal di wilayah mana. JA Montgomery dalam *Arabia and the Bible*, 1934, hlm 42-45 memperkirakan keturunan Ibrahim dari Ketura ini menjadi nenek moyang sejumlah suku bangsa Arab Utara. Namun sesungguhnya Alkitab tidak menyebut demikian. Melainkan hanya menyebut Abraham menyuruh anak-anaknya dari Ketura pergi dari Kanaan (meninggalkan Ishak) ke sebelah timur, ke Tanah Timur (Kej 25:6).

Medan, tentu ikut juga pergi ke sebelah timur, ke Tanah Timur. Jika JA Montgomery bisa membuat perkiraannya tentang keturunan Abraham dari Ketura kemungkinan menjadi nenek moyang sejumlah suku bangsa Arab Utara, menurut Syaykh Al-Zaytun tentu bisa juga kita mengemukakan perkiraan lain sebagai pembanding atau penyempurna. Bukankah Alkitab (Bibel) dengan jelas menyebut mereka disuruh Ibrahim pergi ke sebelah Timur, ke Tanah Timur?

Medan dan saudara-saudaranya tentulah berpegang pada 'perintah' ayahanda mereka, Ibrahim, supaya pergi ke sebelah Timur, ke Tanah Timur. Mereka melewati gurun Arab, tempat saudara tuanya Ismael telah lebih dahulu pergi, melewati Babilonia melintasi Sungai Tigris, terus menuju Timur sampai ke Asia Timur, Tibet, China dan Mongolia. Kemudian, mereka atau keturunannya terus bermigrasi (oleh banyak sebab) ke Asia Tenggara, di antaranya wilayah utara Sumatera (Aceh dan Sumatera Utara). Keturunan Medan pun mengabadikan nama moyangnya, Medan, ketika membentuk perkampungan, yang kemudian berkembang menjadi sebuah kota besar.

Siapa Keturunan Medan?

Belum ditemukan dokumen (manuskrip) siapa keturunan Medan dan saudara-saudaranya yang lain. Alkitab hanya menyebut Yoksan memperanakan Syeba dan Dedan. Keturunan Dedan ialah orang Asyur, orang Letush dan orang Leum; dan anak-anak Midian ialah Efa, Efer, Henokh, Abida dan Eldaa. Siapa anak Zimran, Medan, Isybak dan Suah tidak disebut. Namun yang jelas, mereka disuruh Ibrahim pergi ke Tanah Timur sebagaimana diuraikan di atas (Asia Timur).

Tidak mustahil bahwa keturunan Medan, putera Ibrahim itu adalah moyang beberapa suku bangsa di Asia, termasuk suku Batak (Toba, Karo, Simalungun, Mandailing-Angkola, Pakpak-Dairi) dan Gayo Alas. Menjadi sangat menarik, jika merujuk pada pendapat dari Robert Von Heine Geldern (*Pre-historic Research in the Netherlands Indies*, dikutip dari *Science and Scientists in the Netherlands Indies*, 1945, hal. 147 ff). Heine-Geldern menyatakan, melalui beberapa gelombang migrasi, beberapa suku di Nusantara, termasuk orang Batak



Monumen Sisingamangaraja XII di Kota Medan

berasal dari Yunan, Cina Selatan dan Vietnam Utara, + 800 SM.

Demikian pula hasil penelitian Guru Besar Sosiologi-Antropologi Universitas Negeri Medan (Unimed), Prof Dr Bungaran Antonius Simanjuntak dalam paparannya berjudul "Orang Batak dalam Sejarah Kuno dan Modern" pada seminar yang digagas Kesatuan Bangsa Batak Sedunia (*Unity Of Bataknese In The World*) di Medan beberapa waktu lalu, yang juga menghadirkan Dr Thalib Akbar Selian MSc (Lektor Kepala/Research Majelis Adat Alas Kabupaten Aceh Tenggara), dan Nelson Lumban Tobing (Batakolog asal Universitas Sumatera Utara) yang menyatakan bahwa nenek moyang Bangsa Batak berasal dari keturunan suku Mansyuria dari Ras Mongolia.

Bungaran menyebut dari sejumlah fakta dan hasil penelitian yang dilakukannya, mulai dari dataran pegunungan di Utara Tibet, Khmer Kamboja, Thailand, hingga Tanah Gayo di Take- ngon, Aceh dan Pusuk Buhit (Samosir), ternyata nenek moyang Bangsa Batak berasal dari keturunan suku Mansyuria (Man- churia ras Mongolia) yang hidup di daerah Utara Tibet sekitar ribuan tahun lalu. Pada masa itu, suku Mansyuria ras Mongolia (nenek moyang orang Batak) itu diusir oleh suku Barbar Tartar dari tanah leluhurnya di Utara Tibet.

Mereka (suku Mansyuria) bermigrasi ke pegunungan Tibet melalui Tiongkok (China). Jejak peristiwa migrasi di pegunungan Tibet tersebut ditemukan di sebuah danau dengan nama Toba Tartar. Kemudian, dari pegunungan Tibet, suku Mansyuria turun ke Utara Burma atau perbatasan dengan Thailand. Di tempat ini, suku Mansyuria juga meninggalkan budaya Dongson, yang mirip dengan budaya Batak. Tapi mereka tak bertahan lama di wilayah ini karena terus dikejar suku Barbar Tartar. Mereka pun kembali bergerak menuju arah Timur ke

Kamboja dan ke Indocina.

Dari Indocina, suku Mansyuria berlayar, sebagian menuju Philipina, Sulawesi Utara (Toraja). Jejaknya yang ditandai dengan hiasan kerbau pada Rumah Adat Toraja. Lalu terus lagi ke Tanah Bugis Sulawesi Selatan (ditandai dengan kesamaan logat dengan orang Batak), serta mengikuti angin Barat dengan berlayar ke arah Lampung di wilayah Ogan Komering Ulu, sampai akhirnya tiba ke Pusuk Buhit, Danau Toba.

Sebagian lagi berlayar dari Indocina melewati Tanah Genting Kera di Semenanjung Melayu, terus menuju Pantai Timur Sumatera, dan mendarat di Kampung Teluk Aru di daerah Aceh. Dari Teluk Aru, sebagian terus bermigrasi naik ke Tanah Karo, dan kemudian meneruskan perjalanan hingga sampai ke Pusuk Buhit.

Menurut Bungaran, penerus keturunan suku Mansyuria yang kemudian menjadi nenek moyang orang Batak, Gayo, dan Alas itu terus berpindah-pindah karena mengikuti pesan dari para pendahulunya bahwa untuk menghindari suku Barbar Tartar, maka tempat tinggal harus di wilayah dataran tinggi. Tujuannya agar gampang mengetahui kehadiran musuh.

Bukankah sangat mungkin suku Mansyuria ini adalah keturunan Abraham (Ibrahim), khususnya dari puteranya bernama Medan? Sangat mungkin Guru Patimpus yang diyakini sebagai pendiri perkampungan pertama di sebuah tempat strategis yang terletak di pertemuan sungai Deli dan sungai Babura, tidak jauh dari jalan Putri Hijau sekarang, dengan menamainya Medan, mengabdikan nama nenek moyangnya. Yang juga kemudian disebut Medan Puteri, karena di sini dia membangun rumah (istana) untuk seorang Puteri Raja Pulo Brayan yang telah dipersunting menjadi permaisurinya.

Siapa Guru Patimpus?

Diskursus berikutnya, siapa Guru Patimpus? Sebagian berpendapat Guru Patimpus berasal dari dataran tinggi Karo bermarga Sembiring Pelawi. Lahir di Aji Jahe, hidup sekitar akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17. Guru Patimpus Sembiring Pelawi ini adalah pendiri kota Medan, yang diambil dari Kata *Madan*. Namun tidak dijelaskan bagaimana asal-

usul (silsilah) Sembiring Pelawi itu.

Sebagian lagi dengan menunjukkan silsilah Guru Patimpus, menyebut dan menyakininya sebagai cucu dari Sisingamangaraja I, Raja Manghunta Sinambela dari Bakara. Mereka mengutip Riwayat Hampan Perak sebagai berikut: “Alkisah kata sahibul hikayat suatu cerita dahulu kala seorang Raja bernama Singa Mahraja memerintah di negeri Bakerah.” (Singa Mahraja dimaksud adalah Sisingamangaraja dan negeri Bakerah adalah Negeri Bakara, Tapanuli, sebuah kota kecil di bibir pantai Danau Toba, Humbang Hasundutan).

Alkisah Sisingamangaraja I mempunyai dua putra, yakni Tuan Mandolang dan Tuan Si Raja Hita. Putra pertama Tuan Mandolang, terpilih menjadi Sisingamangaraja II menggantikan ayahnya. Sementara Putra kedua, Tuan Si Raja Hita berpamitan pergi ke negeri lain, bersama pengikutnya bermaksud untuk mendirikan kerajaan baru. Mereka tiba di Gunung Si Bayak (Gunung Sibayak), dataran tinggi Karo, dan dibuatlah nama kampung itu Karo Sepuluh Dua Kuta.

Putra sulung Tuan Si Raja Hita bernama Timpus. Timpus seorang petualang mencari dan mengadu ilmu, ia kemudian karena kehebatan ‘ilmu’-nya dipanggil orang Guru Patimpus. Guru Patimpus pertama kali menikah dengan putri raja Ketusing. Dari pernikahan ini lahir enam putera, dan satu putri (puteri ini dinikahkan dengan Raja Tangging). Setiap putranya lahir, Guru Patimpus membuka kampung yang diberi nama sesuai nama anaknya yaitu: Benara, Kulu, Batu, Salahan, Paropa dan Liang Tanah.

Suatu ketika Guru Patimpus mendengar terjadi huru-hara di Ajei Jahei, Tanah Karo. Dia mendamaikan raja-raja yang bertikai itu. Kemudian oleh raja-raja di Ajei Jahei itu dia dianugerahi Marga Sembiring Pelawi dan dinikahkan dengan seorang puteri tercantik yang memberinya dua orang putera yakni Si Gelit, dan Si Jahei yang kemudian menjadi raja di Ajei Jahei.

Sebagai seorang yang amat berpengaruh, Guru Patimpus pun kemudian berpetualang hingga ke Pulau Berayan. Dia menikah lagi dengan putri Raja Pulau Berayan bermarga Tarigan. Setelah menikah, Guru Patimpus pun membuka perkampungan yang menjadi wilayah



Monumen Guru Patimpus, Pendiri Kota Medan

kekuasaannya di sebuah tempat strategis yang terletak di pertemuan sungai Deli dan sungai Babura yang dinamainya Medan.

Dari kedua kisah Guru Patimpus di atas, dan dipadukan dengan kisah keturunan Abraham, khususnya Medan, di atas, hal mana Guru Patimpus yang dalam Silsilah Sinambela (anak Si Raja Oloan) yang dari keturunannya berikutnya lahir Sisingamangaraja I, Ompung Doli (kakek) dari Guru Patimpus Sinambela; dan versi lain di Tanah Karo disebut bermarga Sembiring Pelawi, penulis melihat adanya benang merah yang menunjukkan Guru Patimpus berasal dari suku Mansyuria ras Mongolia yang sangat mungkin adalah keturunan Medan, putera Abraham, sebagaimana diyakini oleh Syaykh AS Panji Gumilang.

Berbahagiaalah Sumatera Utara, khususnya penduduk Kota Medan, karena nama kota ini mengabadikan nama putera Abraham (Ibrahim) sebagai Bapak Iman bagi penganut agama Yahudi, Kristen dan Islam (Samawi). Berbahagiaalah Indonesia, karena sangat mungkin sebagian warga bangsa ini adalah keturunan Abraham (Nabi Ibrahim), leluhur orang beriman. Berbahagiaalah orang Batak (Toba, Karo, Simalungun, Mandailing-Angkola dan Pakpak-Dairi) karena secara nasional yang dimaksud dengan sebutan ‘Orang Medan’ adalah bahasa ‘halusnya’ orang Batak, layaknya ‘Orang Tionghoa’ adalah bahasa ‘halusnya’ orang China.

Kisah ini akan semakin sempurna (menarik) jika kemudian dihubungkan dengan kisah Orang Majus dari Timur (Mat. 2:1-18) yang antara lain mempersembahkan wewangian kemenyan atas kelahiran Yesus. Bukankah kemenyan ada (hanya) tumbuh di daerah Tapanuli?

■ Ch Robin Simanullang - BERITA INDONESIA



Mobil Listrik, Antara Wacana dan Realita

Mobil listrik diprediksi akan menjadi transportasi masa depan. Indonesia pun tak mau ketinggalan. Tapi sayang, pengembangannya timbul tenggelam terbentur teknologi, harga jual, sarana dan prasarana dan kepentingan.

Indonesia menyatakan siap menyongsong era mobil listrik. Kabarnya, sudah ada industri di Surabaya yang mampu membuat mesin blok untuk mobil. Motor listrik, platform, sistem kontrol, dan propulsi pun sudah dapat dikuasai, tinggal baterai litium yang masih harus dikembangkan termasuk bagaimana memproduksinya secara massal dengan harga yang terjangkau masyarakat.

Untuk mendorong pengembangan mobil listrik, pemerintah sedang menyiapkan Peraturan Presiden (Perpres). Dalam Perpres tersebut, mobil listrik akan dibebaskan dari Bea Masuk dan Pajak Penjualan Barang Mewah (PPn BM) agar dapat

bersaing dengan mobil konvensional. Pemerintah juga menargetkan mobil listrik dalam negeri mulai diproduksi secara massal pada 2020. Pada tahun 2025, produksi mobil listrik ditargetkan mencapai 20 persen dari total mobil yang diproduksi.

Di satu sisi, wacana ini patut didukung. Namun, di sisi lain, malah terasa lucu bila kita melihat bagaimana pengembangan mobil listrik di Indonesia selama ini. Sebentar riuh tatkala mendengar kehebatan anak bangsa merancang mobil listrik Indonesia, kemudian tenggelam hampir tidak kedengaran lagi. Tambah lucu bila kita mengingat nasib mobil nasional Timor,

Esemka dan mobil listrik yang digagas Dahlan Iskan. Belum lagi kenyataan di lapangan soal krisis listrik sehingga sering byar pet dan masih banyaknya daerah yang belum dimasuki listrik.

Selama ini, berbagai perguruan tinggi sudah memperkenalkan mobil-mobil listrik buatannya. Dulu, Kementerian Riset dan Teknologi pernah berencana membuat sebuah *pilot plant* baterai litium yang dikerjakan secara bersama oleh sebuah Konsorsium Nasional Riset Baterai Lithium, melibatkan para akademisi dari Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Lambung Mangkurat, dan Institut Teknologi Surabaya.

Tidak hanya itu, Pemerintah melalui Kemendikbud bekerja sama mengerjakan riset dengan lima perguruan tinggi yang dianggap berkemampuan membuat mobil listrik. Lima universitas itu adalah Universitas Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Universitas Gajah Mada, Institut Teknologi Bandung, dan Institut Teknologi Surabaya.

Riset yang telah dimulai sejak 2012 itu akan berfokus pada pembuatan mobil listrik dan menargetkan pada 2018, Indonesia akan mampu memproduksi 10 ribu unit

mobil per tahun. Mengenai pendanaan, pemerintah menugaskan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan untuk mengelola dana abadi pendidikan sebesar Rp 24 triliun. Beberapa mobil listrik sempat santer terdengar diantaranya mobil listrik Ahmadi dan Tucuxi. Namun, sayang, semuanya baru berupa prototipe dan terhenti di tengah jalan.

Sebenarnya sudah ada mobil listrik yang dijual di Indonesia meskipun masih dalam bentuk hybrid. Mobil hybrid bisa menggunakan bensin maupun listrik sehingga tidak bergantung pada satu sumber tenaga saja. Sejumlah pabrik mobil menilai, pemerintah lebih baik memulai pengembangan mobil hybrid dulu, baru kemudian mobil listrik. Dengan mobil hybrid, infrastruktur mobil listrik bisa dibangun bertahap. Sebab pemberian insentif tanpa infrastruktur pengisian daya listrik yang memadai, tidak akan membuat masyarakat mau membeli mobil listrik. "Kalau mobil hybrid, di jalan baterainya habis, enggak masalah karena bisa pakai bensin. Kalau mobil listrik, di garasi bisa charge baterai, tapi kalau di jalan habis bagaimana? Infrastrukturnya harus dikembangkan dulu," kata Ketua I Gaikindo, Jongkie Sugiarto.

Bila mengaca pada kehadiran mobil hybrid di negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand, Indonesia jelas masih ketinggalan. Di sana, pemerintahnya memberikan insentif kepada mobil hybrid. Di Malaysia, misalnya Mercedes-Benz C 350, kendaraan plug-in Hybrid Electric Vehicle ini bisa dibeli dengan har-

ga Rp 900 juta saja karena pembeli mendapat kompensasi pajak 0 persen. Sementara di Indonesia, Mercy serupa dijual dengan harga sekitar Rp1,5 miliar karena kebijakan pajak mobil hybrid yang dianggap memiliki dua mesin sehingga pajak yang dibayarkan jadi *double*. Akhirnya, mobil hybrid cuma bisa dibeli oleh mereka yang berkantong tebal.

Di sisi lain, pabrik-pabrik mobil asal Jepang, Amerika, dan Eropa sudah lama mempunyai mobil-mobil listrik yang telah teruji. Mobil-mobil listrik itu sudah dijual di berbagai negara yang sudah mempunyai infrastruktur pengisian daya listrik. Namun berhubung infrastruktur pengisian daya listrik itu belum meluas di Indonesia, mobil-mobil listrik itu tak kunjung dipasarkan di Indonesia. Kalaupun ada mobil listrik di Indonesia, itu cuma dimiliki oleh orang-orang super kaya yang suka koleksi mobil mewah. Pemerintah kelihatannya lebih memilih 'bermimpi' membuat mobil listrik nasional ketimbang membiarkan mobil-mobil listrik buatan pabrik besar itu menguasai pasar Indonesia.

Perkembangan Mobil Listrik

Mobil listrik adalah mobil yang digerakkan dengan motor listrik, menggunakan energi listrik yang disimpan dalam baterai. Mobil listrik sempat populer pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, tapi kemudian popularitasnya meredup karena teknologi mesin pembakaran dalam yang semakin maju dan harga kendaraan berbahan bakar ben-

sin yang semakin murah.

Seiring dengan melambungnya harga minyak pada tahun 2000-an, produsen kendaraan mulai serius mengembangkan kendaraan listrik. Per November 2011, mobil-mobil listrik sudah dijual di beberapa negara diantaranya Tesla Roadster, REVAi, Renault Fluence Z.E., Buddy, Mitsubishi i MiEV, Tazzari Zero, Nissan Leaf, Smart ED, Wheego Whip LiFe, Mia listrik, dan BYD e6. Nissan Leaf, sejak pertama kali dirilis tahun 2010 sudah terjual sebanyak 300.000 unit di seluruh dunia. Angka itu membuat LEAF menjadi mobil listrik paling laris di muka bumi. Menyusul Mitsubishi i-MiEV terlaris kedua, diluncurkan pertama kali di Jepang, 2009 silam. *City car* dengan tampilan *hatchback* lima pintu ini juga sempat menorehkan sejarah sebagai satu-satunya kei-car Jepang yang diadaptasi untuk pasar Amerika Serikat.

Mobil listrik memiliki beberapa kelebihan yang potensial jika dibandingkan dengan mobil bermesin pembakaran dalam biasa. Kelebihan pertama adalah kendaraan listrik beremisi nol karena tidak memiliki knalpot sehingga tidak menghasilkan gas buang. Kedua, biaya operasi yang rendah mengingat konstruksi kendaraan listrik, khususnya motor listrik sangat sederhana dibandingkan motor bakar alias motor berbahan bakar minyak. Motor listrik 1.000 kali lebih mudah dibuat dibanding motor bakar atau konvensional. Ketiga, efisien sebab setiap energi yang timbul di kendaraan listrik, misalnya pada saat pengereman, energi dari getaran, semua akan ditangkap dan tersimpan ke dalam baterai sehingga menambah daya bagi kendaraan listrik. Hal ini berbeda dengan kendaraan non listrik, di mana energi yang timbul justru terbuang percuma. Keempat, listrik mudah ditransmisikan dan listrik mudah dihasilkan dari generator. Berbeda dengan BBM yang harus lewat pengeboran dan eksploitasi minyak di perut bumi.

Selain itu, bila dilihat dari sisi hitung-hitungan ekonomi, sebagaimana yang disampaikan oleh Manajer Niaga dan Pelayanan Pe-



Tucuxi, 'ferari' listrik Dahlan Iskan yang tinggal nama.

langgan, PLN Distribusi Jakarta Raya, Leo Basuki, rata-rata untuk menempuh jarak 100 km, mobil listrik membutuhkan listrik sekitar 20 kWh, dengan biaya Rp 1.647 per kWh. Artinya pengemudi mobil listrik hanya mengeluarkan Rp 32.940 untuk menempuh Jakarta-Purwakarta. Berbeda dengan mobil berbahan bakar minyak (BBM), yang bisa mengeluarkan biaya bensin hingga lebih dari Rp 50.000 untuk jarak tempuh yang sama, dengan harga bensin Rp 7.500 per liter. "Kendaraan listrik punya keunggulan-keunggulan, lebih efisien. Roda empat (mobil listrik) full tank 20 kwh itu jarak tempuh 100 km. 1 kwh sekitar Rp 1.647-an," ujar Leo.

Meskipun mobil listrik memiliki beberapa keuntungan potensial seperti yang telah disebutkan di atas, tapi penggunaan mobil listrik secara meluas memiliki banyak hambatan dan kekurangan. Pertama, harga mobil listrik masih jauh lebih mahal bila dibandingkan dengan mobil bermesin pembakaran dalam biasa dan kendaraan listrik hybrid karena harga baterai ion litium yang mahal. Faktor lainnya yang menghambat tumbuhnya penggunaan mobil listrik adalah masih sedikitnya stasiun pengisian untuk mobil listrik, ditambah lagi ketakutan pengemudi akan habisnya isi baterai mobil sebelum

mereka sampai di tujuan. Hal ini bisa dimaklumi karena kebanyakan mobil listrik belum bisa dibawa jalan jauh.

Selain itu, lama waktu pengisian baterai yang menjadi kendala utama dari mobil listrik hingga saat ini. Beberapa alternatif solusi sudah dibuat dan masih menjadi perdebatan diantaranya dengan menggunakan strategi baterai swap dimana baterai yang sudah soak bisa dilepas lalu diganti dengan yang baru.

Kemudian daya penyimpanan energi listrik yang masih rendah. Penelitian masih terus dilakukan agar baterai dapat menyimpan energi besar sehingga dapat digunakan dalam waktu relatif lama dan pengisian baterai yang singkat seperti saat pengisian kendaraan berbahan bakar minyak. Daya listrik yang terbatas itu berpengaruh terhadap total daya listrik yang akan digunakan pada sistem penggerak dan aksesoris utama, termasuk pengendali kemudi elektronik, pendingin ruangan, radio kaset, penggerak kaca jendela, pembersih kaca (wiper), dan spion elektronik yang kesemuanya membutuhkan daya listrik untuk mengoperasikannya.

Aspek lain yang juga sangat menentukan adalah bobot kendaraan. Agar efisiensi pengoperasian mobil listrik tinggi, dibutuhkan bobot yang

sesuai, tentunya tidak seberat mobil berbahan bakar minyak. Hal ini berdampak pada penggunaan material rangka dan bodi yang bahannya harus ringan dan kuat. Padahal, harga bahan-bahan seperti ini masih sangat mahal.

Kemudian, usia baterai terbatas. Kualitas baterai akan menurun seiring dengan lamanya pemakaian dan harus segera diganti. Lalu pembangkit listrik tidak ramah lingkungan, dan terbatasnya jarak tempuh kendaraan jika menggunakan mobil listrik.

Tantangan lainnya, terkait dengan regulasi. "Ini perlu komprehensif sehingga betul-betul bisa dilaksanakan sesuai kondisi dan kemampuan kita. Regulasi 5.500 VA itu kan belum turun, kalau sudah ada itu akan mengakomodasi untuk men-charge di rumah masing-masing," kata Kepala Bidang Teknologi Kelistrikan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Sudirman Palaloi.

Sementara Guru Besar Teknik Elektro Universitas Indonesia (UI), Iwa Garniwa, menilai bahwa masih banyak komponen utama yang belum diproduksi di dalam negeri, misalnya baterai dan motor listrik. "Persoalannya komponen, motor listrik dan baterai belum ada yang membuatnya di Indonesia. Kalau misalnya body, rangka, ban sudah

Tesla Model S



Tesla Motors dikenal sebagai produsen mobil listrik terkemuka di dunia. Pabrikannya asal Amerika Serikat ini meluncurkan sedan saloon premium S Model yang laku keras di kalangan menengah

atas Amerika. Tesla S Model menjadi hit karena menjadi mobil sport listrik pertama yang mampu menempuh 500 kilometer dalam satu siklus baterai. Bandingkan dengan mobil listrik Nissan Leaf atau

Ford Focus Electric yang hanya bisa menempuh jarak 120 km dalam sekali isi penuh baterai. Mobil Tesla bisa di-charge penuh dalam 4 jam, dan jika menggunakan Stasiun Tesla Supercharger dengan charge

30 menit bisa menempuh jarak 274 km.

Beberapa selebriti dunia sudah memiliki S Model sebagai salah satu kendaraannya seperti Brad Pitt dan Beyonce. Sedangkan di Norwegia, perusahaan taksi bernama Miljo Taxi telah memakai mobil listrik buatan Tesla untuk seluruh armada taksinya. Pengemudi taksi dari perusahaan tersebut menilai Tesla memiliki keunggulan dalam memberikan kenyamanan pada penumpang, sebab mobil ini hampir tidak menghasilkan suara mesin yang menderu saat sedang dikendarai.

Nissan LEAF



Mobil listrik terbaik di dunia datang dari daratan Jepang, yakni Nissan dengan produknya Nissan LEAF. Mobil listrik berbentuk *city car* ini berhasil menyabet penghargaan Green Car Vision Award di tahun 2010, kemudian European Car of The Year pada tahun 2011, Car of

The Year Japan pada 2011-2012, dan World Car of The Year di tahun 2011.

Nissan resmi mengenalkan The New Nissan Leaf pada September 2017. Mobil ini mengusung berbagai fitur baru yang bisa memberikan pengalaman berbeda pada pengemudi dan penumpang. Leaf

memakai motor listrik berkekuatan 100 kilo Watt dan torsi 320 Newton meter, yang memungkinkan mobil menempuh jarak hingga 400 kilometer dalam satu kali pengisian listrik.

Selain itu, Leaf juga sudah dibekali dengan teknologi keselamatan terbaru yang diberi nama ProPILOT. Teknologi ini terdiri dari beberapa fitur, seperti parkir otomatis dan sistem yang mampu menjaga jarak dengan kendaraan di depan secara otomatis.

Harganya diprediksi sekitar USD 40.000 atau Rp544 jutaan.

Mitsubishi i-MiEV



Mobil listrik ini dijual pertama kali pada pertengahan tahun 2009 dan mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat di berbagai belahan dunia. *City car* dengan tampilan *hatchback* lima pintu ini bernama Peugeot iOn un-

tuk yang dijual di kawasan Prancis dan C-Zero untuk produk yang dipasarkan di Eropa.

Mitsubishi i-MiEV pernah menorehkan sejarah sebagai satu-satunya kei-car Jepang yang diadaptasi untuk pasar Amerika Serikat

(dijual mulai penghujung 2011). Namun sayang, di akhir tahun 2017, pemasaran Mitsubishi i-MiEV di AS dihentikan karena rendahnya penjualan.

Beberapa kelebihan dari mobil ini adalah harganya yang lebih murah dibanding mobil pesaing dan mudah bermanuver untuk perjalanan dalam kota. Ditenagai baterai 16 kwh lithium ion dengan jarak tempuh hingga 100 km.

Mobil ini dijual dengan harga sekitar USD 24.390 atau Rp331 jutaan.

tahap *prototype*, belum ada yang bisa diproduksi massal seharga mobil-mobil konvensional. "Prototype pasti mahal. Sementara kalau masuk skala produksi harus murah, harus bisa berada dengan mobil konvensional," kata dia.

Agar mobil listrik bisa diproduksi dan dijual dengan harga yang kompetitif, Iwa mengusulkan agar pemerintah memberi insentif berupa pengurangan pajak. Menurutnya, mobil listrik layak diberi insentif karena tidak berpolusi. "Potong pajaknya sehingga harganya murah. Kalau lebih mahal dari mobil konvensional, siapa yang mau beli," katanya.

Soal pemberian insentif, Indonesia bisa meniru pengembangan mobil listrik di negara lain. Norwegia misalnya, negara dengan angka penjualan terbanyak mobil listrik di Eropa, serta terbesar dalam pangsa pasar di antara negara-negara di Benua Biru. Di sana, pemerintah memberlakukan insentif negatif seperti pajak pada kendaraan bertenaga bensin, diesel, atau gas alam. Insentif negatif semacam ini mendorong orang menjauh dari pilihan kendaraan kotor dan mendorong kendaraan listrik mereka jauh lebih cepat.

Norwegia juga memiliki beberapa insentif yang sangat membantu kendaraan listrik. Ini sebenarnya bukan potongan harga atau kredit pajak untuk mobil listrik (insentif utama yang digunakan oleh AS, Inggris, Prancis, Spanyol, dan beberapa negara lainnya). Namun, mobil listrik dikecualikan dari pajak PPN dan pajak penjualan Norwegia yang lumayan besar.

Selanjutnya, akses gratis ke jalan tol dan akses ke jalur bus. Di luar insentif yang kuat ini, ada juga parkir gratis, pengisian daya secara gratis, dan insentif feri gratis; dan biaya jalan tahunan rendah. Norwegia juga terdepan soal infrastruktur pengisian daya listrik. Stasiun pengisian daya listrik tersedia dengan area parkir yang luas dan menonjol di pusat kota Oslo.

Berbagai kebijakan insentif memang telah terbukti mendorong publik untuk membeli mobil listrik dengan catatan, infrastruktur pengisian daya listrik sudah siap. ■ cid

ada," tukasnya. Jika pemerintah serius ingin mengembangkan mobil listrik nasional, pembuatan komponen-komponen utama seperti motor listrik dan baterai harus didorong. "Mulai dari situ dulu," ucap

Iwa.

Selain itu, membuat mobil listrik dan memproduksinya secara massal dengan harga bersaing adalah dua hal yang berbeda. Mobil-mobil listrik buatan Indonesia masih



Bukan Obat Dewa

Antibiotik kerap dianggap obat “dewa”, bisa mengobati segala penyakit. Salah kaprah ini merasuk di berbagai kalangan masyarakat termasuk tenaga kesehatan itu sendiri. Akibatnya, bakteri super yang kebal terhadap antibiotik kini menjadi ancaman global bagi kesehatan manusia.

Antibiotika adalah obat untuk mencegah dan mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Namun kenyataannya, antibiotik digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh virus seperti flu biasa (*common cold*), influenza, diare akut tanpa darah, campak, cacar hingga AIDS. Sudah merupakan hal yang jamak bila flu sedikit saja, orang merasa perlu makan antibiotik. Padahal flu disebabkan oleh virus bukan bakteri. Bahkan banyak pasien ‘nakal’ yang memaksa dokter meresepkan antibiotik walaupun tidak perlu.

Setidaknya ada tiga perilaku yang salah dalam penggunaan antibiotik yang membuat bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik diantaranya, persepsian antibiotik secara berlebihan oleh tenaga kesehatan, adanya anggapan yang salah di masyarakat bahwa antibiotik merupakan obat dari segala penyakit, dan lalai dalam menghabiskan atau menyelesaikan *treatment* antibiotik.

Survei Badan Kesehatan Dunia (WHO) di 13 negara tahun 2015, termasuk Indonesia, menunjukkan 63 persen responden berpikir antibiotik bisa menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh virus, seperti influenza. Padahal, 90 persen influenza disebabkan oleh virus, bukan bakteri. Kurangnya pemahaman mengenai antibiotik ini memicu penyalahgunaan yang berlebihan. Sementara 70% dokter meresepkan antibiotik yang tidak tepat dan 50-90% konsumen membeli antibiotik tanpa resep. Adapun Riset Kesehatan Dasar Nasional 2013 melaporkan, 86,1% masyarakat Indonesia menyimpan antibiotik di rumah tanpa resep dokter. Penggunaan obat antibiotik yang tidak terkontrol atau tidak sesuai dengan arahan dokter inilah yang menyebabkan resistensi atau kekebalan bakteri terhadap obat dan berbahaya bagi tubuh.

Direktur Jenderal Farmasi dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan, Maura Linda Sitanggang mengatakan, penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan arahan dokter akan membuat bakteri kebal terhadap obat. Seringkali pasien yang merasa sudah sembuh menghentikan konsumsi obat antibiotik. Hal ini memicu resistensi mikroba, menyebabkan kemampuan obat berkurang, infeksi bisa berlanjut dan menyebar. Artinya mikroba yang harusnya dibunuh malah tidak mampu dilemahkan oleh antibiotik. “Obat resep dokter harus dipatuhi kalau ditulis antibiotik harus dihabiskan, habiskan. Kalau tidak, nanti mikroba dalam tubuh belum tuntas dibunuh akan bangkit lagi. Kalau minum antibiotik harus tuntas dan dosisnya harus sesuai,” kata dia.

Resistensi terhadap antibi-

otik juga bisa muncul akibat penggunaan obat yang tidak tepat seperti konsumsi antibiotik pada penyakit nonbakteri, seperti flu dan diare. Linda menerangkan 90 persen penyebab penyakit flu, batuk, muntaber, dan diare adalah virus. “Antibiotik fungsinya menghambat pertumbuhan bakteri, tidak bisa bekerja untuk virus. Kalau virus obatnya istirahat yang cukup, makan buah dan sayur, serta perilaku hidup bersih dan sehat,” jelas Linda.

Ketua Bidang Kajian Obat dan Farmakoterapi Ikatan Dokter Indonesia dr Masfar Salim, Ms. SpFK mengatakan, orang dengan penyakit flu bahkan tidak perlu mengunjungi dokter karena bisa sembuh dengan sendirinya dalam waktu tiga hari. “Flu kebanyakan virus. Sakit batuk flu nggak usah ke dokter dulu. Istirahat cukup, minum obat yang dijual bebas. Kalau tiga hari tidak ada kecenderungan sembuh, baru ke dokter,” kata Masfar.

Purnamawati Sujud, SpAK, MMPed dari Yayasan Orang Tua Peduli (YOP), salah satu dokter yang getol mengampanyekan bahaya kekebalan bakteri, mengingatkan, jika sudah terlanjur minum antibiotik yang tidak sesuai peruntukannya, harus segera dihentikan. Jika bakteri sudah kebal terhadap antibiotik, maka penyakit sederhana pun akan membutuhkan waktu lama dalam proses penyembuhannya. Bahkan, operasi sederhana pun bisa berbahaya. Dari studi yang dilakukan WHO, diperkirakan tahun 2050 bisa ada kasus 10 juta orang meninggal karena resistensi antibiotik.

Lalu mengapa bakteri bisa kebal terhadap antibiotik? Dr Hari Paraton, Sp. OG(K), Ketua Komite Pengendalian Resistensi Antimikroba (KPRA) mengatakan, pada dasarnya setiap makhluk berusaha bertahan hidup. Saat dilawan dengan antibiotik, bakteri pun berusaha membentuk antibodi. Menurutnya, bakteri akan mati bila terpapar antibiotik dalam jumlah yang sesuai. Sementara dosis antibiotik yang rendah membuat bakteri bertahan dan bermutasi menjadi ganas atau kebal. Itulah sebabnya, dokter selalu mengingatkan agar konsumsi antibiotik harus sesuai resep dokter dengan ketentuan harus dihabiskan.

Di sisi lain, penyalahgunaan antibiotik oleh peternak dan petani sebagai insektisida tanaman dan campuran pakan ternak ayam, sapi, kambing, ikan, udang dan sebagainya akan membuat bahan

makanan tersebut dan turunannya, seperti telur dan susu, akan mengandung residu antibiotik rendah, yang juga berpotensi besar membuat bakteri resisten.

Oleh sebab itu, masyarakat diharapkan bijak dalam mengonsumsi antibiotik. WHO bahkan sudah mencanangkan Pekan Peduli Antibiotik Sedunia pada 16-22 November untuk mengajak masyarakat bijak menggunakan antibiotik.

Dewi Indriani, Penanggungjawab Resistensi Antimikroba WHO Indonesia memberikan beberapa tips sederhana yang bisa Anda lakukan untuk mencegah resistensi antibiotik. Pertama, mencuci tangan secara teratur, makan makanan sehat, menghindari kontak dengan orang sakit, dan vaksinasi sesuai jadwal. Kedua, minumlah antibiotik hanya jika diresepkan oleh dokter. Hindari membeli antibiotik langsung di apotek tanpa resep dokter. Ketiga, selalu menghabiskan antibiotik yang diberikan sesuai anjuran pakai dari dokter. Keempat, jangan meminum antibiotik sisa atau yang tidak dihabiskan. Kelima, tidak berbagi antibiotik dengan orang lain. ■ rie

Menurut studi WHO, diperkirakan tahun 2050 bisa ada kasus 10 juta orang meninggal karena resistensi antibiotik.

KEMENTERIAN KESEHATAN
REPUBLIK INDONESIA
www.kemkes.go.id
www.promkes.depkes.go.id

BIJAK GUNAKAN ANTIBIOTIK

- Gunakan **Antibiotik** hanya **dengan Resep Dokter**
- TIDAK** gunakan antibiotik berdasarkan **resep lalu**
- Demam, Batuk, Pilek, **tidak perlu Antibiotik**
Cukup istirahat dan makan bergizi. Jika sakit lebih dari 3 hari, hubungi dokter



Mereka yang Tergilas Teknologi

Berbagai perusahaan dunia maupun lokal bertumbangan seiring menderunya gelombang revolusi digital. Bisnis online (e-commerce) makin berkibar sementara bisnis konvensional megap-megap bahkan gulung tikar.

Perkembangan teknologi adalah keniscayaan. Tidak ada yang bisa menolaknya. Walaupun keukeuh menolak, sudah bisa dipastikan akan mati di tengah jalan. Dari segi alat komunikasi misalnya, kita sudah menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana pager dan telepon umum dulu sempat berjaya. Namun, se-

menjak hadirnya handphone, maka pager dan telepon umum pun punah. Handphone konvensional pun akhirnya makin langka digantikan smartphone, ponsel cerdas yang bisa menggantikan sebagian besar tugas yang ada di komputer desktop. Dari segi transportasi, dulu, ojek pangkalan begitu berkuasa dan



TRANSPORTASI ONLINE:

Konsumen sudah pindah secara permanen karena teknologi memberikan mereka harga yang lebih murah, mudah, dan cepat.

semena-mena memasang tarif bagi calon penumpang. Begitu pula dengan angkot yang sesukanya mangkal dengan supir yang tidak ramah. Penumpang mengeluh sedikit saja, si supir pasti menjawab, "Kalau tidak suka, jangan naik angkot, naik taksi aja." Hal sama juga terjadi pada taksi. Penumpang sering merasa tidak aman dan tidak nyaman, sering 'dikerjai' dibawa berputar-putar hingga argo membengkak. Belum lagi taksi-taksi arogan yang pasang tarif tembak, seolah-olah yang butuh hanyalah penumpang.

Namun semenjak hadirnya transportasi online seperti gojek, grab, uber, dkk, ojek pangkalan, angkot dan taksi konvensional meronta-ronta minta keadilan. Mereka bergerombol melakukan perlawanan dan teror. Seolah-olah mereka diperlakukan tidak adil dan lupa bahwa mereka dulunya sangat angkuh dan tidak peduli pada kepuasan pelanggan. Mereka juga menyalahkan pemerintah bahkan memaksa pemerintah membuat regulasi sembari berharap bisnis mereka akan kembali pulih. Tapi faktanya, konsumen sudah pindah secara permanen karena teknologi memberikan mereka harga yang lebih murah,

mudah, dan cepat.

Sekarang, teknologi merubah segalanya. Orang hendak pergi kemana saja sudah ada yang siap menjemput. Tinggal pesan lewat ponsel, tunggu dijemput, dengan tarif yang jelas pula. Bahkan pelanggan diberikan bonus voucher dan semacamnya bila membayar nontunai. Pelanggan diperlakukan bak raja yang bisa menilai atau memberi rating tinggi bagi pengemudi yang ramah dan rating rendah bagi pengemudi yang kurang ajar. Teknologi internet memudahkan orang untuk memilih sarana transportasi yang disukainya. Tidak ada paksaan, tidak ada nego karena harga yang kemahalan dan tidak ada lagi arogansi supir yang merasa bahwa cuma penumpang yang membutuhkan. Yang ada sekarang hanyalah senyum kecut pengemudi ojek pangkalan, supir angkot dan taksi konvensional yang makin sepi penumpang. Mereka tidak punya kekuatan apapun melawan kemajuan jaman. Dari 35 perusahaan taksi di Jakarta, kini hanya tinggal empat yang masih aktif mengoperasikan armadanya.

Di dunia pariwisata pun, teknologi internet mengguncang dan merubah banyak hal. Salah

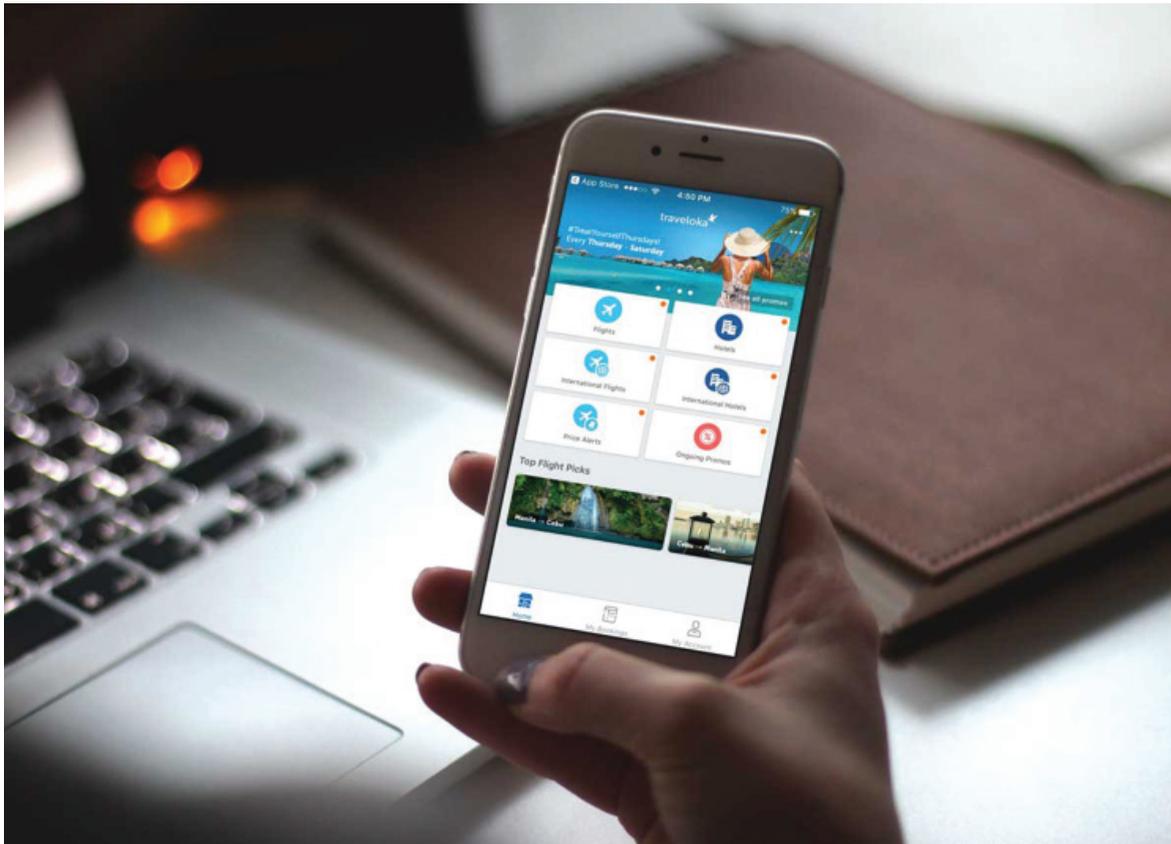
satunya biro perjalanan (*travel agent*). Menteri Pariwisata (Menpar) Arief Yahya memprediksi bahwa *travel agent* akan berakhir tragis seperti wartel. Ia mengatakan, dirinya pernah memiliki pengalaman sebagai Direktur Utama PT Telkom pada masa ketika wartel berjaya. Ketika itu, PT Telkom memiliki jaringan hingga 124.000 wartel di seluruh pelosok Tanah Air. "Wartel adalah 'walk in service' dan *travel agent* yang masih manual itu persis wartel, jadi kalau masih saja tetap manual pasti mati," katanya.

Pernyataan Menpar ini tidak mengada-ngada karena sudah banyak *travel agent* yang gulung tikar. Sekarang, sekitar 70 persen konsumen sudah menggunakan teknologi digital dari mulai riset destinasi hingga pembayaran saat membeli paket wisata. Hampir semua transaksi sudah digital. Beli tiket pesawatpun sekarang mesti *online*. "Value dari Gojek itu melebihi dari value Garuda Indonesia, melebihi Blue Bird bahkan digabung berdua masih lebih tinggi Gojek. Demikian juga di pariwisata, value Traveloka lebih tinggi dari Panorama dan Bayu Buana, saya menggunakan kuantifikasi ini agar lebih mudah dimengerti oleh masyarakat," katanya mencontohkan. Tercatat kata dia, sebagai perusahaan yang listing di bur-

sa, value Traveloka mencapai hampir Rp15 triliun sementara Panorama yang sudah puluhan tahun bergerak di bidang pariwisata memiliki value kurang dari Rp1 triliun. "Bila tidak beralih ke digital maka akan tergilas," ungkapnya.

Industri media cetak juga bernasib sama, megap-megap, hidup enggan mati tak mau. Bahkan di luar negeri, sejak sepuluh tahun yang lalu, banyak perusahaan media cetak sudah gulung tikar karena menurunnya penjualan dan penerimaan iklan. Perusahaan media cetak pertama yang menyatakan gulung tikar adalah Tribune Co. yang mengajukan perlindungan kepailitan pada awal Desember 2008. Sirkulasi dan pendapatan iklan cetak yang terus merosot drastis membuat perusahaan pemilik Chicago Tribune, Los Angeles, Times, dan enam surat kabar lainnya itu - yang berawak 16 ribu karyawan - kemudian memfokuskan bisnis mereka di media online. Tribune Co. lalu mengalami reorganisasi besar-besaran.

Puncak terpuruknya media cetak karena digerus revolusi digital adalah pada 2009. Di tahun itu, 105 surat kabar ditutup, penjualan iklan cetak turun 30 persen pada kuartal I 2009, dan 23 dari 25 surat kabar terbesar melaporkan penurunan sirkulasi antara 7 sampai 20 persen setiap ta-



BOOKING HOTEL:

Bila tidak beralih ke digital, travel agent akan berakhir tragis seperti wartel.



MEDIA CETAK TUMBANG:

Sekarang, orang terutama generasi milenial lebih suka membaca berita di media online daripada membeli koran dan majalah.

hunya. Raksasa penerbitan pers seperti Majalah Newsweek, Reader's Digest, dkk juga terpaksa tutup dan hanya fokus pada penerbitan online. Tak hanya di Amerika, rangkaian kisah kematian media cetak juga terjadi di Inggris, menimpa koran ternama The Independent dan mingguan Independent on Sunday. Edisi terakhir keduanya terbit pada 20 dan 26 Maret 2016.

Hal yang sama juga terjadi di Indonesia. Sudah banyak koran dan majalah yang berhenti terbit. Melambungnya ongkos cetak dan distribusi, serta jumlah pembaca dan pendapatan iklan yang terus merosot, jadi bencana di saat konten gratis bertebaran di Internet. Sudah tak terhitung lagi, jumlah koran dan majalah yang tutup seperti Harian Sinar Harapan, Harian Bola, Harian Jurnal Nasional, Koran Tempo Minggu, The Jakarta Globe, Tabloid Minggu Cempaka, Jawa tengah, Koran Selebes dan Koran Inilah Sulsel di Makassar, Harian Jambi Today dan Koran Jambi, dan sebagainya.

Bertumbangannya raksasa media cetak disebabkan oleh perubahan preferensi pemasang iklan dan pembaca ke media online. Sekarang, orang terutama generasi milenial lebih suka membaca berita di media online daripada membeli koran

dan majalah. Orang juga sekarang lebih suka memasang iklan di internet karena banyak yang gratis dan kinerja iklan bisa dipantau langsung lewat statistik yang komprehensif. Semuanya transparan, tidak ada lagi 'markup oplah' atau 'markup statistik' yang lazim dilakukan oleh media cetak. Lesunya industri media cetak juga berimbas pada biro iklan dan agen koran yang akhirnya ikut gulung tikar.

Diakui atau tidak, revolusi digital juga ikut menggerus industri ritel. Meski masih banyak yang berpikir bahwa lesunya industri ritel karena penurunan daya beli, tapi kenyataannya adalah sedang terjadi pergeseran minat konsumen dari belanja produk ke belanja "experience". Orang sekarang lebih suka mengeluarkan uang untuk berwisata alam, wisata kuliner, nonton konser, semua yang hal yang terkait dengan "pengalaman" yang kemudian akan di-*share* ke media sosial. Selain itu, pergeseran juga terjadi dari belanja ke toko menjadi belanja online. Belanja online dianggap lebih nyaman, bebas macet, tidak ribet cari parkir dan harga bisa dicari yang lebih murah.

Beberapa perusahaan raksasa yang tak mampu bertahan menghadapi serbuan teknologi itu diantaranya Kodak (tutup 2012), department store

J.C Penney, toko retail elektronik RadioShack, toko pakaian anak-anak Gymboree, Toko sepatu Payless, department store Macy's, Sears dan Kmart, retail pakaian wanita The Limited, Abrecrombie & Fitch, merek fashion mewah Michael Kors, Guess, American Apparel, Hhgregg, dan retail pakaian wanita BCBG Max Azria.

Kemudian menyusul Toys'R'Us. Toko ritel penjual mainan global ini - yang memiliki jaringan 1.600 toko di 38 negara - tumbang dan tengah mengajukan perlindungan dari kebangkrutan pada September 2017. Perusahaan yang telah berdiri lebih dari lima dekade itu memiliki utang mencapai 400 juta dollar AS (sekitar Rp 5,3 triliun). CEO Toys'R'US David Brandon menjelaskan, salah satu penyebab ambruknya jaringan toko yang memiliki 64 ribu pegawai ini adalah hantaman toko ritel online seperti Amazon.com, peritel online terbesar di Amerika Serikat.

Peritel pakaian ternama Zara di Australia juga dikabarkan segera menutup tokonya di pusat perbelanjaan Robina Town Centre, Gold Coast. Rencana penutupan gerai Zara itu memperpanjang daftar peritel yang gulung tikar di negara federal itu. Awal tahun 2017, peritel Forever 21 menutup tokonya di Sydney's Pitt Street Mall, Macquarie Centre, dan Brisbane.

Sedangkan di Indonesia, melesunya industri ritel makin terlihat dua tahun belakangan ini. Dimulai dari toko musik Disc Tarra yang tutup di awal 2016, tutupnya seluruh cabang 7-Eleven di Indonesia, tutupnya beberapa gerai Hypermart, Ramayana Hero, dan Matahari, tutupnya gerai Lotus, dan sebagainya. ■ cid

Cahaya Temaram Industri Ritel

Sejumlah toko ritel tahun lalu melakukan aksi tutup gerai bahkan ada yang gulung tikar. Penutupan ini menimbulkan spekulasi meredupnya industri ritel offline dan menandakan munculnya era baru - era ritel online di Indonesia. Benarkah demikian?

Tahun 2017 menjadi tahun kelam bagi 7-Eleven yang telah menutup seluruh gerai yang ada di Indonesia. Terhitung per 30 Juni 2017, seluruh gerai 7-Eleven di bawah manajemen Modern Sevel Indonesia (MSI) berhenti beroperasi. Manajemen menyebutkan, tutupnya gerai disebabkan perusahaan memiliki keterbatasan sumber daya untuk menunjang kegiatan operasional 7-Eleven. Selain itu, penutupan juga

sebagai imbas batalnya rencana akuisisi seluruh gerai Sevel beserta aset-asetnya oleh PT Charoen Pokphand Restu Indonesia, yang merupakan anak usaha dari PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN). Pembatalan tersebut lantaran tidak tercapainya kesepakatan atas pihak-pihak yang



berkepentingan.

Setelah Sevel, pada akhir September 2017, Matahari department store menutup dua gerainya di Pasaraya Manggarai dan Pasaraya Blok M. Pihak Matahari pun memberikan diskon besar-besaran sebagai salah satu cara untuk menghabiskan barang dagangan.

Corporate Secretary & Legal Director PT Matahari Department Store Tbk (LPPF), Miranti Hadisusilo, mengatakan bahwa penutupan cabang tersebut dilakukan karena kedua gerai tersebut jarang sekali mengantongi untung. Miranti menjelaskan, kedua gerai tersebut beroperasi sejak 2015. Biasanya satu gerai Matahari sudah balik modal dalam waktu 1 tahun. Namun hingga ditutup, kedua gerai itu belum mencapai titik balik modal atau Break Even Point (BEP). “Untuk cabang lainnya masih dalam keadaan sehat dan mampu meraup penjualan yang positif,” kata dia. Hingga akhir Juni 2017, Matahari mengantongi penjualan sebesar Rp 10 triliun dari jumlah toko sebanyak 156 cabang.

Kemudian baru satu bulan setelah Matahari tutup beberapa gerai, PT Mitra Adi Perkasa Tbk (MAP) menutup gerai Lotus Department Store di Thamrin pada akhir Oktober 2017. Manajemen menutup 5 cabang Lotus karena kinerja yang kurang baik. Keputusan untuk menutup gerai adalah bagian dari strategi perseroan untuk melakukan restrukturisasi toko ritel yang dimiliki.

MAP akhir tahun 2017 juga menutup gerai Debenhams yang lisensinya berasal dari Inggris. Head of Corporate Communication MAP, Fetty Kwartati, mengatakan keputusan tersebut diambil setelah mempertimbangkan perubahan tren ritel secara global. Apalagi perubahan gaya berbelanja dari offline ke online mulai merambah Indonesia.

Dia menjelaskan, di seluruh dunia, tren berbelanja generasi milenial telah beralih dari *department store*, dan memilih untuk berbelanja di gerai *specialty store* (toko berkonsep). “Dan juga milenial, terutama anak-anak muda ini kan mereka banyak yang



DISKON SEBELUM TUTUP:

Setelah Sevel, pada akhir September 2017, Matahari department store menutup dua gerainya di Pasaraya Manggarai dan Pasaraya Blok M.

lebih memilih belanja di online,” tambahnya.

Menanggapi toko ritel yang berguguran, Menko Perekonomian, Darmin Nasution, menjelaskan ini adalah hal yang normal dalam bisnis, karena saat ini situasinya sudah berkembang dan menjadi dinamis. Selain itu, kata Darmin, tutupnya ritel atau munculnya ritel baru juga menjadi bagian dari hal yang normal. “Ada yang tersingkir ada yang bangkit dan ada yang muncul. Normal,” ucapnya. Darmin mengatakan, tumbanganya sejumlah toko ritel bukan karena penurunan daya beli. Namun karena pelanggan atau pembeli yang mulai berkurang.

Sementara Sarman Simanjorang, Wakil Ketua Umum Kadin DKI Jakarta, berpendapat bahwa tutupnya sejumlah toko ritel itu dipicu beberapa hal. Pertama, persaingan antar pusat perbelanjaan cukup ketat, di mana setiap pertumbuhan kawasan hunian baru, perkantoran, hingga kawasan industri, selalu dibarengi munculnya pusat-pusat perbelanjaan baru.

Kedua, belanja online juga ikut mempengaruhi, tapi porsinya belum signifikan karena hanya sekitar 20%



Produk sepatu berantakan saat sale besar-besaran.

masyarakat yang berbelanja online. Ketiga, masuknya barang-barang ilegal seperti alat-alat listrik, boneka, hingga pakaian. Keempat, terjadi perlambatan di sektor ritel. “Ini beda-beda tipis dengan daya beli. Daya beli masyarakat ini pasti pengaruh. Makanya, saya bilang pemerintah harus lihat realitas di lapangan,” terang Sarman.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ketua Asosiasi Peritel Indonesia (APRINDO) Roy Nicholas Mandey. Menurut dia, perubahan perilaku konsumen yang menjadi penyebab melesunya belanja ritel bukan karena ritel online, melainkan perubahan prioritas. Pasalnya, proporsi ritel online hanya sebesar AS\$4,89 juta atau hanya 1,4% dari total kapitalisasi pasar ritel offline yang sebesar \$320 milyar. “Sekarang kita lihat justru *number of customer account* (jumlah konsumen) itu tetap bertambah, kita lihat mall tetap ramai,” jelas Roy.

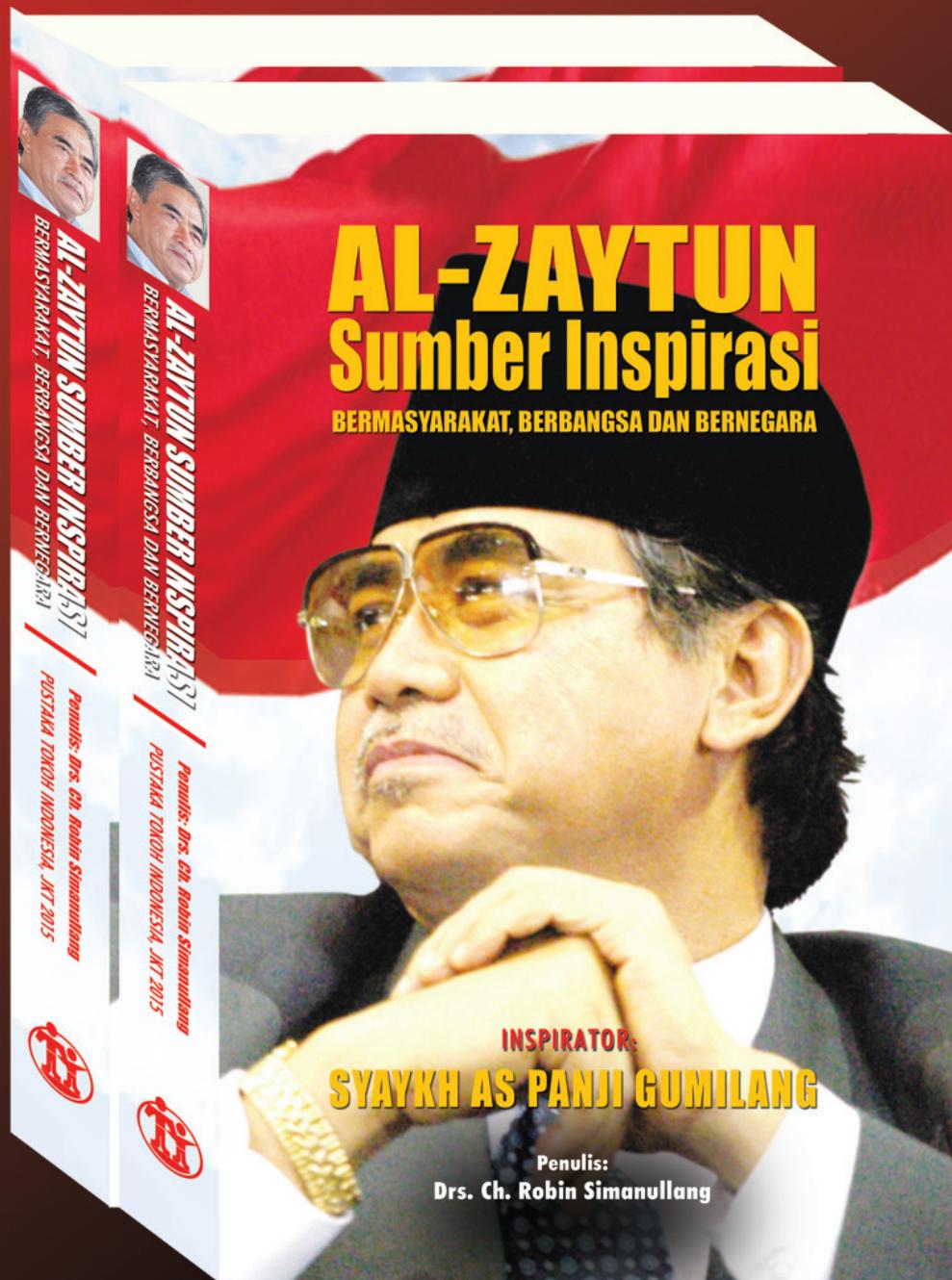
“Mereka yang memiliki uang, yang status ekonominya B, B+ sampai A itu mereka justru sekarang menahan belanja dan mereka lebih menggunakan ke *leisure* atau *lifestyle* dan ada kecenderungan mereka sudah cerdas dan memasukkan ke deposito berjangka.”

Kalaupun memang ada perpindahan konsumen ke online, Priyanto Lim, Head of Commercial Zalora - salah satu ritel online terkemuka - mengatakan sejauh ini tidak ada pertumbuhan drastis di sektor ritel online. “Kita melihat kurva pertumbuhannya, secara grafik memang tidak sekencang tahun-tahun sebelumnya. Dari sana kita menganalisa memang lebih pada peralihan permintaan.”

“Kalau secara pola hidup dan kebiasaan konsumen yang bisa kita lihat, customer kan sekarang senang sekali dengan *experience* (pengalaman). Contohnya mereka bepergian, belanja makan dan minum. Jadi mereka sering *posting* (di internet). Itu memang agak bergeser dari sebelumnya mereka lebih didorong produk, mereka berbelanja, beli barang. Sekarang mereka lebih mencari *experience*,” jelas Priyanto.

Di sisi lain, diakui atau tidak, sektor online berpotensi menjadi kompetitor sengit sektor offline. “Diprediksikan e-commerce di Indonesia, khususnya fesyen, pertumbuhannya 35% sampai 40% per tahun. Jadi kurang lebih setiap 2-3 tahun ukuran (sektor) nya sudah dua kali lipat. Potensi pasarnya itu masih sangat besar. Kalau kita bandingkan negara yang sudah sangat maju e-commerce-nya misalnya di Cina, online retail sudah kontribusi 15 sampai 20% dari total,” kata Priyanto Lim.

Secara umum, di tengah keresahan, industri ritel dianggap masih bisa bertahan, tapi mesti mengikuti perkembangan zaman dan tren yang terjadi di masyarakat. PT Matahari Department Store Tbk misalnya sudah punya versi online Mataharimall.com. Begitu pula dengan PT Ace Hardware Indonesia Tbk yang masih bertahan karena jenis produk ritel yang dijajakan masih minim kompetitor. ACE dianggap masih menguasai pasar penjualan produk perkakas rumah tangga untuk kalangan menengah ke atas. ACE juga sudah merambah dunia online lewat website ruparupa.com. Sementara untuk PT Hero Supermarket Tbk (HERO) diketahui sedang menghadapi tantangan. Sebab kebanyakan toko ritelnya seperti Giant dan Hero merupakan supermarket yang pelanggannya tengah beralih ke minimarket seperti Alfamart dan Indomart. Peralihan pelanggan ini juga yang membuat Alfamart dan Indomart tetap eksis hingga sekarang. Apalagi Alfamart dan Indomart juga sudah punya toko online masing-masing. Sementara toko-toko ritel kecil banyak tutup karena kalah bersaing dan cuma membuka toko online. ■ cid



**Buku Bacaan
Orang-Orang Bijak**

TUHOR.COM

BERITA INDONESIA[®]

EDISI 97 TAHUN XII ■ 2018 ■ Rp.20.000

■ LENTERA DEMOKRASI, TOLERANSI DAN PERDAMAIAN
■ BERINDO.COM



KECERDASAN IMAN

Kuliah Umum Reformasi Protestan di Al-Zaytun